

Johny A. Khusyairi

REFLEKSI KOLONIALISME BELANDA

DALAM MONUMEN
COEN, DAENDELS,
DAN VAN HEUTSZ



REFLEKSI KOLONIALISME BELANDA

DALAM MONUMEN COEN,
DAENDELS, DAN VAN HEUTSZ

Buku ini tidak diperjualbelikan

Diterbitkan pertama pada 2026 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial Share Alike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Johny A. Khusyairi



REFLEKSI KOLONIALISME BELANDA

DALAM MONUMEN COEN,
DAENDELS, DAN VAN HEUTSZ

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan

© 2026 Johny A. Khusyairi

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Refleksi Kolonialisme Belanda Dalam Monumen Coen, Daendels, Dan Van Heutsz / Johny A. Khusyairi-Jakarta: Penerbit BRIN, 2025

xii + 134 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-634-7933-09-6 (*e-book*)

- | | |
|----------------------------------|---------------------------|
| 1. Monumen bersejarah | 2. Kolonialisme Belanda |
| 3. Jan Pieterszoon Coen | 4. Herman Willem Daendels |
| 5. Joannes Benedictus van Heutsz | |

959.8022

Editor Akuisisi	: Prapti Sasiwi
Copy editor	: Indah Sulistiyawati
Proofreader	: Indah Sulistiyawati
Penata isi	: Muhamad Isnaini, Rahma Hilma Taslima
Desainer sampul	: Muhamad Isnaini, Rahma Hilma Taslima
Edisi pertama	: Januari 2026



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie,
Jl. M.H. Thamrin No. 8, Kb. Sirih,
Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id
 PenerbitBRIN
 @Penerbit_BRIN
 @penerbit.brin

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
PENGANTAR PENERBIT	ix
KATA PENGANTAR	xi
PRAKATA	xvi
 BAB I MEMORIALISASI PERFORMA DAN TRAUMA DI RUANG PUBLIK	 1
A. Monumen dan Memori	5
B. Situs-situs Memori Kolonial	8
C. Ruang Publik dan Pembentukan Makna	11
D. Lokus Memori dalam Sejarah	20
E. Strukturisasi Buku	23
 BAB II TIGA TOKOH DALAM TIGA ZAMAN	 25
A. Jan Pieterszoon Coen	25
B. Herman Willem Daendels	28
C. Joannes Benedictus van Heutsz	33
 BAB III MONUMEN PARA GUBERNUR JENDERAL	 37
A. Monumen Bersama Tiga Gubernur Jenderal	37
B. Monumen J.P. Coen	39

C.	Monumen H.W. Daendels	45
D.	Monumen J.B. van Heutsz	48
BAB IV	MAKNA MONUMEN	57
A.	Di Belanda (<i>Fatherland</i>)	58
B.	Di Indonesia (<i>Motherland</i>)	78
C.	Nasionalisme Melalui Monumen	97
D.	Pahlawan-Pahlawan Lokal Baru	108
BAB V	KELABILAN MAKNA	115
DAFTAR PUSTAKA		119
BIODATA PENULIS		127
INDEKS		129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Patung-patung J.P. Coen, H.W. Daendels, dan J.B. Van Heutsz di gedung De Bazel	39
Gambar 3.2	Monumen J.P. Coen di Waterlooplein, Batavia	40
Gambar 3.3	Parade di depan patung J.P. Coen's di Waterlooplein, Batavia	42
Gambar 3.4	Patung Raja Swedia, Gustaphus Adolphus II	43
Gambar 3.5	Patung Coen di Hoorn	45
Gambar 3.6	Bagian depan Rumah Daendels di Hattem.....	46
Gambar 3.6	Bagian depan Rumah Daendels di Hattem.....	46
Gambar 3.8	Patung Daendels bersama Pangeran Kornel	47
Gambar 3.9	Transkripsi di bawah patung	47
Gambar 3.10	Monumen Van Heutsz di Nieuw Gondangdia, Batavia	49
Gambar 3.11	Patung setengah badan Van Heutsz di Koetaradja, Atjeh	50
Gambar 3.12	Patung setengah badan Van Heutsz di Coevorden ..	51
Gambar 3.13	Monumen Van Heutsz di persimpangan Apollolaan dan Olympiamplein Amsterdam	52
Gambar 3.14	Patung setengah badan Van Heutsz di Bronbeek	54

Gambar 3.15	Patung setengah badan Schaarsbergen Van Heutsz di Schaarsbergen	55
Gambar 4.1	Karikatur Coen tua	62
Gambar 4.2	Bentuk protes dalam peringatan 100 tahun pendirian patung Coen di Hoorn	63
Gambar 4.3	Plakat yang digantung di dinding depan rumah Daendels	69
Gambar 4.4	Plakat yang digantung di dinding belakang rumah Daendels	69
Gambar 4.5	Gerbang Daendels (<i>het Daendelspoortje</i>) di Hattem	71
Gambar 4.6	Aksi <i>de Provo</i> pada tahun 1967	73
Gambar 4.7	Batu nisan J.P. Coen di halaman dalam Museum Wayang, Jakarta	79
Gambar 4.8	Wayang Golèk Coen di Museum Wayang, Jakarta. .	82
Gambar 4.10	Rute Ekspedisi Kompas 200 tahun Anjer-Panaroekan sekaligus perayaan 63 tahun kemerdekaan Indonesia	104
Gambar 4.11	Patung Daendels dan pangeran Kornel di Cadas Pangeran.	105
Gambar 4.12	Monumen Van Heutsz di Gondangdia dalam proses pembongkaran	107
Gambar 4.13 dan 4.14	Patung-patung tokoh De Scheepsjongens van Tampak belakang Hajo, Paddé and Rolf Bontekoe di pelabuhan Hoorn. Dari kiri ke kanan	110
Gambar 4.15	Iklan film <i>De Scheepsjongens van Bontekoe</i>	111
Gambar 4.16	Tampilan pada layar monitor informasi pariwisata ANWB di Hoorn.	112

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Patung-patung para Gubernur Jenderal Hindia Belanda: J.P. Coen, H.W. Daendels, dan J.B. van Heutsz yang didirikan di kota Indonesia dan Belanda, dibangun untuk mengukir kejayaan. Tetapi, monumen-monumen itu justru menjadi ajang perebutan makna.

Patung Coen di kota kelahirannya, Hoorn, Belanda, malah dibungkus kertas toilet sebagai protes atas genosida di Banda. Di Indonesia, monumen Van Heutsz di Gondangdia dirobuhkan sebagai simbol penindasan, sementara patung Daendels di Sumedang meski masih berdiri, seperti tak memiliki makna sama sekali.

Melalui penelusuran arsip, liputan sejarah, dan observasi langsung, buku ini mengupas bagaimana dua bangsa—Belanda dan Indonesia—memperlakukan warisan kolonial yang sama secara berbeda.

Kuatnya arus dekolonisasi, monumen-monumen itu menjadi saksi atas labilnya makna. Antara kebanggaan dan rasa malu, antara heroisme dan trauma, antara ingin mengingat dan melupakan.

Sebuah refleksi kritis tentang bagaimana masa lalu terus menghantui masa kini, dan bagaimana kita memilih untuk memperingatinya.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

KATA PENGANTAR

Sejarah dialami secara personal oleh kita semua melalui kehidupan sehari-hari. Pemahaman kita terhadap masyarakat di mana kita berada pertama sekali dibangun dalam keluarga. Pemahaman tersebut dibentuk oleh keadaan dan kenangan atas orang tua atau kakek-nenek kita. Sekolah, pemerintah dan media memberikan seperangkat pemahaman yang lain pada kita. Lembaga-lembaga ini membentuk pemahaman publik atas sejarah bangsa kita. Lembaga tersebut menciptakan dan mempertahankan mitos-mitos kebangsaan.

Setiap generasi menghasilkan pemahaman-pemahaman baru atas masa lalu. Cara para sejarawan, jurnalis atau aktivis politik menganalisa masa silam merupakan, pertama sekali, hasil dari setiap suasana kelas sosial-ekonomi, gender, etnisitas, agama dan suasana-suasana lain penulis, seperti pendidikan dan pengalaman hidupnya. Sejarah mereka juga merupakan hasil dari hubungan mereka dengan kekuatan politik yang dominan dan sentimen-sentimen yang berlaku dalam masyarakat.

Negara baru membutuhkan sejarah baru. Di tahun 1950an, para sejarawan Indonesia terpanggil untuk melayani negara yang baru.

Tugas mereka tidak hanya mengumpulkan dan menganalisis data. Mereka juga menulis buku teks sejarah nasional untuk sekolah-sekolah, dan menghasilkan narasi yang melindungi persatuan nasional pada tahun-tahun percobaan dan pergolakan di awal kemerdekaan bangsa. Pada seminar Sejarah Nasional pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 1957, almarhum Dr. Soedjatmoko mengaitkan pengetahuan sejarah dengan kewarganegaraan. Bangsa Indonesia adalah, pada awal mulanya, warga Negara dari sebuah Negara bangsa. Ia berpendapat, melalui kajian sejarah, warga negara Indonesia akan belajar. Bahwa mereka tidak dikendalikan oleh nasib, namun harus menegaskan kebebasan baru, untuk berpikir dan menentukan pilihan di antara beragam alternatif tindakan dan kebijakan.

Dalam sejarah yang telah ditulis tersebut, pusat pembahasan semestinya diberikan kepada bangsa dan negara Indonesia. Sejarah bangsa Indonesia memuat suatu bentuk linier dalam narasi kerajaan-kerajaan awal, kedatangan Islam, kolonialisme Belanda, reaksi dan revolusi kaum nasionalis. Para politisi nasionalis menegaskan, Indonesia telah lama sekali ada, bahkan dinyatakan telah ada 6.000 tahun silam.

Kurun waktu yang lama kehadiran Belanda di kepulauan ini tidak dianggap termasuk dalam sejarah banyak komunitas Indonesia, namun sebagai masa lalu kolonial yang harus diantisipasi. Dengan menekankan perlawanan kepada Belanda, sejarawan bermaksud menghasilkan sejarah yang memelihara loyalitas pada negara baru dan keterikatan padanya. Presiden Sukarno dan Suharto pada masanya juga menuntut hal ini.

Kebebasan bagi sejarawan untuk berpikir dan mempertanyakan menjadi semakin dibatasi. Presiden Sukarno menginginkan suatu narasi yang heroik dan antikolonial dalam membangun bangsa untuk mempertahankan persatuan dan mendukung konsep revolusinya yang terus berlanjut. Kebijakan Presiden Suharto ialah pembangunan nasional. Dia meminta agar mempertahankan rasa persatuan nasional dengan mengarahkan para sejarawan untuk menghindari kajian atas konflik sosial internal dalam masyarakat Indonesia yang muncul dari beragam kelas, daerah, etnis dan agama.

Era Reformasi dibarengi tuntutan untuk “meluruskan sejarah”, sebagai reaksi atas era Sukarno dan Suharto, serta versi sejarah nasional tunggal yang diakui. Terdapat tuntutan masyarakat untuk membuka selebar-lebarnya penulisan sejarah, untuk terbebas dari kontrol pemerintah. Terdapat fokus yang kuat untuk mengungkap peristiwa tahun 1965, ketertarikan untuk menemukan apa yang “sesungguhnya” terjadi, dan panggilan pada sejarah untuk membantu proses nasional kebenaran dan rekonsiliasi.

Selalu saja terdapat penggemar atas masa silam, orang-orang yang ingin melakukan eksplorasi atas keberagaman Indonesia. Mereka tertarik pada sejarah-sejarah regional atau sejarah sosial kota-kota atau desa-desa Indonesia, ketimbang mengkonstruksikan narasi sejarah nasional. Dalam dekade belakangan ini, telah terjadi ledakan sejarah populer di Indonesia, yang dibuat berdasarkan pendekatan sosio-ekonomi dan pembuatan mitos baru. Toko-toko buku dipenuhi oleh (buku-buku) sejarah masyarakat dan pahlawan lokal.

Kini terdapat sebuah generasi sejarawan muda Indonesia. Negara-bangsa Indonesia merupakan fakta yang telah mapan dengan sejarahnya sendiri yang membentang hampir lebih dari tujuh dekade. Generasi muda ini, kini memiliki kesempatan untuk melampaui sejarah politik Negara dan membangun minat-minat baru, seperti pada sejarah sosial, budaya material, sejarah gender atau pada sejarah kehidupan sehari-hari. Mereka berpartisipasi dalam tren terkini dalam historiografi Barat, seperti sejarah memori, sejarah resepsi pembaca, sejarah hubungan perorangan warga negara pada sejarah publik. Sebagai pewaris abad Internet, kini para sejarawan Indonesia memiliki akses *online* pada berbagai perpustakaan besar dunia, serta pada beragam koleksi arsip dan jurnal-jurnal akademik internasional.

Penulis kajian ini, Johnny Khusyairi, telah memilih topik ingatan publik dan perubahan tanggapan atas masa silam. Dia mengkaji monumen-monumen publik yang dibuat untuk mengenang peristiwa-peristiwa utama dan sejarah tokoh terkemuka. Dia mempertanyakan kapan monumen-monumen tersebut didirikan dan mengapa. Oleh karena monumen-monumen tersebut dibangun berabad-abad setelah

peristiwa dan orang yang dihormati, monumen tersebut menceritakan suatu sejarah pengakuan sosial yang tengah berkembang. Khusyairi juga mendokumentasikan bagaimana perilaku masyarakat umum terhadap penanda-penanda visual sejarah tersebut berubah, dan dia menemukan bahwa apa yang oleh suatu generasi disanjungkan pujian, sementara generasi yang lain mengutuknya.

Khusyairi telah mengambil keputusan menarik untuk mengkaji kenangan masyarakat umum terhadap tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah melalui patung. Dia mengkaji patung-patung yang menghadirkan citra yang diidealkan dari orang yang dikenang dan patung-patung yang menyajikan citra realistis dalam batu. Penggambaran tiga dimensi dari tokoh-tokoh termasyhur merupakan ciri-ciri dari peradaban kuno, pada masyarakat Barat, dan pada daerah-daerah jajahan Eropa.

Namun patung orang bukan merupakan ciri umum dari masyarakat muslim, termasuk Indonesia, di mana penulis sebagai warga negaranya. Patung-patung dari masa kolonial Belanda diruntuhkan di Indonesia oleh pendudukan militer Jepang dan di tahun-tahun awal berdirinya Republik ini. Pada tahun 1985 beberapa patung Buddha di Borobudur rusak akibat bom (yang diledakkan) atas nama Islam.

Sebagian besar monumen yang didirikan di Belanda untuk mengenang orang-orang penting dalam pembentukan pemerintah Belanda di kepulauan Indonesia tetap berada di tempat-tempat umum. Tetapi sikap masyarakat umum terhadap patung-patung tersebut telah mengalami perubahan sebagai tanggapan atas kampanye-kampanye politik yang diluncurkan oleh para aktivis politik Belanda terutama di tahun-tahun 1980an dan 1990an. Pemerintah dan kelompok-kelompok penekan menciptakan monumen-monumen tersebut untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat umum.

Namun, Khusyairi menemukan bahwa pemerintah tidak mampu mengendalikan penafsiran atas monumen-monumen tersebut oleh anggota masyarakat, atau bahkan tidak mampu menjamin bahwa masyarakat akan mengingat identitas orang yang dikenang atau alasan

semula yang mendorong untuk mengenang orang tersebut dan jasa-jasanya.

Khususnya mencatat fenomena yang sama di Indonesia kontemporer. Pemerintah Indonesia telah mendirikan monumen-monumen publik, termasuk patung-patung, untuk menyampaikan pelajaran tertentu kepada masyarakat Indonesia, namun (pemerintah) tidak dapat mengendalikan setiap tanggapan orang yang menyaksikan monumen-monumen tersebut.

Penulis telah memilih kenangan atas tiga orang Belanda dari tiga periode sejarah yang berbeda yang tindakannya signifikan terhadap kepulauan Indonesia, dengan cara berbeda, bagi Indonesia dan Belanda. Patut disambut gembira bahwa dia menyajikan kajian ini –yang merupakan hasil dari tesis Master of Arts dari Universitas Leiden- kepada pembaca yang luas. Universitas Airlangga dengan ini membuat suatu kontribusi khusus dalam dukungannya terhadap generasi cendekiawan muda yang reputasi akademiknya, secara nasional maupun internasional, bertumpu pada riset dan publikasi.

Inilah kajian yang patut dipuji yang mengaju pada sumber-sumber berbahasa Indonesia, Belanda dan Inggris. Kajian ini berada dalam konteks komparatif Indonesia modern yang patung-patung dan monumen-monumen nasionalnya akan memiliki sejarah mereka sendiri yang berkelanjutan berdasarkan ideologi politik, refleksi warga negara dan penilaian yang diperebutkan.

Jean Gelman Taylor, Ph.D.
Associate Professor of History
University of New South Wales
Sydney, Australia

PRAKATA

Tatkala menghadapi tema sejarah dalam kacamata akademis, saya kerap bertanya-tanya mengapa sejarah Indonesia ditulis oleh orang Indonesia berbeda dengan yang ditulis oleh orang Belanda. Kedua bangsa, yang memiliki hubungan lebih dari tiga ratus tahun, tak disangkal berbagi sejarah yang sama. Satu bagian dari sejarah Indonesia merupakan bagian dari sejarah Belanda, dan sebaliknya. Berdasarkan premis ini, dan terinspirasi dari diskusi dengan Prof. Dr. Peter J.M. Nas, saya memutuskan untuk menulis tentang bagaimana para Gubernur Jenderal yang terkenal di Hindia Belanda (sekarang Indonesia), yaitu Jan Pieterszoon Coen, Herman Willem Daendels, dan Joannes Benedictus van Heutsz, yang dalam hidup mereka memainkan peran signifikan dalam membentuk sejarah, dipahami pada masa kontemporer baik di Belanda maupun di Indonesia. Menurut saya, pasti ada keterkaitan antara pendapat-pendapat masyarakat tentang para administrator di kedua negara yang memiliki sejarah masa silam yang sama ini.

Keunggulan buku ini terletak pada kontribusinya dalam melihat sejarah Indonesia yang sekaligus menjadi sejarah Belanda (di Indonesia). Sejarah tidak hanya dapat ditelusuri melalui dokumen

Buku ini tidak diperjualbelikan

tertulis, namun juga melalui monumen. Monumen ketiga gubernur jenderal tersebut memang bisu, namun terdapat banyak percikan peristiwa terkait pendirian, keberadaan, dan ketiadaannya yang dapat dirangkai secara historiografis.

Kedua, buku ini mampu menunjukkan manfaat mempelajari sejarah kolonialisme di Indonesia melalui representasi tokoh penting dalam kolonialisme tersebut sehingga mengetahui keselarasan dan kontroversi yang telah dilakukan di daerah koloninya. Ketiga, buku ini menunjukkan bahwa masa lalu Indonesia dan Belanda dapat ditulis menjadi sejarah sekaligus dari sudut pandang Indonesia dan Belanda.

Buku ini menunjukkan refleksi atas monumen baik dari sisi masyarakat Indonesia maupun Belanda. Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, buku ini diharapkan agar setidaknya memberikan inspirasi bagi mereka yang tertarik meneliti sejarah, bahwa menulis sejarah dapat diawali dari sesuatu yang kadang diabaikan.

Sebagai karya sejarah, buku ini tentu dapat menjadi rujukan bagi siapa pun yang tertarik dan menggeluti sejarah, terutama perjumpaan sejarah Indonesia dan Belanda. Peneliti, dosen, mahasiswa, pelajar, pegiat sejarah dan warisan budaya, dan masyarakat umum yang tertarik pada isu-isu sejarah sangat disarankan untuk membaca buku ini.

Tak kalah penting, buku ini juga tepat untuk dibaca oleh para pengambil kebijakan agar dapat mengambil pelajaran dari kasus yang terjadi pada monumen ketiga tokoh ini ketika akan menetapkan untuk membangun atau melestarikan suatu monumen.

Penulisan buku ini dapat dirampungkan berkat dukungan banyak pihak yang tidak mungkin saya sebutkan semuanya, meskipun ada pula yang tak bersedia disebutkan namanya. Namun setidaknya saya harus menyebut tiga orang yang secara khusus memiliki kontribusi dalam penyelesaian buku ini.

Pertama dan paling utama, saya berterima kasih Prof. Dr. Peter J.M. Nas yang mendorong saya untuk memusatkan kajian saya pada tiga figur sejarah bersama Indonesia dan Belanda ini. Selain itu,

dalam beberapa kesempatan disampaikan nasihat tak ternilai tentang bagaimana semestinya saya menjalankan riset.

Kedua, Dr. Thomas Lindblad yang sangat mendukung gagasan saya untuk menekuni bidang kajian ini dan memberi saya kepercayaan diri untuk menerbitkannya. Ketiga, Jean Gelman Taylor, Ph. D. yang meskipun relatif baru saya kenal, namun sangat suportif pada penerbitan buku ini. Saya mengenal beliau pada tahun 2010 dalam kegiatan The International Research Workshop yang diselenggarakan oleh the University of New South Wales (UNSW), Sydney. Beliau tidak hanya mendorong penerbitan naskah ini, beliau pun dengan tulus bersedia menulis Kata Pengantar. Saya sangat berterima kasih kepada ketiga guru saya ini, semoga Tuhan mencurahkan ganjaran yang lebih banyak dan lebih baik kepada Pak Peter, Pak Thomas, dan Bu Jean.

Hampir keseluruhan sumber yang digunakan untuk menulis buku ini dilacak dan ditemukan di Belanda. Beberapa perpustakaan dan kantor arsip telah menyediakan sumber-sumber untuk saya. Saya berterima kasih kepada perpustakaan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*) serta perpustakaan de Faculteit der Geesteswetenschappen dan de Faculteit der Sociale Wetenschappen, keduanya di Universiteit Leiden. Saya juga berterima kasih kepada kantor Arsip Kota Amsterdam (*Stadsarchief Amsterdam*) dan kantor Arsip Provinsi Friesland (*Westfries Archief*). Di institusi yang disebut belakangan itu, saya betul-betul beruntung telah bertemu Jos van der Lee yang merupakan seorang staf pada pemerintah kota Hoorn. Oleh karena tertarik dengan tema penelitian saya yang secara kebetulan mengkaji Coen, seorang figur terkemuka yang dielu-elukan di kota kelahirannya, dia mengirimkan salinan setumpuk naskah dan surat kabar yang berisi informasi berkait dengan tokoh-tokoh yang sedang saya teliti. Kepada Pak Jos, saya sungguh merasa berhutang budi.

Saya juga mengunjungi situs-situs di mana patung dan monumen dari figur-figur tersebut berdiri, Hoorn, Hattem, dan Coevorden. Beberapa kali saya menyapa dan mengajukan pertanyaan pada orang yang melintasi patung dan monumen ketiga tokoh untuk mengetahui

apa yang diketahui dan dipikirkan oleh mereka dari tanda peringatan ini.

Keterbatasan kemampuan saya dalam berkomunikasi lisan dalam Belanda runtuh tatkala Rhomayda Alfa Aimah bersedia menemani saya pada salah satu kunjungan saya di ketiga kota kelahiran ketiga tokoh tersebut. Kefasiannya dalam berbahasa Belanda berguna tatkala melakukan obrolan ringan dengan orang-orang yang melintas di sekitar situs-situs monumen para gubernur jenderal tersebut.

Saya juga berterima kasih kepada Pauljak Verhoeven, yang pada waktu penelitian dilakukan menjabat sebagai kepala museum KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) di Bronbeek, atas undangannya ke museum tersebut, serta mengantarkan dan menunjukkan patung setengah badan (*bust*) Van Heutsz dalam sudut markas militer Belanda di Schaarsbergen yang terletak di kota Arnhem provinsi Gelderland.

Dukungan finansial penulisan buku ini diperoleh dari skema beasiswa Encompass (*Encountering a Common Past in Asia*) Programme yang dikeluarkan oleh Institute for History Universiteit Leiden. Saya berterima kasih kepada Dr. Alicia Schrikker yang menjadi koordinator program tersebut, dan Prof. Dr. Bambang Purwanto, yang menjadi koordinator Encompass di Indonesia. Ungkapan terima kasih saya kepada program tidak akan lengkap tanpa menyebutkan Prof. Dr. Leonard Blussé yang banyak memberikan perhatian besar kepada mahasiswa dalam program Encompass, dan Marijke van Wissen yang sangat piawai dalam mengatur administrasi dan hal-hal berguna lainnya selama saya tinggal di Belanda.

Publikasi buku ini memperoleh dukungan penuh dari Penerbit BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Terima kasih yang tulus diucapkan kepada Penerbit Brin dan tim akuisisinya, terutama Ibu Mayasurik, Ibu Prapti, dan Bapak Wijayanto yang telah memfasilitas penerbitan naskah ini. Meski disebut paling akhir, saya mengungkapkan cinta, terima kasih dan penghargaan kepada istri saya dan anak-anak kami Nurphilita, Cattleya, (almarhum) Pustaka dan Alun, yang membuat hidup saya lebih berarti.

Memang buku ini masih jauh dari sempurna. Di antara keterbatasan dari karya ini ialah ketidakmampuan menulis dalam membaca koleksi arsip di Het National Archief di Den Haag yang ditulis dalam Bahasa Perancis terkait masa pemerintahan Daendels. Penyebutan sebagian kecil nama orang yang turut berkontribusi dalam penyelesaian buku ini bukan berarti mereka turut memikul tanggung jawab atas isi buku yang memang jauh dari sempurna ini. Saya sendirilah subyek tunggal yang bertanggung jawab atas buku ini. Dengan kelebihan dan kekurangan dalam buku ini, saya sangat bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Tunggal atas terselesaikannya buku ini. Semoga karya ini berguna dalam memahami sepenggal sejarah bersama Indonesia dan Belanda ini.

Sarirogo, 5 Januari 2025

BAB I

MEMORIALISASI PERFORMA DAN TRAUMA DI RUANG PUBLIK

Ibarat cermin, monumen merefleksikan beragam penafsiran atas keberadaannya sepanjang masa. Monumen tidak hanya menjadi penjaga memori, namun menjadi ajang perebutan makna atas pendiriannya. Monumen kerap kali menjadi titik temu antara pandangan resmi dan pandangan alternatif atas masa lalu. Dalam beberapa kasus, berbeda dengan nama dan makna yang telah diberikan pada suatu monumen, orang memiliki interpretasi sendiri atas monumen tersebut, bisa dari penampilan, lokasi atau pelbagai faktor yang berakibat, tidak dikenalnya makna awal atau tujuan dari pendirian monumen. Sebagai misal, abad ke-19 di Hindia Belanda menjadi saksi atas tidak dikenalnya dua identitas dengan benar, patung J.P. Coen di Batavia kerap dikenali sebagai raja Swedia, Gustavus Adolphus.¹ Demikian pula dengan monumen Jenderal A.V. Michiels yang didirikan di Padang pada tahun 1855 dianggap sebagai

¹ Peter J.M. Nas, “Jakarta, city full of symbols: an essay in symbolic ecology”, *Freek Colombijn, Sojourn: journal of social issues in Southeast Asia* 7, No. 2 (1992), 190; “Waarom een Villa Moeilijker te Slopen is dan Het Jan-Pieterszoon Coen-Monument. Sociale Veranderingen in de Indonesische Stad Tijdens de Dekolonisatie”, *Leidschrift, Historisch tijdschrift* 21, no. 2 (2006), 93.

monumen untuk mengenal Laksamana Michiel de Ruyter. Jenderal A.V. Michiel adalah orang yang bertanggung jawab atas aneksasi Belanda di Sumatera Barat, sedangkan Laksamana Michiel de Ruyter adalah salah seorang laksamana Belanda yang berperan dalam perang Inggris-Belanda pada abad ke-17. Namun demikian, kedua monumen tersebut tetap saja menunjukkan kekuatan simbolis atas kolonialisme Belanda di Hindia.

Monumen-monumen, terutama dari para tokoh politik, memiliki informasi historis dan politis. Monumen-monumen dari para Gubernur Jenderal di Hindia Belanda memiliki makna politis dan historis dalam kaitannya dengan sejarah kolonial Belanda. Mendirikan monumen, patung, patung setengah badan (*bust*) dan sebagainya, sama dengan memamerkan kekuasaan Belanda terhadap Hindia Belanda.² Pada bagian depan gedung *Nederlandsche Handel-maatschappij*, NHM (sekarang digunakan sebagai gedung Arsip Kota Amsterdam), yang terletak di jalan Vijzelstraat 32-34 Amsterdam, beberapa meter di atas gerbang utama, berdiri patung-patung J.P. Coen, H.W. Daendels dan J.B. van Heutsz. Di bawah setiap patung tersebut, terdapat plakat bertuliskan nama-nama mereka. Gedung ini dulu adalah kantor pusat NHM. Ketiga orang itu, telah memberikan kontribusi dalam pendirian dan perluasan kekuasaan kolonial Belanda di Hindia. Coen berjasa dalam masa VOC, Daendels dalam masa transisi antara periode VOC dan periode kolonial, dan Van Heutsz dalam periode kolonial.

Beberapa artikel menunjukkan kontribusi mendasar Coen pada kemakmuran Belanda. Idenya untuk mendirikan permukiman di pulau Jawa sebagai pusat pengaturan perusahaan dagang, dianggap sebagai langkah bijaksana yang memberikan dampak positif pada VOC. Dia juga orang yang menggagas pembuatan benteng di Jacatra, yang kemudian disebut Batavia. Dia pula yang telah berhasil mengusir kehadiran Inggris di kepulauan Maluku atau kepulauan rempah-

² Peter J. M. Nas and Maaike Boersma, "Feeling at Home, Dealing with the Past", dalam *The Past in the Present*, ed. Peter J. M. Nas (Rotterdam : NAi Publishers, 2007), 147-63.

rempah, yang berakibat kukuhnya monopoli perusahaan VOC dalam perdagangan rempah-rempah di Hindia Timur.

Daendels adalah figur yang terkenal sebagai pendiri Jalan Raya Pos (*de Grote Postweg*) sepanjang sekitar seribu kilometer di Jawa bagian Utara. Sekalipun beberapa penulis beranggapan bahwa dia tidak betul-betul menggagas pendirian jalan tersebut, hanya melebarkan jalan yang telah ada, namun, gagasannya untuk melakukan renovasi terhadap jalan yang telah ada, tetap luar biasa. Gagasan dia untuk membangun jalan tersebut, sungguh luar biasa karena jalan ini memudahkan eksploitasi ekonomi di Jawa oleh pemerintahan berikutnya. Daendels juga punya peran penting dalam penerapan dasar-dasar administrasi modern dan kerangka Hukum modern di Hindia Belanda.

Van Heutsz, seorang figur dalam sejarah kolonial di abad ke-20, terkenal pada atas perannya dalam aneksasi Aceh, yang juga merupakan langkah menuju penuntasan penaklukan wilayah geografis dari yang sekarang bernama Indonesia. Dia juga antusias dalam menerapkan Politik Etis bersama dengan koleganya yang pada waktu itu menjadi Menteri Urusan Koloni, A.W.F. Idenburg. Namun demikian, nama Van Heutsz tidak begitu dikenal bagi kebanyakan orang Indonesia yang belajar sejarah Indonesia hanya pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Sementara, Snouck Hurgronje lebih dikenal ketimbang Van Heutsz.

Representasi ketiga gubernur jenderal dalam bentuk patung, patung setengah badan dan relief dulu cukup umum di Belanda dan Hindia Belanda. Di Hindia Belanda, patung Coen berdiri di Waterlooplein, Batavia. Di Belanda, patungnya berdiri di kota kelahirannya, Hoorn. Selain itu, juga terdapat patung Coen di gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) di Amsterdam. Representasi Coen yang lain ialah sebuah patung kepalanya (*portrait*) di pintu masuk *Koninklijk Instituut voor de Tropen* (KIT).

Berbicara tentang Daendels, seakan terdapat ketidakadilan yang dilakukan atas kemasyhurannya karena hanya terdapat sebuah representasi dia dalam bentuk patung di Belanda. Patung ini dapat dilihat di bagian depan gedung NHM. Di tanah kelahirannya, dia

juga dihargai dengan sebuah plakat bertuliskan “de Tinne” pada rumahnya. Di Indonesia, patungnya bersama seorang pangeran Sunda masih berdiri hingga sekarang. Patung ini menunjukkan Daendels sedang berjabat tangan dengan seorang pangeran Sunda. Daendels mengulurkan tangan kanannya, sedangkan pangeran tersebut mengulurkan tangan kirinya. Tangan kanan pangeran tersebut menggenggam hulu belati tradisional, keris, sedangkan tangan kiri Daendels menggenggam hulu pedangnya.

Berbeda dengan Daendels, representasi Van Heutsz dalam bentuk monumen, patung setengah badan atau relief sangatlah menonjol. Monumen Van Heutsz dibangun baik di Hindia Belanda (Batavia) maupun di Belanda (Amsterdam). Terdapat patung setengah badannya di Aceh, di kota kelahirannya di Coevorden dan di museum KNIL (*Koninklijke Nederlandch-Indische Leger*) di Bronbeek.

Kehadiran, penghilangan serta perubahan nama atau fungsi monumen menarik untuk dikaji. Sebagai misal, perubahan monumen Van Heutsz di Amsterdam. Pasti telah terdapat perdebatan yang panjang di balik perubahan nama monumen ini. Pertanyaan utama dari buku ini ialah, bagaimana Belanda dan Indonesia memperlakukan masa lalu mereka seperti tercermin pada monumen-monumen ketiga tokoh tersebut? Seberapa pentingkah monumen-monumen tersebut baik bagi Belanda maupun Indonesia terkait dengan masa kolonial? Bagaimanakah relevansi dan signifikansi makna dari suatu perubahan monumen?

Buku ini bertujuan untuk melakukan investigasi atas dinamika perspektif penjajah dan yang dijajah dalam memperingati sejarah kolonial mereka melalui penelusuran informasi terkait monumen-monumen. Representasi monumen-monumen baik di Belanda dan Indonesia merefleksikan apresiasi kedua pemerintah terhadap masa lalu bangsa mereka dan bagaimana kedua pemerintah merepresentasikan di masa sekarang dan barangkali juga di masa datang. Pengkajian sejarah monumen sebetulnya sangat menarik. Monumen, selain menjadi penjaga masa lalu, kerap dikesampingkan jika dibandingkan dengan sejarah tekstual dan lisan. Untuk membingkai keberadaan

monumen ketiga gubernur jenderal tersebut, dipandang perlu untuk memaparkannya sebagai berikut.

A. Monumen dan Memori

Monumen dan memori itu tak terpisahkan. Pendirian monumen pada dasarnya dimaksudkan untuk memperingati orang atau peristiwa penting di masa silam. Membangun monumen berarti menyematkan memori atas orang atau peristiwa di masa lalu pada monumen tersebut. Terdapat beragam memori dan informasi yang dilekatkan pada monumen. Memori dapat berupa kemenangan, kenangan atas korban dalam suatu peristiwa, keagungan tokoh-tokoh tertentu dan sebagainya. Penjajahan dapat pula dikenang dalam bentuk monumen, baik kenangan atas peristiwa maupun orang. Monumen seperti ini biasanya diletakkan di ruang publik, di mana lokasinya sendiri terkadang juga memiliki memori tertentu. Tak heran jika monumen dan ruang publik itu saling terkait.

Monumen adalah bangunan yang dibuat untuk memperingati peristiwa atau orang penting tertentu di masa lalu. Monumen Pancasila Sakti, di Lubang Buaya, Jakarta Timur, dibangun untuk mengenang peristiwa tersebut, tujuh jenderal yang menjadi korban kudeta Indonesia tahun 1965. Patung Rembrandt di Leiden dibangun untuk menghormati Rembrandt sebagai pelukis terkenal Belanda yang lahir di Leiden. Monumen hanya dapat bermakna ketika mampu menandakan sesuatu dari masa lewat untuk masa depan. Monumen Nasional Indonesia (Monas), misalnya, tidak dibangun untuk memperingati peristiwa atau pencapaian tertentu, melainkan bersifat ringkasan atau komentar tentang masa silam Indonesia.³

Monumen dapat diwujudkan dalam bentuk yang beragam. Arsitektur, bangunan, taman, patung dan sebagainya, merupakan

³ Benedict R. O'G. Anderson, "Cartoons and Monuments: The Evolution of Political Communication under the New Order", dalam *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, ed. Benedict R. O'G. Anderson (Ithaca: Cornell University Press, 1990).

bentuk-bentuk monumen. Opera House di Sydney, Arc de Triomphe di Paris, Travalgar Square di London adalah beberapa bentuk monumen. Meskipun demikian, monumen yang paling populer dalam bentuk patung atau obelisk dengan atau tanpa prasasti. Terdapat begitu banyak patung yang didirikan sepanjang sejarah umat manusia. Di era modern, patung masih dibangun untuk mengenang orang atau peristiwa.

Monumen juga merupakan pembawa kenangan. Kebanyakan monumen sengaja dibangun untuk memperingati orang atau peristiwa penting. Nama, makna, citra orang dan peristiwa disematkan pada monumen. Arc de Triomphe di Paris, yang selesai dibangun pada tahun 1836, ditujukan untuk memperingati kemenangan tentara Napoleon. Memori yang diharapkan muncul ketika menyaksikan monumen tersebut, agar setidaknya masyarakat Perancis dapat mengenang kejayaan Napoleon dan pasukannya. Sebuah obelisk di De Dam Square di Amsterdam, yang diresmikan pada tanggal 4 Mei 1956, ditujukan untuk menghormati para korban Perang Dunia II. Untuk memperkuat ingatan tersebut, setiap tahun diadakan peringatan umum pada hari itu. Memori mau tak mau akan tertanam dalam monumen, dan pada saat yang sama, masyarakat sengaja menggunakan monumen sebagai pembawa kenangan. Kenangan yang ada atas monumen, biasanya terus diketahui secara turun-temurun. Sehingga masyarakat yang hidup pada kurun waktu jauh setelah monumen tersebut didirikan, akan tetap mengenangnya.

Pembangunan monumen tidak selalu mulus. Pandangan yang mendukung dan menentang pembuatan monumen sudah biasa terjadi. Pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (museum terbuka Mini Indonesia) pada tahun 1970-an, misalnya, sejak awal mendapat banyak protes.⁴ Selaku penggagas dan pemimpin proyek, Ibu Tien Suharto, dalam beberapa kesempatan mengemukakan betapa pentingnya proyek tersebut bagi pariwisata. Dia memiliki pendirian teguh bahwa dia tidak akan pernah menghentikan proyek tersebut selama dia masih hidup. Meski begitu, protes terus berlanjut hingga Presiden

⁴ Anderson, "Cartoons and Monuments", 175-6.

Soeharto, mengatakan bahwa ia akan memberlakukan Supersemar kepada mereka yang menentang proyek tersebut.⁵ Belajar dari kasus ini, jelas bahwa cerita di balik monumen, merefleksikan maksud dari pendirian suatu monumen.

Antoine Prost menyebutkan bahwa arti penting sebuah monumen dapat dilihat dari tiga faktor, yakni lokasi, sifat monumen dan inskripsinya.⁶ Penempatan monumen sangatlah penting. Sebuah monumen dapat ditempatkan di halaman sekolah, di alun-alun kota, di depan balai kota atau gereja, di lokasi permakaman, atau di persimpangan jalan yang ramai. Penempatan monumen di lokasi-lokasi tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda. Dan arti penting dari monumen itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pentingnya lokasi di mana monumen tersebut berada bagi keseharian masyarakat. Pendirian monumen di dalam atau di sekitar gereja di kota-kota Belanda mungkin merupakan hal yang penting di masa silam, tatkala masyarakat Belanda masih menunjukkan religiusitas yang tinggi dibanding kondisi saat ini yang religiusitasnya relatif rendah.

Perkembangan suatu kota, sistem jalannya serta kelangsungan dan perubahan pusat kotanya harus dipertimbangkan untuk memahami pentingnya lokasi-lokasi tersebut. Penempatan sebuah monumen di kota besar maupun di kota kecil menjadi bekal pemaknaan awal dari suatu monumen. Monumen-monumen yang terletak di kota-kota besar, khususnya di ibu kota, sangat strategis dan memiliki makna lebih dibanding yang terletak di kota-kota kecil. Ibu kota merupakan lokus “panggunng kekuasaan” yang menonjol, sehingga monumen dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan kekuasaan, otoritas dan ideologi suatu rezim.

⁵ Supersemar adalah akronim dari Surat Perintah Sebelas Maret, sebuah surat perintah yang dikeluarkan pada tanggal 11 Maret 1966. Surat tersebut merupakan perintah Presiden Soekarno kepada Mayor Jenderal Suharto untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tercipta ketertiban.

⁶ Antoine Prost. “Monuments to the Dead”, in Pierre Nora, *Realms of Memory*, New York: Columbia University Press, 1997, 307-30.

Faktor kedua adalah sifat monumen: apakah ia berbentuk patung atau tidak. Patung merepresentasikan citra yang kuat. Ada tidaknya patung, bisa jadi disebabkan oleh pertimbangan biaya atau ideologi. Misalnya, sulitnya menemukan patung di kota-kota Islam, karena pemahaman sebagian yang dianut, tidak diperbolehkan adanya profil individu dalam patung atau lukisan. Faktor ketiga adalah keberadaan prasasti pada monumen. Sebagian monumen memiliki inskripsi daftar nama orang yang ingin dikenang, sementara monumen lainnya memiliki inskripsi kepahlawanan khusus untuk menghormati seorang figur yang dijadikan pahlawan. Prost menyatakan bahwa dengan menggabungkan ketiga faktor pemaknaan atas monumen tersebut, maka seseorang akan mendapatkan tipologi tugu peringatan yang mengacu pada berbagai kepekaan dan apresiasi setempat.⁷

Secara ringkas dapat disampaikan bahwa memori dan monumen sangat erat hubungannya, karena setiap pendirian monumen memiliki maksud tertentu, dengan harapan agar monumen dapat menyimpan memori. Dengan kata lain, memori atau kenangan disematkan pada monumen. Signifikansi monumen ini terletak pada lokasi, sifat dan inskripsinya. Apakah yang dikenang dari dan bagaimanakah memperingati wilayah jajahan akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

B. Situs-situs Memori Kolonial

Beberapa ahli telah menulis tentang kenangan kolonial dan situs kenangan kolonial. J.J.P. De Jong, misalnya, menunjukkan bahwa butuh waktu hampir lima puluh tahun bagi Belanda untuk menyadari bahwa Indonesia bukan jajahannya lagi.⁸ Meskipun telah mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949, Belanda tetap berusaha menguasai bekas jajahannya dengan cara lain, misalnya melalui alokasi

⁷ Peter Stewart, *Statues in Roman Society: Representation and Respons* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 298; Prost. "Monuments to the Dead", 311.

⁸ J.J.P. De Jong, "Dekolonisatie als Leerproces : 'Losgerukt uit het Isolement' : Nederland tussen Indonesië-Oriëntatie en Europa 1945", *Internationale Spectator* 54, no. 7/8 (2000), 365-371.

kredit keuangan. Tidak mengherankan jika Belanda baru menyetujui fakta bahwa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945 pada tahun 2006. Bagi Belanda, dekolonisasi merupakan proses pembelajaran yang panjang.

Kenangan akan kekuasaan Belanda atas Hindia diwujudkan dalam berbagai bentuk. Peter J. M. Nas and Maaike Boersma menunjukkan bahwa Belanda masih nyaman dalam menghadapi banyak hal yang berkaitan dengan bekas koloninya di Hindia.⁹ Hindia Belanda masih kuat dalam kenangan Belanda. Bekas jajahan ini telah meninggalkan jejak yang pasti pada Belanda. Di beberapa kota di Belanda terdapat rumah dan bangunan yang dipengaruhi arsitektur Hindia Belanda. Jalan, jembatan, plakat, dan restoran di Belanda diberi nama berdasarkan nama-nama pulau, bunga, dan bahkan tokoh nasionalis Indonesia. Demikian pula dengan patung dan monumen para pejabat penting kolonial di Hindia, termasuk para gubernur jenderal, hadir baik di Indonesia maupun di Belanda.

Penjajah dan yang terjajah mempunyai persepsi yang berbeda terhadap masa penjajahan.¹⁰ Di satu sisi, penjajah mengedepankan sejarah martabat mereka di masa lalu. Sejarah penemuan, penjelajahan, pendirian institusi dan perjuangan hidup di tanah-tanah baru merupakan peristiwa heroik bagi mereka. Sejarah semacam ini menjauhkan diri dari sejarah yang berakar dari sejarah hubungan kolonial. Sejarah pembangunan-pembangunan fisik, pembentukan kebangsaan, dan karakter bangsa merupakan sejarah yang penting bagi penjajah. Di sisi lain, sejarah bagi bangsa yang terjajah terkait dengan sejarah penjajahan biasanya dikaitkan dengan eksploitasi ekonomi dan peperangan, khususnya yang berkaitan dengan perang kemerdekaan.

Bagi para penjajah, penjajahan memang tidak mudah untuk dilupakan. Robert Aldrich menunjukkan bahwa bagi Perancis

⁹ Nas dan Boersma, "Feeling at Home", 147-163.

¹⁰ Gert Oostindie, "Historical Memory and National Canon", dalam *Dutch Colonialism, Migration and Cultural Heritage*, Gert Oostindie (Leiden: KITLV Press, 2008), 63-93.

kemerdekaan atau dekolonisasi adalah proses yang menyakitkan.¹¹ Hilangnya wilayah jajahan diyakini akan mengurangi peran Perancis dalam urusan dunia. Hilangnya tanah jajahan meninggalkan jejak pada penjajahnya. Kenangan emporium Perancis tampak pada penyematan nama jalan, pembangunan museum dan monumen, dan sebagainya. Ibu kota Perancis, Paris, merupakan situs kenangan kolonial. Nama jalan diambil dari tokoh-tokoh yang memasyhurkan Perancis dalam penjajahannya, seperti nama penjelajah (yaitu La Pérouse), misionaris (yaitu Kardinal Lavigerie), tokoh militer kolonial dan administrator (yaitu Jenderal Faidherbe). Setidaknya, gedung-gedung dan penamaan jalan tersebut merupakan tanda peringatan terhadap ‘amnesia’ sejarah. Menariknya, di Paris, meskipun tidak terlalu mencolok, terdapat juga situs kenangan anti-penjajahan. Aldrich memberikan contoh sebuah plakat di sepanjang Sungai Seine dan satu lagi di stasiun Métro untuk mengenang mereka yang terbunuh dalam demonstrasi menentang perang di Aljazair. Plakat-plakat tersebut menunjukkan bahwa penjajahan di masa silam, dan banyak hal yang terkait dengannya, termasuk orang-orang yang berperan dalam gerakan anti-penjajahan, sama-sama diperingati. Namun, agaknya Perancis masih enggan untuk, misalnya memberikan nama jalan, setelah serentetan peristiwa atau individu yang menimbulkan perasaan yang berkecamuk atau negatif.

Monumen merupakan jejak material masa lalu. Keagungan dan kegagahan peristiwa atau tokoh masa lalu diperingati dalam monumen, bahkan peristiwa dan tokoh yang terkait dengan kolonialisme. Kenangan akan peristiwa-peristiwa masa lalu serta kehebatan orang-orang di masa lalu disimpan di dalam monumen-monumen tersebut. Peristiwa atau orang yang diperingati dalam bentuk monumen dianggap penting bagi banyak orang dan berkaitan

¹¹ Robert Aldrich, “Decolonization, the French Empire and Sites of Memory”, www.port.ac.uk/special/france1815to2003/chapter10/interviews/filetodownload,26394,en.pdf, diakses pada 13 Februari 2009; Robert Aldrich, “Putting the Colonies on the Map: Colonial Names in Paris Streets”, dalam *Promoting the Colonial Idea: Propaganda and Visions of Empire in France*, Tony Chafer dan Amanda Sackur (New York: Palgrave, 2002), 211-223.

biasanya dengan kepentingan nasional atau lokal. Namun demikian, suatu tindakan atau individu yang dianggap layak untuk diperingati oleh satu kelompok mungkin dianggap sebagai objek kecaman oleh kelompok lain. Oleh karena itu, ada monumen yang didirikan untuk memperingati kemenangan pasukan dalam peperangan dan korban di kedua sisi garis pertempuran. Monumen juga diketahui memiliki makna yang sangat berbeda dari maksud aslinya. Di Jerman misalnya, sebuah monumen yang dulunya memperingati pendudukan Jerman di Namibia kini diperingati sebagai monumen anti-kolonial.¹² Oleh karena tampilan fisik monumen bersifat statis, monumen mengemban tugas yang lebih besar dibandingkan tugas yang diemban masyarakat dalam menyimpan kenangan.

Pendek kata, dibutuhkan proses yang cukup panjang untuk benar-benar menyadari bahwa penjajah telah kehilangan wilayah jajahannya. Bagi Belanda, kenangan terhadap wilayah jajahan diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk patung dan monumen yang merupakan indikasi bahwa bangsa tersebut ingin menunjukkan kekuasaan mereka atas wilayah jajahan. Berbeda dengan Belanda, Jerman yang memiliki kenangan masa kolonial yang tercela, mengubah nama monumen kolonial menjadi monumen anti-kolonial. Sedangkan Perancis masih enggan mengenang beberapa gerakan anti-penjajahan. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai ruang publik yang melengkapi tugas dalam pemaknaannya.

C. Ruang Publik dan Pembentukan Makna

Monumen biasanya terletak di ruang publik. Kenangan tidak hanya melekat pada monumen itu sendiri, tetapi juga pada ruang publik di mana monumen tersebut berada. Penempatan monumen di ruang publik masuk akal karena dapat menarik orang yang berlalu-lalang, sehingga diharapkan masyarakat mengenang masa lalu dengan melihat monumen tersebut. Dalam hal ini, ruang publik juga menjadi tempat kenangan. Negara-bangsa baru setelah kemerdekaan biasanya

¹² Robert Aldrich, "Putting the Colonies".

membangun kenangan baru dengan mendirikan monumen di ruang publik. Kecenderungan ini tampak pada kajian Peter J. M. Nas terhadap monumen-monumen di Jakarta.¹³ Menurutnya, presiden pertama Indonesia, Soekarno, berupaya menghilangkan seluruh jejak kenangan kolonial Belanda dari Jakarta. Sebagai seorang arsitek, ia prihatin dengan simbol-simbol arsitektur bangsa. Ia membangun beberapa monumen di Jakarta untuk memberikan identitas baru Indonesia sebagai bangsa yang telah terbebas dari penjajahan. Masjid Istiqlal, Monumen Nasional (Monas), Monumen Hanoman, Pembebasan Irian Barat dan beberapa monumen lainnya dibangun pada masa Soekarno.

Dalam kajian serupa, Wim P. Blockmans menunjukkan bahwa otoritas Istanbul, Moskow, dan Berlin menciptakan situs arsitektur untuk menciptakan simbol negara atau bangsa.¹⁴ Monumen merupakan simbol ekspresi kebangsaan. Selain itu, monumen juga menjadi ekspresi kekuasaan suatu rezim. Konstantinopel, nama sebelumnya Istanbul, menjadi kota metropolitan setelah penaklukan Mesir dan Suriah. Kota metropolitan menjadi ajang kreasi arsitektur dan penciptaan pengaruh keluarga raja. Berlin juga mengalami kontestasi serupa. Lima rezim Jerman yang berkuasa sejak berakhirnya Perang Dunia I, membangun lima konstruksi dan kreasi arsitektur berbeda. Perkembangan serupa juga terjadi di Moskow. Kota ini menjadi modern sejak tahun 1960an ketika gedung pencakar langit ditanam di tujuh bukit dan ditancapkan banyak antena televisi. Pergantian rezim di ketiga kota tersebut menciptakan monumen berbeda sebagai ekspresi simbolis kekuasaan mereka. Dengan demikian, monumen menjadi ranah kontestasi antarrezim.

Begitu pula dengan Soeharto, yang menjadi presiden setelah Soekarno, yang juga membangun beberapa monumen di Jakarta.¹⁵ Salah satunya diprakarsai oleh istrinya, yaitu pembangunan Taman

¹³ Peter J. M. Nas, *Urban Symbolism* (Leiden: Brill: 1993).

¹⁴ Wim P. Blockmans, "Reshaping Cities: The Staging of Political Transformation", *Journal of Urban History* 3, no. 1 (2003), 7-20.

¹⁵ Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif, Jakarta Pasca-Soeharto* (Yogyakarta: Ombak, 2009); Nas, *Urban Symbolism*.

Mini Indonesia Indah yang merupakan museum terbuka di mana masyarakat dapat melihat bangunan arsitektur setiap etnik serta adat istiadat di Indonesia. Untuk melegitimasi kekuasaannya, Soeharto juga membangun Monumen Pancasila Sakti yang dikenal dengan nama Lubang Buaya. Di monumen ini berdiri patung beberapa jenderal yang gugur pada pergolakan politik Indonesia tahun 1965. Sebuah lubang tempat ditemukannya jenazah para jenderal merupakan tempat paling penting dari monumen tersebut. Meski demikian, jika dibuat suatu lingkaran atas letak monumen-monumen yang terdapat di Jakarta, di mana Monas menjadi pusat lingkarannya, rupanya semua monumen yang dibangun pada masa Soeharto berada di lingkaran kedua, sedangkan monumen milik Sukarno berada di lingkaran pertama.

Meski demikian, ruang publik, dan tentunya monumen, bukan semata media penjaga memori atau kenangan, melainkan juga penghapusnya. Dengan menunjukkan kasus monumen-monumen Soekarno dan Soeharto, Abidin Kusno menegaskan bahwa ruang publik menjadi poin penting untuk menghapus kenangan.¹⁶ Pemerintahan militer Jepang di Indonesia menghilangkan kenangan kolonial Belanda, misalnya dengan membongkar patung Jan Pieterszoon Coen di Waterlooplein. Dalam hal ini, Freek Colombijn mempertanyakan mengapa monumen Coen harus dibongkar sementara peninggalan kolonialisme lainnya seperti vila masih dipertahankan.¹⁷ Patung-patung perwira militer dan sipil kolonial, apa pun maknanya bagi masyarakat, memiliki asosiasi kolonial yang kuat. Colombijn menjelaskan, walaupun vila memang terkesan kolonial, namun tetap bisa ditoleransi karena memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, mereka masih merupakan simbol otoritas dan dapat digunakan oleh sistem kekuasaan yang baru.

Kusno menyatakan bahwa Soekarno berusaha menghapus semua kenangan kolonial dengan membangun banyak monumen di Jakarta.¹⁸

¹⁶ Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif, Jakarta Pasca-Soeharto* (Yogyakarta: Ombak, 2009).

¹⁷ Colombijn, "Waarom een villa", 91-107.

¹⁸ Kusno, *Ruang Publik, Identitas*.

Soeharto berusaha menghapus atau setidaknya mengalihkan pandangan masyarakat dari kepentingan Soekarno pada kepentingannya sendiri. Boleh jadi, Soekarno ingin mempunyai citra sebagai Bapak Pembangunan dengan memerintahkan pembangunan gedung baru bernama Gedung Pameran Pola Pembangunan Nasional Semesta di situs bersejarah rumah lamanya tempat ia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Rumah Soekarno dan Tugu Proklamasi sebelumnya telah dihancurkan. Meski begitu, Soeharto-lah yang akhirnya berhasil menyandang gelar tersebut, Bapak Pembangunan. Gelar ini pertama kali dibangun oleh kampanye “petrus” (penembakan misterius). Petrus terjadi pada awal tahun 1980an berupa perintah untuk menembak penjahat di tempat dan meninggalkan mayat mereka di jalan. Soeharto ingin menghilangkan ingatan orang-orang di jalan pada masa Soekarno, ketika banyak orang mendengarkan pidato-pidato Soekarno. Soeharto menunjukkan bahwa jalanan itu kotor, tidak semegah zaman Bung Karno. Usai kampanye Petrus, Soeharto kemudian membangun banyak gedung dan mall untuk menciptakan memori baru tentang jalanan. Sejak berkuasa, Soeharto secara halus mengisyratkan dirinya lebih baik dari Soekarno dengan memberikan gelar “baru” (Orde Baru) pada masanya, dan “lama” (masa Demokrasi Terpimpin) pada masa Soekarno, yang lama sudah jelek dan harus diganti dengan yang baru.

Cara rezim baru menghilangkan ingatan terhadap rezim sebelumnya disebut dengan *damnatio memoriae*.¹⁹ Ini adalah serangkaian strategi formal dan tradisional untuk menyerang kenangan terhadap musuh publik yang telah meninggal. Metode yang dilakukan untuk menjalankannya ialah dengan menghapuskan gambaran visual seseorang, melarang namanya, dan melarang upacara pemakaman dan berkabung. *Damnatio memoriae* menegasikan gambaran yang direpresentasikan. Negasi atau oposisi atas representasi semula tidak berarti meniadakan bukti masa lalu, melainkan menghasilkan tanda-

¹⁹ Charles W. Hedrick Jr., *History and Silence: Purge and Rehabilitation of Memory in Late Antiquity* (Austin: University of Texas Press, 2000), xii; Stewart. *Statues in Roman*.

tanda baru dari representasi tersebut. Oleh karena itu, makna semula dari suatu monumen akan tetap bertahan, walaupun telah berubah wujud atau monumennya disingkirkan.

Damnatio Memoriae pada mulanya merupakan larangan resmi untuk memperingati musuh rezim pada masa Kekaisaran Romawi.²⁰ Bagi mereka, orang-orang yang melakukan pemberontakan atau kudeta tidak seharusnya diingat. Korban dari *damnatio memoriae* adalah mereka yang jelas-jelas tidak layak untuk dihadirkan secara sosial. Oleh karena itu, representasi para musuh kekaisaran tersebut dalam bentuk patung, prasasti pada monumen dan terutama patung harus dihilangkan. Bahkan menyebut nama mereka pun menjadi larangan keras. Siapa pun yang menyebut nama musuh rezim, akan langsung dibunuh. Keberadaan para musuh tersebut harus dihilangkan dengan berbagai cara.

Penghapusan kenangan yang terdapat dalam monumen atau patung dapat dilakukan secara kasar atau lembut. Pemangkasan, penghancuran dengan bom atau dinamit adalah cara yang jelas untuk menghilangkan kenangan di monumen. Maksud penghapusannya, baik secara kasar maupun lembut, sama saja, yaitu menghilangkan memori lama dan menggantinya dengan memori baru yang dianggap lebih 'layak'. Penghapusan secara hati-hati ini sangat menarik karena tidak hanya mengganti satu memori dengan memori lainnya, namun sekaligus menimbulkan simpati yang mungkin mempercepat terciptanya memori baru. Pembongkaran beberapa patung peninggalan kolonial Belanda di Indonesia pada masa pendudukan Jepang dilakukan secara berhati-hati. Cara pembongkaran memang dilakukan untuk menarik simpati orang Indonesia kepada Jepang, agar orang Indonesia menganggap Jepang baik dan lemah lembut, karena sebelumnya pasukan Belanda telah melakukan kehancuran besar-besaran.²¹ Nama-nama jalan di Indonesia, misalnya Surabaya, diubah dari setelah masa penjajahan Belanda menjadi nama-nama yang menunjukkan heroisme

²⁰ Stewart, *Statues in Roman*, 268-270.

²¹ Kusno, *Ruang Publik, Identitas*.

Indonesia, khususnya nama para penentang Belanda. Misalnya jalan atau kawasan yang diberi nama Teuku Umar, panglima perang Aceh, menggantikan Van Heutsz, panglima pihak Belanda.²²

Chris Healy menunjukkan bahwa monumen bersejarah yang diwariskan oleh Australia pada abad ke-20 tidak begitu kokoh atau dianggap remeh dibandingkan monumen abad ke-19.²³ Ia berpendapat bahwa hal itu terjadi karena monumen-monumen pada abad ke-20 tersebut masih berada dalam jangkauan masa kehidupan orang di abad ke-20. Memori atas monumen-monumen abad ke-20 di Australia relatif mudah retak, rentan terhadap tantangan, rentan ditafsir ulang, dan bahkan mengalami penolakan terhadap ingatan populer. Baru pada tahun 1988, warga Australia menyadari bahwa ingatan sosial mereka adalah produk kolonialisme. Sejarah Australia telah mendapat tantangan sejak tahun 1988, dua ratus tahun setelah bangsa Eropa pertama kali berlabuh di Australia.

Dengan memperhatikan hubungan antara monumen, memori, dan ruang publik tersebut, tampak jelas bahwa ruang merupakan produk sosial atau hasil konstruksi sosial yang kompleks. Produksi sosial ruang kota merupakan hal mendasar bagi reproduksi masyarakat. Henri Lefebvre berpendapat bahwa produksi sosial ruang kota bukan hanya sekedar alat produksi, namun juga alat kontrol dan alat dominasi.²⁴ Makna ruang terbentuk melalui proses-proses sosial yang berlangsung terus-menerus seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Ruang publik dan privat, serta susunan bangunan dalam suatu kota tidak hanya mencerminkan perbedaan status sosial masyarakatnya, tetapi juga menandai dan membentuk hubungan sosial antarlokasi. Lefebvre berpendapat bahwa proses ruang kota memiliki dinamika

²² Sarkawi B. Husain, "Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Simbol Nama Jalan di Kota Surabaya", dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota Kota di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, ed. Freek Colombijn dkk. (Yogyakarta: Ombak, 2005).

²³ Chris Healy, *From the Ruin of Colonialism: History as Social Memory* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 5-6.

²⁴ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, terj. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Basil Blackwell Ltd.; Cambridge: Basil Blackwell Inc., 1991).

tersendiri, yang lepas dari pembentukan kelompok sosial dan hubungan sosial.

Ben Anderson mengaitkan monumen dan makna politik-budayanya di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Sukarno hingga Soeharto.²⁵ Untuk mendapatkan pemahaman atas maksud dan konteks sebuah monumen, ia menganalisis bentuk dan isi monumen, meskipun tidak sepenuhnya dipahami apa peran monumen dalam membentuk dan mentransformasikan identitas kolektif. Baginya, monumen merupakan pidato simbolik dari suatu kekuasaan, bukan pidato langsung. Dia mengatakan bahwa pidato langsung seringkali luput dari pandangan akademis karena sifatnya yang cair dan singkat. Sementara pidato simbolik bisa jadi luput dari perhatian. Anderson juga menganggap monumen sebagai pidato simbolis yang penting bagi budaya politik Indonesia. Walaupun banyak monumen yang dibangun pada masa kekuasaan Sukarno di Indonesia, orang biasanya mengira bahwa Sukarno lebih cenderung membangun monumen, padahal sebenarnya justru Soeharto yang lebih memperhatikan monumen (*monument minded*). Pada masa pemerintahannya, Soeharto banyak membangun monumen baik di dalam maupun di luar Jakarta. Anderson menganggap monumen sebagai pidato simbolis yang penting bagi budaya politik Indonesia. Untuk memahami maksud dan konteks sebuah monumen, ia menganalisis bentuk dan isi monumen, meskipun peran monumen dalam membentuk dan mentransformasikan identitas kolektif belum sepenuhnya dapat dipahami.

Monumen dan patung sangat mungkin mendapatkan apresiasi yang tidak sama dengan yang dimaksudkan. Dalam kajian mendalam terhadap monumen di Jakarta, Peter J.M. Nas menunjukkan bahwa monumen di Jakarta mempunyai banyak makna berbeda.²⁶ Walaupun suatu monumen memiliki makna resmi, namun ada kemungkinan masyarakat memberikan apresiasi dan makna yang berbeda terhadap

²⁵ Anderson, "Cartoons and Monuments", 152-193.

²⁶ Peter J. M. Nas, "Jakarta, City Full of Symbol", dalam *Urban Symbolism*, ed. Peter J. M. Nas (Leiden: E. J. Brill: 1993), 21-2.

monumen tersebut. Misalnya, patung Dirgantara atau yang populer dengan nama Tugu Pancoran yang dibuat merujuk pada tokoh Hanoman, dewa kera dalam wiracarita Ramayana, mendapat apresiasi berbeda dari masyarakat.

Dari penampilannya muncul beberapa penafsiran atas patung tersebut, misalnya patung itu dikira patung polisi, penerjun payung, “Pria dalam iklan Seven-Up”. Padahal patung tersebut didirikan untuk menunjukkan bahwa sebagai negara yang memiliki ribuan pulau, Indonesia dijaga oleh angkatan udara yang kuat dan pulau-pulau tersebut terhubung dengan sistem penerbangan yang baik. Inilah latar belakang sesungguhnya dari pembuatan patung berbentuk Hanoman, yang dalam kisah Ramayana, digambarkan mampu terbang melintasi lautan untuk membantu Rama.

Kehadiran monumen bisa tidak kentara namun dinamis. Abidin Kusno, misalnya, telah mengkaji perubahan fungsi dan makna gardu (pos jaga) yang sebetulnya memiliki makna sebagai monumen.²⁷ Gardu awalnya diadopsi dari pendopo dalam istana kerajaan Jawa. Adopsi atas pendopo sehingga memiliki wujud yang lebih populer ini dimulai sejak pembangunan Jalan Raya Pos (*de Grote Postweg*) pada tahun 1808, yaitu pada masa pemerintahan Herman Willem Daendels yang memerintah Jawa di bawah kekuasaan Perancis. Besar kemungkinan sebutan “gardu” diadopsi dari kata Perancis Gard. Pada masa tersebut, gardu terletak di setiap tempat pemberhentian di sepanjang Jalan Raya Pos sebagai tempat untuk beristirahat dan berganti kuda. Adopsi ini dilatari oleh keterkaitannya dengan kekuasaan tradisional dan perlindungan yang akan diperoleh. Selain itu, adopsi ini juga dilakukan karena memang pendopo memiliki bentuk atap yang indah dan eksotis. Kusno menyatakan bahwa dengan “mengambil” pendopo dari kediaman kerajaan Jawa, Daendels menggantikan pendopo dan menghidupkannya kembali sebagai pos jaga pertama yang dikelola secara komersial.

²⁷ Abidin Kusno, “Guardian of Memories: Gardu in Urban Java”, dalam *Indonesia*, no. 81 (2006), 100.

Soekarno berhasil memanfaatkan gardu sebagai podium pidatonya.²⁸ Gardu lantas digunakan sebagai posko Hansip (Pertahanan Sipil), pos komando pembela sipil, oleh salah satu partai politik besar di Indonesia, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang dipimpin oleh salah seorang putri Soekarno (Megawati Soekarnoputri). Gardu digunakan sebagai pos serba guna. Ia memerintahkan dibangunnya gardu untuk menciptakan ketertiban dan keamanan pasca Kerusuhan Mei 1998. Meski demikian, ide menjamurnya bangunan gardu pada masa itu, menjadi media untuk mempopulerkan pemimpin partai tersebut dan ayahnya (Megawati Soekarnoputri dan Soekarno), karena foto mereka berdua hampir selalu ada di dinding sebagian besar pos serba guna tersebut.

Ini menunjukkan bahwa gardu merupakan sebuah monumen dinamis yang telah hadir dalam tradisi Indonesia selama ini, meski ada penyesuaian nama dan fungsi. Kasus pada gardu ini menunjukkan bahwa makna monumen tidak hanya terletak pada keberadaan material atau fisiknya, tetapi juga pada cerita di balik pembuatan dan perkembangan selanjutnya. Sepanjang masa, gardu selalu menyimbolkan kekuasaan. Letak, fungsi, asesoris, segala perlengkapan yang terdapat pada gardu merupakan suatu entitas kekuasaan.

Dengan demikian, pembawa kenangan bukan hanya monumen, namun juga ruang publik tempat monumen tersebut berada. Penciptaan dan penghapusan memori juga terjadi di ruang publik. Ruang publik justru lebih mudah diakses ketimbang monumen, sehingga ruang publik menjadi signifikan dalam menciptakan dan menghilangkan memori. Pendek kata, monumen dan ruang publik saling melengkapi peran dalam menjaga memori. Kenangan masa silam kolonisasi biasanya terletak di ruang publik. Arti penting monumen bergantung pada ruang publik di mana monumen tersebut berada, selain ukuran, sifat, dan prasastinya.

Dengan demikian, untuk menciptakan memori baru, pertamanya, memori lama harus dihancurkan. Memori baru dapat diciptakan

²⁸ Kusno, "Guardian of Memories".

setelah memori lama berhasil dihilangkan. Kasus di masa kekuasaan Jepang di Indonesia, ketika penguasa membongkar tugu Coen dengan hati-hati, juga merupakan upaya untuk menciptakan memori baru bahwa Jepang itu penguasa yang lebih baik daripada Belanda. Setelah dikalahkan Jepang, Belanda menghancurkan banyak hal sebagai wujud kekalahannya. Namun, Jepang ingin menunjukkan bahwa mereka bukanlah perusak. Oleh karena itu, mereka tidak menghancurkan patung Coen. Setidaknya mereka tidak melakukan perusakan di depan umum, atau melakukannya dalam suatu upacara resmi sebagai penurunan patung tersebut. Kedua, memori baru juga bisa tercipta dengan mengalihkan fokus dari memori sebelumnya. Rencana Soekarno membangun monumennya adalah dengan mengalihkan perhatian masyarakat dari Jakarta lama ke pusat perhatian baru, Monas. Beberapa monumen lain yang dibangun pada masa Sukarno juga dibangun di sekitar pusat baru. Ketiga, memori baru pasti bisa dipasang bila ada pengganti memori sebelumnya. Ini sebenarnya adalah cara lama dari kekaisaran Romawi untuk menghapus memori lama dan menggantinya dengan yang baru.

D. Lokus Memori dalam Sejarah

Patung, monumen, dan segala bentuk memorialisasi masa yang telah lewat, sengaja dibangun sebagai penanaman pemahaman atas tokoh atau peristiwa tertentu di masa berikutnya. Inisiator pembangunan bangunan memorial berharap agar dalam hasil kreasi memorialnya terbangun apa yang disebut E.H. Carr sebagai "dialog tanpa henti" antara masa yang telah lewat dengan masa sekarang.²⁹ Carr beranggapan bahwa ada hubungan resiprokal antara masa lewat dengan masa sekarang.

²⁹ John Tosh with Seán Lang, *The pursuit of history: aims, methods, and new direction in the study of modern history* (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2002), xii; E. H. Carr, "What is history?", [https://scienzepolitiche.unical.it/bacheca/archivio/materiale/2467/Materiale%20didattico%20per%20corso%20triennale%20Storia%20Contemporanea/Edward%20Hallet%20Carr-What%20Is%20History_-Vintage%20\(1967\).pdf](https://scienzepolitiche.unical.it/bacheca/archivio/materiale/2467/Materiale%20didattico%20per%20corso%20triennale%20Storia%20Contemporanea/Edward%20Hallet%20Carr-What%20Is%20History_-Vintage%20(1967).pdf);

Learning from history is never simply a one-way process. To learn about the present in the light of the past means also to learn about the past in the light of the present. The function of history is to promote a profounder understanding of both past and present through the interrelation between them.

Joan Tumblety menyatakan bahwa kedudukan memori dalam sejarah bukanlah sebagai sumber, namun subyek kajian.³⁰ Dalam ilmu sejarah, penelusuran bukti masa lewat itu bukan semata memori *an sich*, tetapi juga melacak bukti tentang memori tersebut. Jadi, sejarah mengkaji apa yang diingat sekaligus bagaimana dan mengapa masa yang telah lewat itu perlu diingat dari satu sisi, bukan dari sisi yang lain. Bagaimanapun, sebagai sebuah ilmu sejarah juga harus skeptis terhadap memori.

Ilmuwan berpengaruh dalam kajian memori, Pierre Nora, menekankan bahwa memang sejarah memang harus curiga pada memori. "history is perpetually suspicious of memory, and its true mission is to suppress and destroy it".³¹ Pandangan Nora ini sejalan dengan pendapat Tumblety bahwa sejarah itu tidak sama dengan memori. Tidak setiap memori itu sejarah, dan tidak semua sejarah merepresentasikan memori.

Posisi sejarah dan memori menurut Nora ini menjadi lebih jelas tatkala dipertemukan dengan pendapat Alun Munslow. Teoritisi sejarah dari Staffordshire University ini menyatakan bahwa tidak semua masa lalu itu sejarah. Sejarah berbeda dengan masa yang telah lewat, karena penulis sejarah memaksakan (*imposed*) sebagian kisah yang telah berlalu itu menjadi narasi sejarah.³² Bagi Munslow, sejarah

³⁰ Joan Tumblety, "Introduction, working with memory as source and subject", dalam *Memory and history, understanding memory as source and subject* (Oxon: Routledge, 2013), 2.

³¹ Pierre Nora, "Between memory and history: les lieux de mémoire", *Representations*, special issue: Memory and Counter-Memory, no. 26 (1989), 7-24.

³² Johny A. Khusyairi, "Epistemologi historisisme Alun Munslow: sebuah studi pendahuluan", dalam *Semuanya atas kehendak Allah yang Maha Kuasa: Dr. Lindayanti, M.Hum. di antara guru, sahabat, dan murid*, ed. Zaiyardam Zubir, Ria Candra Pola, dan Zulqaiyyim (Padang: Minangkabau Press, 2021), 54.

merupakan gambaran naratif atas orang atau peristiwa di masa silam yang dikonstruksikan oleh sejarawan.³³ Penghadiran kisah di masa yang telah berlalu di masa sekarang itu membutuhkan preferensi, imajinasi, teori, estetika, dan berbagai perangkat pemahaman yang dimiliki oleh sejarawan yang disampaikan melalui bahasa. Sejarah dengan begitu tidak memiliki hubungan langsung dengan masa silam.

Teoritis sejarah yang lain, Frank Ankersmit, menyatakan bahwa kisah di masa lalu dapat menjadi sejarah berkat adanya 'memori' dan 'realisasi'-nya.³⁴ Berdasarkan pemikiran Ankersmit ini, Munslow selanjutnya menjelaskan bahwa masa yang lewat itu bisa muncul karena ditemukan melalui sesuatu yang mengandung memori yang dapat dikenali yang lazimnya sangat personal dan kuat.

"The past is here through our encounter with it in some sort of memorial or reliable form that is usually highly personalised and emphatic"

Perjumpaan antara bentuk memorial dengan pengalaman personal yang mampu menghadirkan masa yang telah lewat di masa kini di antaranya dapat ditelusuri melalui monumen-monumen Coen, Daendels, dan Van Heutsz. Kajian di dalam buku ini menggunakan monumen para gubernur jenderal tersebut untuk mengetahui perubahan perspektif dari penjajah dan yang terjajah dalam mengenang kolonialisme di masa silam.

Beberapa langkah yang ditempuh dalam penelusuran informasi dan data untuk penulisan buku ini ialah sebagai berikut. Pertama, membaca berbagai artikel dan buku yang membahas ketiga gubernur jenderal ini, termasuk juga keberadaan bangunan memorial atas ketiganya. Kedua, setelah memperoleh informasi tentang keberadaan monumen, langkah berikutnya ialah setidaknya melakukan dua kali kunjungan pada setiap monumen di beberapa kota yakni di Amsterdam, Hoorn, Coevorden, Hattem, dan Arnhem untuk menyaksikan langsung dan mengambil foto. Ketiga, menelusur

³³ Alun Munslow, *A history of history* (London: Routledge, 2012), 158-172.

³⁴ Alun Munslow, *A history of*, 152.

sumber primer dari beberapa perpustakaan di Universiteit Leiden, Arsip Nasional Belanda, Perpustakaan Nasional Belanda, kantor arsip dan perpustakaan di masing-masing kota kelahiran para gubernur jenderal tersebut. Langkah terakhir yaitu membaca, mencocokkan fakta dari satu sumber dengan sumber lain, dan menyusun fakta secara kronologis. Lalu menulis rangkaian susunan fakta dalam suatu narasi historiografis.

E. Strukturisasi Buku

Buku ini disusun dalam lima bab. Bab pertama berisi uraian faktual dan bibliografis tentang monumen atas tokoh-tokoh penting, terutama tiga gubernur jenderal yang pernah berkuasa di Hindia Belanda ini. Lebih lanjut, bab ini berisi orientasi konseptual atas beragam isu terkait representasi tokoh dan peristiwa dalam bentuk monumen. Konsep-konsep tersebut menyangkut hubungan antara monumen dan memori, apresiasi terhadap berbagai monumen yang berkaitan dengan kolonialisme, dan konteks geo-strategis penempatan monumen.

Bab II memaparkan konteks pembahasan monumen ketiga gubernur jenderal tersebut. Untuk memberikan pemahaman tentang peran dan kontribusi yang diberikan oleh para gubernur jenderal, maka perlu disampaikan riwayat singkat dari setiap gubernur jenderal. Riwayat singkat ini mencakup tempat dan waktu lahir serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan selama menjabat sebagai gubernur jenderal.

Para gubernur jenderal tersebut boleh dikatakan mewakili zamannya. J.P. Coen berkuasa pada masa VOC, Daendels menempati posisinya sebagai wakil kekuasaan Perancis ketika Belanda dikuasai oleh Perancis, dan Van Heutsz menduduki kursinya pada masa Hindia Belanda.

Bab III membahas pendirian monumen-monumen dari setiap gubernur jenderal. Monumen-monumen tersebut didirikan di Indonesia dan di Belanda. Di Indonesia, umumnya, monumen para gubernur jenderal terletak secara khusus di Batavia, meskipun ada pula yang dihadirkan bersama dengan tokoh lokal di Sumedang.

Di Belanda, monumen para gubernur jenderal setidaknya berada di ibukota negara, Amsterdam, dan masing-masing kota kelahiran mereka. Selain itu, ada pula monumen yang dibangun di museum atau markas militer.

Bab IV berupa pembahasan atas setiap monumen yang telah disampaikan pada bab sebelumnya berdasarkan respons masyarakat terhadap keberadaan monumen-monumen tersebut. Respons tersebut merupakan refleksi atau pantulan atas peran yang dimainkan para gubernur jenderal di masa yang telah lewat. Berbagai respons dan peristiwa yang terekam dari berbagai reportase, arsip, dan buku menjadi bekal untuk memahami dinamika makna atas monumen-monumen tersebut.

Bab terakhir, Bab V, merupakan refleksi atas pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini menunjukkan kebermaknaan dari kehadiran para gubernur jenderal dalam bentuk monumen baik di Belanda maupun di Indonesia. Perjalanan waktu senantiasa melahirkan anak zamannya sendiri yang memiliki cara dan sudut pandang sendiri dalam memaknai monumen para gubernur jenderal tersebut. Memori atas para gubernur jenderal sebagaimana terpantul dari monumen mereka, merefleksikan kolonialisme yang dimaknai baik oleh orang di Indonesia maupun di Belanda.

BAB II

TIGA TOKOH DALAM TIGA ZAMAN

Orang menjadi besar karena capaian yang besar. Namun, kadangkala capaian tersebut tidak diraih dengan cara yang baik. Kadang juga, capaian besar diraih setelah melalui banyak capaian buruk. Sama halnya dengan tiga gubernur jenderal yang dibahas di buku ini. Tiga gubernur jenderal luar biasa yang memerintah di tiga masa yang berbeda: periode VOC, periode transisi dan periode administrasi kolonial di Hindia Belanda. Masing-masing mereka, telah berhasil mendapat capaian yang besar. Namun tak seorang pun yang terbebas dari cara buruk menuju capaian tersebut.

Bab ini akan memaparkan biografi singkat dari ketiga gubernur jenderal tersebut. Mengetahui biografi para gubernur jenderal itu, berguna untuk mempertimbangkan kelayakan mereka untuk dikenang dalam bentuk monumen. Secara berturut-turut, biografi mereka akan disampaikan berdasarkan urutan periode kekuasaan mereka.

A. Jan Pieterszoon Coen

Dalam tulisannya, Vanvugt menyebut Coen sebagai *Ijzeren Jan* (Jan si Tangan Besi). Ia adalah sebuah ikon pionir kolonial unggul (*icon van de koloniale pionier bij uitstek*). Coen juga dianggap sebagai pendiri Hindia Timur Belanda.

Jan Pieterszoon Coen, yang juga disebut “Mur Jangkung”, lahir di Hoorn pada 8 Januari 1587. Pada abad ke-16, Hoorn adalah sebuah kota perdagangan kaya di Belanda bagian utara. Perjalanan pertama Coen ke Timur dilakukan pada tahun 1613. Dalam perjalanan pertamanya ini, Coen muda menyaksikan pembunuhan seorang kapten kapal Belanda, Pieter Willemszoon. Verhoeff, di pulau Banda. Kesaksian ini diperkirakan yang kemudian mendorongnya melakukan pembalasan pada penduduk asli Banda.

Ketika berusia tiga belas tahun, ayahnya mengirim Coen ke Roma untuk belajar akuntansi modern Italia.³⁵ Setelah belajar di Roma, tujuh tahun kemudian, ia kembali ke tanah airnya. Pada usia dua puluh tahun, dia bekerja di Perseroan Dagang Hindia Timur (VOC) dan berlayar ke Timur sebagai seorang kelasi (*onder-koopman*). Perjalanan pertamanya ke Timur ini memberinya banyak pengalaman. Skorbut, badai atau malah ketiadaan angin, persengketaan dengan orang Portugis serta eksekusi yang kejam di atas kapal adalah pengalaman-pengalaman yang pahit. Selama pelayaran pertamanya ke Hindia tersebut, dia menyaksikan saling ketidaksepahaman antara seorang pejabat VOC dengan penduduk asli Banda. Kapten Verhoeff dan beberapa pejabat lainnya dibunuh.

Pada tahun 1618, dia ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal VOC oleh Tuan Tujuh Belas atau pimpinan utama VOC (*Heren XVII*). Dalam masa pemerintahannya yang pertama, tahun 1618-1623, dia berhasil memenangkan persaingan VOC dengan Inggris di Banten. Dia juga mengalahkan pangeran Jayakarta dan membangun suatu perbentengan baru di tepi sebelah timur sungai Ciliwung, yang diberi nama Batavia.

Pimpinan VOC menyarankan nama ini, bukan nama yang diusulkan oleh Coen sebelumnya, Hoorn, nama kota kelahirannya. Batavia adalah nama nenek moyang orang Belanda yang bertempat

³⁵ Ruud Spruit, “Jan Pieterszoon Coen: dagen en daden in dienst van de V.O.C”, *WFON* 54 (1987), 148-153.

tinggal di antara sungai Maas dan Rijn.³⁶ Gagasan Coen untuk menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan Belanda di Timur merupakan kunci keberhasilan masa keemasan VOC di abad ke-17.

Tindakan Coen yang terkenal buruk di masa pemerintahan pertamanya ialah penjagalan di pulau Banda. Pada tahun 1621, dengan bantuan 1.200 orang bersenjata, Coen menjagal ribuan orang penduduk Banda tanpa memberikan peringatan sebelumnya. Sebagian penduduk yang masih hidup dikirim ke Batavia sebagai budak. Peristiwa ini adalah penjagalan terbesar dalam sejarah VOC. Penjagalan ini melengkapi citra Coen, di samping sebagai pendiri Batavia di wilayah penduduk asli, ia dikenal sebagai seorang yang brutal.³⁷

Luc Kiers dapat memahami konteks tindakan Coen. Menurut Kiers, tindakan Coen dalam menaklukkan kepulauan Banda dan penjagalan yang dilakukan serta pendeportasian penduduk setempat, dapat diterima dalam konvensi pada masanya.³⁸ Penjagalan yang dilakukan Coen, dapat dianggap sebagai pembalasan dendam. Coen muda menjadi saksi pembunuhan Pieter Verhoeff, seorang panglima VOC, di tahun 1609. Verhoeff dijebak dan dibunuh ketika sedang melakukan negosiasi dengan penduduk Banda.

Pada tahun 1627-1629, Coen ditunjuk lagi sebagai Gubernur Jenderal di Hindia. Dalam masa pemerintahannya yang kedua ini, dia berperang dengan raja Mataram, Sultan Agung, yang berkehendak menjadi satu-satunya raja di Jawa. Sultan Agung menyerang Batavia dua kali, tahun 1628 dan 1629. Kedua serangan tersebut gagal, dan ambisi Sultan Agung tidak pernah terwujud. Namun demikian, pada 1629 Coen meninggal. Terdapat dua asumsi kematian Coen. Pertama, dia menderita akibat serangan Sultan Agung yang kedua. Kedua, dia meninggal semata karena sakit kolera, disentri atau sakit pada saluran pencernaan (*darmzwuur*).

³⁶ Lily Suratminto, *Makna Sosio Historis Batu Nisan VOC di Batavia* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008).

³⁷ Leo Akveld dan Els M. Jacobs, ed., *De Kleurrijke Wereld van de VOC: Nationaal Jubileumboek VOC 1602-2002* (Bussum: Thoth Bussum, 2002), 113.

³⁸ Mr. Luc. Kiers, *Coen op Banda: de Conqueste Getoetst aan het Recht van den Tijd* (Utrecht: A. Oosthoek's, 1943).

Sepertinya terdapat hubungan antara Coen dan Daendels. Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan bahwa Jalan Raya Pos yang dibangun Daendels melalui daerah yang sebelumnya telah dibangun oleh Coen, Batavia.³⁹ Selain itu, patung Coen kemudian juga berdiri di depan istana Daendels.

B. Herman Willem Daendels

Jika nama Coen disebut dengan pengucapan yang salah oleh penduduk Hindia, Daendels memiliki sebuah gelar. Penduduk asli Hindia menyebutnya sebagai “Tuan Guntur”. Julukan ini menggambarkan ketegasan atau kekerasannya dalam memberikan perintah.⁴⁰ Toer juga menyatakan bahwa Daendels adalah seorang figur yang kukuh. Karakternya ini tidak cocok dengan para raja di pulau Jawa. Sebagai misal, kekakuannya telah menghancurkan hubungannya dengan raja Mataram, Sultan Hamengku Buwana II, di Yogyakarta. Daendels menghapuskan banyak hak istimewa raja dan kaum bangsawan. Dia bahkan melakukan intervensi persoalan internal Mataram. Pengganti Sultan Hamengku Buwana II ditunjuk oleh Daendels.⁴¹

Seorang penulis Sunda yang menulis dalam bahasa Sunda, Tatang Sobana, secara imajinatif menggambarkan Daendels sebagai berikut:

“Awakna jangkung badag. Kumisna baplang. Sorot panona seukeut pisan. Daendels teh galak jeung bengis. Jalma nu mungpang kana parentahna, sok terus dihukum beurat. Taya hampura”

(Badannya tinggi besar. Kumisnya tebal. Pandangan matanya tajam. Daendels itu galak dan bengis. Setiap orang yang menentang perintahnya akan dihukum. Tiada ampun.)⁴²

³⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005).

⁴⁰ Tokoh Bersejarah, *Tokoh bersejarah: Ken Arok, Jaka Tingkir melawan Aria Penangsang, Gajah Mada, Daendels, Raffles di Bengkulu* (Jakarta: Sarana Bobo, 1999).

⁴¹ Toer, *Jalan Raya Pos*, 132-133.

⁴² Tatang Sobana, *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang: Roman Sejarah Pangeran Kornel* (Bandung: Panca Utama Mandiri, 2006).

Sobana juga memberikan gambaran yang lain:

“Ku lantaran sipatna galak jeung bengis, Tuan Besar Daendels meunang landian anu kamashur Marsakalak alias Mas Galak”.

(Oleh karena kegalakan dan kebengisannya, Tuan Besar Daendels dijuluki dengan Marsakalak alias Mas Galak).

Daendels lahir di Hattem, Gelderland pada tanggal 21 Oktober 1762. Dia adalah anak ke delapan dari tiga belas anak pasangan Burchard Johan Daendels dan Josina Christina van Tulleken. Pada tahun 1781, Daendels belajar Hukum di Harderwijk. Dia adalah seorang mahasiswa yang cerdas dari Prof. P.A. Roscam, seorang spesialis hukum patriot. Disertasinya berjudul *“De Compensatione”* (tentang Kompensasi) diselesaikan pada tanggal 10 April 1783. Dia kemudian menjadi seorang anggota dewan kota di Hattem.

Kehidupan Daendels dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman revolusioner. Pada tahun 1785, dia menjadi anggota *Patriot*, sebuah faksi politik pada masa Republik Belanda pada paruh kedua abad ke-18. Bersama faksi ini, Daendels berjuang untuk menyingkirkan seorang pangeran Oranye Belanda, Willem V, dari kursinya sebagai *stadhouder*. Pada tahun 1786, Daendels bersama dengan faksinya berhasil mempertahankan kota Hattem dari pasukan penguasa setempat, *stadhouder*. Pada tahun 1787, dia mempertahankan Amsterdam dari serangan pasukan Prusia yang ingin menempatkan kembali Willem V. Namun, kali ini Willem V berhasil duduk di kursi kekuasaannya. Daendels yang berkebangsaan Belanda lalu melarikan diri ke Perancis agar terhindar dari hukuman mati.

Daendels tidak hanya mengalami secara langsung Revolusi Perancis, namun juga terlibat di dalamnya. Dia adalah anggota pasukan Batavia yang republikan. Saat kembali ke Belanda pada tahun 1795, Republik Batavia, dia berpangkat Letnan Jenderal. Dia juga berperan aktif dalam formulasi Undang-Undang Dasar pertama Belanda. Namun, dia kemudian turun dari panggung politik dan menjadi petani di Heerde, provinsi Gelderland.

Pada tahun 1806, Louis Napoleon, wakil raja Perancis di Belanda, menunjuknya untuk mempertahankan provinsi Friesland dan Groningen dari serangan Prusia. Oleh karena keberhasilannya dalam melaksanakan tugas ini, pada tanggal 28 Januari 1807, Napoleon Bonaparte mengusulkannya untuk menjadi Gubernur Jenderal di Hindia Timur Belanda.

Setelah melalui perjalanan yang sulit dan membahayakan dari Belanda lewat Lisabon dan Maroko, Daendels tiba di sebuah pelabuhan kecil dekat Banten. Dia tiba di Batavia pada tanggal 8 Januari 1808 dan menggantikan Gubernur Jenderal yang sedang berkuasa, Albertus Wiese.⁴³ Misi utamanya ialah mempertahankan Jawa dari serangan Inggris. Oleh karena itu, ia membangun sekolah militer di Batavia, sebuah pabrik meriam di Semarang, dan sebuah pabrik senjata di Surabaya. Rumah sakit dan barak-barak militer juga gencar dibangun di masa pemerintahannya. Dia juga membangun sebuah istana baru di sebelah timur Buffelveld (nama daerah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesian dengan Lapangan Banteng). Pada waktu dia meninggalkan Jawa, atap istana itu belum diselesaikan. Untuk mempertahankan diri dari serangan Inggris pada kota yang tidak berbenteng ini,⁴⁴ dia memindahkan pusat pertahanan kota agak ke selatan yang disebut dengan Meester Cornelis (sekarang Jatinegara). Dalam hal ini Toer berkomentar bahwa Coen adalah orang yang mengambil keputusan untuk membangun Batavia, sementara Daendels adalah orang yang mengembangkan Batavia jauh ke selatan.⁴⁵

Proyek utama untuk mempertahankan Jawa ialah memperpanjang jalan di bagian utara Jawa, Jalan Raya Pos. Pembangunan jalan ini dilakukan pada tahun 1808. Pembangunan jalan ini dimulai dari Anjer (Anyer) di sebelah barat Batavia hingga ke Panarukan di Ujung Timur *Oosthoek*. Beberapa artikel mengungkapkan bahwa karya Daendels sebetulnya berawal dari Buitenzorg (sekarang Bogor), karena jalan

⁴³ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: a History of Indonesia* (The Hague: Van Hoeve, 1959), 246.

⁴⁴ Daendels sebelumnya mengeluarkan perintah untuk menghancurkan benteng ini agar terhindar dari malaria dan mendapatkan udara bersih.

⁴⁵ Toer, *Jalan Raya Post* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005), 49-50.

antara Anjer dan Batavia, demikian pula dengan jalan antara Batavia dan Buitenzorg sudah ada terlebih dahulu.

Sejumlah besar penduduk pribumi meninggal dalam pembangunan jalan ini. Dengan merujuk sumber Inggris pada tahun 1815, Toer menyatakan bahwa terdapat sekitar dua belas ribu orang meninggal. Dengan mempertimbangkan jumlah korban ini, Toer menyebutnya sebagai genosida. Ini adalah genosida kedua setelah yang dilakukan oleh Coen antara tanggal 8 hingga 11 Maret 1621 di pulau Banda. Sebetulnya semula Daendels membayar para pekerja pembangunan jalan ini. Namun, karena keterbatasan anggaran keuangan negara dalam membiayai banyak konstruksi, pekerja-pekerja ini kemudian tidak dibayar. Oleh karena kelaparan dan dipaksa bekerja, mengakibatkan banyak dari pekerja ini meninggal.⁴⁶

Bagaimanapun, jalan ini memberi banyak keuntungan pada pemerintah kolonial Belanda di kemudian hari. Jalan ini juga berpengaruh terhadap kosmologi tradisional dalam orientasi menghadap bangunan di sepanjang jalan ini. Gedung-gedung tidak lagi menghadap atau membelakangi kosmologi tradisional seperti laut, gunung dan sungai yang menjadi simbolisasi baik dan buruk. Jalan Raya Pos kemudian menjadi orientasi arah menghadapnya gedung-gedung di sepanjang jalan tersebut.⁴⁷ Pembangunan jalan ini, pembangunan beberapa gedung dan istana, perpindahan kota menuju daerah yang lebih sehat di bagian selatan Batavia adalah prestasi Daendels yang melengkapi reformasi administrasi.

Daendels melakukan reformasi administrasi pre-kolonial di Hindia.⁴⁸ Dia membagi Jawa menjadi lima *prefectur* yang terdiri atas tiga belas kabupaten. Dia menjadikan bangsawan pribumi sebagai pegawai kolonial, mereka dibayar tetapi kehilangan hak-hak istimewa mereka. Hadiah-hadiah yang merupakan suap dan sejenisnya dari para

⁴⁶ Toer, *Jalan Raya Pos*, 70-1; Vlekke. *Nusantara: a History*, 253.

⁴⁷ Peter J.M. Nas dan Pratiwo, "Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde* 158, no. 4 (2002), 707-725.

⁴⁸ Vlekke, *Nusantara: a history*, 247-248.

bupati Jawa harus dihentikan. Organisasi dan praktik hukum juga menjadi target reformasi Daendels. Oleh karena terjadi kebingungan pada pemerintah pribumi dalam penerapan Ordonansi 1708 dan dekrit lainnya, Daendels memutuskan untuk memisahkan hukum untuk pribumi dan hukum untuk orang asing (non-pribumi). Semua kasus yang berkaitan dengan orang asing, Eropa, Cina, Arab dan etnis-etnis pribumi selain Jawa ditangani oleh Dewan Keadilan. Dewan ini didirikan di tiga kota besar, Batavia, Semarang dan Surabaya. Sementara itu, kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan orang Jawa tetap ditangani oleh dewan pengadilannya sendiri.

Dewan pengadilan didirikan di setiap kabupaten dan *prefectur*. Pada tingkat kabupaten, lembaga ini terdiri dari orang-orang pribumi. Namun pada tingkat *prefectur*, keanggotaannya ditambah dengan dua anggota Eropa.

Rencana pembangunan dan reformasi Jawa oleh Daendels ini menimbulkan kemarahan pada banyak bangsawan pribumi dan juga pegawai Belanda. Bangsawan Jawa kecewa dengan penghapusan hak-hak istimewa mereka. Pada tahun 1811, Daendels dipanggil Napoleon ke Perancis. Dia ditunjuk sebagai salah seorang jenderal dalam perang melawan Rusia. Ketika Belanda merdeka dari Perancis, menyusul kekalahan Napoleon di Waterloo, Daendels kembali ke Belanda. Pada tahun 1815, Raja Willem I menunjuk Daendels sebagai Gubernur Jenderal di sebuah wilayah kecil Belanda di Afrika, Pantai Gading. Pada tanggal 8 Mei 1818, Daendels meninggal di Pantai Gading karena malaria.

Daendels dimakamkan di Elmina, Pantai Gading.⁴⁹ Dalam peta Elmina, terdapat sebuah bukit yang diberi nama Bukit Jawa, barangkali orang Belanda yang memberikan nama ini. Perasaan rindu pada Jawa diungkapkan sekalipun tinggal jauh di Afrika.

⁴⁹ Nama Elmina berasal dari nama St. George 'd Elmina. Salah satu kastil di sana, Castle of St. George 'd Elmina, dibangun pada tahun 1482, memperoleh status sebagai gedung Eropa tertua di Afrika. Lihat, Ester Steekelenburg, *Elmina: building on the past to create a better future* (Amsterdam: KIT Publisher, 2008).

C. Joannes Benedictus van Heutsz

Seorang penulis roman sejarah Indonesia, Pramudya Ananta Toer, menggambarkan Van Heutsz sebagai seorang pembunuh meskipun masih mendapatkan penghormatan.⁵⁰ Ini bertentangan dengan interpretasi Peter van Zonneveld atas karya Toer tersebut.⁵¹ Zonneveld beranggapan bahwa Toer tidak memiliki kesan buruk terhadap Van Heutsz. Dalam salah satu dari empat roman yang ditulis di pulau Buru, Toer menilai Van Heutsz sebagai pembunuh berdarah dingin. Heutsz adalah figur yang berambisi untuk melakukan ekspansi ke seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan yang berdaulat tidak menerima pemerintahan kolonial Belanda seperti Aceh dan Batak akan dianeksasi, atau dalam bahasa Van Heutsz diintegrasikan.

*“Jelas perang colonial akan diteruskan. Pembunuh di depanku ini masih juga haus darah, darah pribumi.”*⁵²

Toer menegaskan bahwa Van Heutsz adalah seorang figur yang mendorong produksi senjata. Menurut Van Heutsz, senjata diproduksi untuk dipergunakan. Melancarkan perang pada daerah-daerah berdaulat adalah penggunaan senjata terpenting.⁵³

Van Heutsz lahir pada tanggal 3 Februari 1851 di Coevorden. Dia adalah anak laki-laki kedua dari Joannes Franciscus van Heutsz, seorang perwira artileri, dan Maria Lucilla Kocken. Pada tanggal 10 April 1867, saat berumur enam belas tahun, dia bergabung menjadi relawan dalam suatu pelatihan sebuah batalion di Kampen. Setelah menyelesaikan pendidikan di Kampen, dia ditugaskan pada resimen infanteri keenam di Breda. Ketika di Breda, dia mendaftar di pelatihan perwira rendah (*onder-officiercursus*). Pada tahun 1870, sebagai

⁵⁰ Pramudya Ananta Toer, *Jejak Langkah: Sebuah Novel Sejarah* (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), 27-28.

⁵¹ Peter van Zonneveld, “De Van Heutsz-mythe”, dalam *Atjeh, De Verbeelding van een Koloniale Oorlog*, ed. Liesbeth Dolk (Amsterdam: Bert Bakker, 2001), 153.

⁵² Toer, *Jejak Langkah*, 40.

⁵³ Toer, *Jejak Langkah*, 38-40.

seorang sersan di resimen infantri kedua, dia bertugas di Maastricht. Selama penempatannya di Maastrich, dia menempuh pendidikan perwira pimpinan (*hoofd-officiercursus*) yang berhasil diselesaikannya dalam dua tahun. Pada bulan Oktober 1872, dengan pangkat Letnan Dua, dia ditugaskan kembali di resimen keenam di Breda.

Karir militernya melejit ketika Perang Atjeh pecah pada tahun 1873. Pada waktu itu, dia ditugaskan sebagai tentara di Hindia Belanda. Pada tanggal 22 September 1873, dia berangkat dari Belanda, dan tiba di Batavia pada tanggal 18 November 1873. Sesuai permintaannya, dia ditempatkan di sebuah garnisun di Surabaya. Di sana dia menjadi bosan, dan kemudian ditempatkan di Koetaradja, Atjeh. Berkat keberaniannya dalam suatu operasi di malam hari di Kampong Lamara, pada tanggal 12 November 1875 dia dianugerahi bintang Militaire Willemsorde kelas keempat berdasarkan Keputusan Kerajaan no. 18.⁵⁴

Hubungannya dengan Atjeh terus berlanjut. Pada tahun 1880, dia ditugaskan kembali di Atjeh. Namun, setahun kemudian, ia kembali ke Belanda bersama keluarganya. Pada tanggal 20 Maret 1877, dia menikah dengan Maria Henriette van der Zwaan di Surabaya, pada waktu itu dia berpangkat Letnan Satu. Pada tahun 1883, dia ditempatkan di Medan. Tahun 1886, dia berpangkat Kapten. Pada tahun 1887 hingga 1889, dia dipromosikan sebagai kepala staf oleh gubernur militer Atjeh, H.K.F. van Teyn.

Selama masa penempatan yang ketiganya di Atjeh ini, karirnya berjalan cemerlang. Pada tanggal 2 April 1890, sebuah pecahan pasukan (*het Keurkorps*) dari Koninklijk Nederlandsch Indische Leger (KNIL), korps polisi marsose (*het Korps Marechaussee*) didirikan. Korps pasukan ini didominasi oleh pribumi dan memiliki penasihat pribumi juga, Mohammed Arif. Mereka dipersenjatai dengan senjata ringan, seperti senapan pendek (*karabijn*) dan *klèwang*. Lebih penting lagi, korps pasukan ini punya keahlian khusus dalam perang kontra

⁵⁴ H.E. Bisschop, "J.B. v. Heutesz", dalam *Stabelan periodiek van de stichting vriendenkring oud KNIL Artilleristen*, no. 3, 1 March 1989, 17.

gerilya.⁵⁵ Dengan menggunakan korps pasukan khusus ini, Van Heutsz berhasil “mengakhiri” Perang Atjeh. Tatkala Teuku Umar, pimpinan Atjeh, menyerah pada tanggal 29 Maret 1896.

Pada bulan Mei 1904, Van Heutsz kembali ke Belanda. Setibanya di Belanda, dia mendapatkan sambutan spektakuler. Taburan bunga di sepanjang jalan, musik militer, penjaga penghormatan dan tepuk tangan tanpa henti dilakukan ketika dia muncul.⁵⁶ Setahun kemudian, pada tahun 1905, dia ditugaskan kembali ke Hindia Belanda sebagai Gubernur Jenderal.

Semasa kekuasaannya sebagai Gubernur Jenderal, Van Heutsz memerintahkan perang-perang penaklukan, seperti perang dengan kerajaan di Bali. Setelah lima tahun menjadi Gubernur Jenderal, Van Heutsz menuntaskan penguasaan wilayah teritorial Hindia Belanda.⁵⁷ Penyelesaian penaklukan wilayah Hindia Belanda ini merupakan sukses besarnya sebagai seorang Gubernur Jenderal. Pada tahun 1909, Van Heutsz kembali ke Belanda. Sebagaimana saat kembali ke Belanda pada tahun 1904, ia mendapatkan sambutan sangat hangat. Kali ini, dia diundang makan malam oleh Ratu Wilhelmina di istananya. Pada kesempatan ini, Ratu menyatakan bahwa Van Heutsz telah mempersembahkan upaya komprehensif bagi Hindia Belanda. (*de grootsche en veelomvattende arbeid die U voor Nederlandsch-Indië verricht heeft*). Ratu kemudian menunjuknya sebagai salah seorang staf ahli di bidang militer dan pertahanan (*adjutant-generaal*).

Dalam posisinya ini, Van Heutsz masih berperan penting dalam politik militer Belanda. Sebelum dan selama Perang Dunia I, Van Heutsz masih berapi-api dalam membahas pertahanan yang lebih baik bagi Hindia Belanda. Pada tahun 1918, dia menjadi otak di balik penyelamatan kaisar Jerman dalam pelariannya ke Belanda. Ketika kesehatan Van Heutsz memburuk, mendorongnya untuk

⁵⁵ Bisschop, “J.B. v.”, 17.

⁵⁶ Zonneveld, “De Van”, 142.

⁵⁷ Zonneveld, “De Van”, 143.

memulihkannya di Montreux, Swiss.⁵⁸ Di sanalah, pada tanggal 11 Juli 1924, dia meninggal. Untuk sementara, dia dimakamkan di Clarens.

Setelah kematiannya, kisah hidupnya menjadi semacam mitos. Dua artikel yang digunakan dalam tulisan ini juga menggunakan kata “mitos” dalam judulnya. Artikel Peter van Zonneveld berjudul ‘De Van Heutsz-mythe’. Artikel Witte’s berjudul “*JB. van Heutsz: leven en legende*”. Zonneveld menyebutkan bahwa antara tahun 1928 dan 1941, terdapat tiga buah buku yang mengupas mitosnya yang diterbitkan. Buku-buku tersebut pada dasarnya memotret Van Heutsz sebagai seorang tentara yang energik. Buku pertama ditulis oleh H.P. Geerke dengan judul ‘*Onder Van Heutsz. Het leven van drie Hollandse jongens in Indië*’. Buku ini mengisahkan tindakan Van Heutsz sebagai seorang kepala staf. Buku kedua ditulis oleh T.R.L. Oehmke tahun 1936, ‘*Waar kris en klewang dreigden: een episode uit den heldenstrijd op Atjeh 1895-1897*’. Buku ini memuji kepribadian Van Heutsz, yakni heroisme, keberaniannya yang seperti singa, kesetiaan dan kehormatan. Di sisi lain, Teuku Umar, pimpinan perang Atjeh, digambarkan sebagai seorang yang *the great scoundrel*. Buku ketiga ditulis oleh H.P. van den Aardweg pada tahun 1941, ‘*Generaal Van Heutsz*’. Ini adalah buku untuk anak-anak sebagai salah satu dari seri buku tentang pahlawan Belanda.⁵⁹

⁵⁸ Zonneveld, “De Van”, 144.

⁵⁹ Zonneveld, “De Van”, 145-146.

BAB III

MONUMEN PARA GUBERNUR JENDERAL

Bab berikut ini membahas sejarah pendirian monumen-monumen J.P. Coen, H.W. Daendels, dan J.B. van Heutsz di kota-kota Belanda maupun di Hindia Belanda (Indonesia). Di samping memaparkan tentang bagaimana monumen ketiga gubernur jenderal ini didirikan, bab ini juga menunjukkan arti penting pendirian monumen yang didedikasikan untuk tiga tokoh dari tiga era berbeda ini. Dalam bab ini menggambarkan apresiasi pemerintah dan masyarakat pada masa pendirian monumen tersebut atas kebesaran ketiganya. Ragam bentuk monumen atas masing-masing tokoh setidaknya merupakan refleksi atas apresiasi terhadap ketiga figur besar tersebut.

Pembahasan pada bab ini berkaitan dengan perubahan makna monumen dari ketiga gubernur jenderal. Untuk mengetahui perubahan makna tersebut, beberapa bagian di bab ini akan memaparkan sejarah pendirian dari masing-masing monumen. Selanjutnya akan dibahas respons dan perlakuan yang diekspresikan oleh masyarakat terhadap monumen-monumen tersebut. Dinamika penghargaan orang terhadap monumen merefleksikan makna monumen-monumen tersebut bagi masyarakat, baik untuk dikenang maupun dilupakan.

A. Monumen Bersama Tiga Gubernur Jenderal

Pendirian monumen yang didedikasikan untuk gubernur jenderal biasanya pertama kali dilakukan di Hindia Belanda, meskipun kadangkala inisiatifnya berasal dari Belanda. Bagian ini membahas pendirian monumen secara kronologis menurut masa pemerintahan gubernur jenderal dan menurut waktu pendirian monumen. Oleh karena terdapat representasi ketiga gubernur jenderal secara bersama di kantor pusat gedung *Nederlandsche Handelsmaatschappij* (NHM), yang berubah menjadi kantor Arsip Kota (*Stadsarchief*) Amsterdam, maka, bagian ini akan terlebih dahulu diawali dengan patung-patung mereka yang terdapat di gedung NHM.

Gedung NHM dibangun antara tahun 1919 hingga 1926 oleh seorang arsitek bernama K.P.C. de Bazel.⁶⁰ Inilah alasan kenapa gedung ini juga disebut sebagai gedung “De Bazel”. De Bazel meninggal tiga tahun sebelum diselesaikannya pembangunan gedung ini, 1923. Pembangunan gedung ini dilanjutkan oleh pimpinan kantor arsiteknya, C. van der Linde, bersama seorang arsitek Adolf Leonard van Gendt. Pada tahun 1924, muncul sebuah gagasan untuk mendirikan patung pada bagian depan gedung ini. Panitia pembangunan kemudian setuju untuk mendirikan monumen tiga gubernur jenderal tersebut, yakni J.P Coen, H.W. Daendels and J.B. van Heutsz (Gambar 3.1). Patung-patung tersebut dibuat pada tahun 1924 oleh seorang pematung Belanda, Hendrik A. van den Eijnde.⁶¹

Patung-patung tersebut diselesaikan pada tahun 1925. Pendirian patung-patung tersebut untuk memperingati seratus tahun berdirinya NHM. Patung-patung itu, diletakkan di bagian depan gedung di ketinggian beberapa meter di atas pintu masuk utama gedung. Orang harus menengadah untuk melihat keberadaan patung tersebut. Van Zonneveld berpendapat bahwa posisi patung yang “*non eye-catching*”

⁶⁰ Ewald Vanvugt, *De maagd en de Soldaat, Koloniale Monumenten in Amsterdam en elders* (Amsterdam: Jan Mets, 1998), 48-56.

⁶¹ Vanvugt, *De maagd en*, 48-56.

ini berakibat pada rendahnya protes atau kritikan atas kehadiran patung-patung figur kolonial ini.⁶²



Foto: Khusyairi (Maret 21st, 2009)

Gambar 3.1 Patung-patung J.P. Coen, H.W. Daendels, dan J.B. Van Heutsz di gedung De Bazel

B. Monumen J.P. Coen

1. Patung Coen di Batavia

Peringatan fisik pertama untuk Coen ialah sebuah patungnya di Waterlooplein, Batavia, Hindia Belanda. Patung tersebut, yang diselesaikan pada tanggal 4 September 1876, berdiri di sebuah lapangan di depan istana Daendels, Lapangan Banteng. Dalam patung ini, Coen dihadirkan sebagai seseorang yang berdiri dengan satu tangan menunjuk ke bawah, dan satu tangan lainnya berkacak pinggang (Gambar 3.2).

⁶² Zonneveld, “De Van”, 147.



Sumber: H.G. Rimestad, Leiden University Libraries Digital Collections, Rak KITLV 115041
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/819605?solr_nav%5Bid%5D=ef4a2a35d088a8378bb6&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=2

Gambar 3.2 Monumen J.P. Coen di Waterlooplein, Batavia

Pada 4 September 1942, sebuah koran Belanda, *het Vaderland*, menyampaikan bahwa patung Coen sebetulnya mulai dibangun sejak tanggal 30 Mei 1869.⁶³ Gubernur Jenderal Hindia Belanda waktu itu, Pieter Mijer, meletakkan batu pertama pada pembangunan patung ini. Pendirian patung ini dimaksudkan untuk memperingati dua ratus lima puluh tahun berdirinya Batavia. Lima orang pangeran Jawa dan seorang perwira dari Pengawal Nasional dari unit Kavaleri menghadiri upacara peletakan batu pertama ini.

Sebuah lagu yang khusus dipersembahkan kepada Coen digubah oleh W.I. Hofdyk, dinyanyikan oleh sekelompok orang dalam upacara ini. Namun, menurut koran tersebut, pembuatan patung Coen dirampungkan dalam waktu sangat lama. Patung ini selesai dibangun pada tanggal 4 September 1876, dalam masa pemerintahan Gubernur Jenderal Johan W. van Lansberge. Penyelesaian monumen Coen ini bersamaan dengan ulang tahun ke-66 putra mahkota.

Lapangan terluas di Batavia pada waktu itu ialah *Koningsplein* (sekarang disebut Lapangan Merdeka). Banyak aktivitas resmi yang dilangsungkan di lapangan ini. Namun demikian, *Waterlooplein* tempat berdirinya patung Coen, juga merupakan tempat yang penting. Beberapa kegiatan, terutama militer, dilangsungkan di lapangan ini. Seperti tampak pada Gambar 3.3, sebuah parade militer dilangsungkan di depan patung J.P. Coen di *Waterlooplein*. Penyelenggaraan parade di depan patung juga menunjukkan adanya penghormatan kepada Coen. Pada masa kekuasaan Jepang di Indonesia (1942-1945), patung tempat Coen berdiri sempat diganti dengan singa. Sejak saat itu, kawasan ini juga dikenal dengan Tugu Singa.⁶⁴

⁶³ "Standbeeld van J.P. Coen Bleek Geen Kunstwerk te Zijn", *Het Vaderland*, 4 September 1942.

⁶⁴ "Revitalisasi Lapangan Banteng", <https://www.constructionplusasia.com/id/revitalisasi-lapangan-banteng/>, diakses pada 20 Desember 2023.



Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Militaire_parade_bij_het_standbeeld_van_Jan_Pietersz._Coen_op_het_Waterlooplein_in_Batavia_tijdens_de_kroningsfeesten_van_Koningin_Wilhelmina_TMnr_60048906.jpg

Gambar 3.3 Parade di depan patung J.P. Coen's di Waterlooplein, Batavia

Het Vaderland tidak hanya mengkritisi waktu pembuatan patung ini, namun juga penampilan patung Coen di Batavia. Patung ini diperkirakan meniru patung seorang raja Swedia. Koran ini tidak menyebutkan nama raja Swedia yang patungnya “ditiru” untuk Coen di Batavia. Colombijn menyebutkan bahwa raja Swedia tersebut Gustavus Adolphus II. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya salah anggapan yang muncul pada masa kekuasaan Jepang di Indonesia, penduduk Batavia mengira bahwa patung di Waterlooplein itu dianggap patung raja Swedia (Gambar 3.4). *Het Vaderland* kecewa sekali dengan peniruan patung ini dengan menyatakan bahwa patung ini tidak memiliki nilai seni. Kekecewaan ini menunjukkan bahwa koran ini menyatakan bahwa Coen layak mendapatkan penghargaan dalam bentuk patung yang lebih baik dari yang telah berdiri tersebut.



Sumber: https://sv.wikipedia.org/wiki/Gustav_II_Adolfs_staty,_Göteborg#/media/Fil:Göteborg.jpg

Gambar 3.4 Patung Raja Swedia, Gustaphus Adolphus II

Patung Coen di Waterlooplein juga menjadi tempat peringatan ulang tahun Coen. Pada tanggal 8 Januari 1937, dalam rangka memperingati tiga ratus lima puluh tahun kelahiran Coen, Gubernur Jenderal Hindia Belanda meletakkan karangan bunga di bawah patung Coen.⁶⁵ Pada kesempatan ini, presiden Javasche Bank, Mr. dr. V. Buttingha Wichers, menyerahkan uang sejumlah f 60.000,- kepada *Koninklijk Bataviaasch Genootschap*. Uang tersebut akan digunakan untuk membeli sebuah gudang di mana makam Coen berada.

2. Patung Coen di Hoorn, Noord-Holland

Monumen kedua untuk Coen berada di Hoorn, kota kelahirannya (Gambar 3.5). Patung tersebut dibangun untuk memperingati tiga ratus tahun ulang tahunnya, pada tanggal 30 Mei 1893. Sebuah surat untuk mengumpulkan dana dikeluarkan pada tahun 1887.⁶⁶ Surat tersebut ditandatangani oleh 136 orang. Mereka terdiri dari para politisi, pengusaha, pengacara, profesor, pastor dan mantan pejabat Hindia Belanda. Mereka menggalang dana untuk membangun patung Coen.

Patung Coen di Hoorn diresmikan dalam suatu upacara nasional pada tanggal 30 Mei 1893. Sehari sebelum peresmian, sebuah koran lokal di Hoorn, *Hoornsche Courant*, melaporkan sejumlah pejabat Belanda yang akan menghadiri acara tersebut. Menteri Dalam Negeri, Menteri Daerah Jajahan, Menteri Kelautan dan Pekerjaan Umum, dan juga walikota Hoorn, Baron van Dedem akan menghadiri upacara peresmian ini. Pada waktu itu Coen mendapat penghormatan yang sangat tinggi dari orang Belanda. Sebuah komentar yang menutup berita tentang Coen dalam koran tersebut menyatakan:

In het hart van Coen was de liefde voor het vaderland en het gevoel zijner plichten sterk ingeworteld; hij heeft op God vertrouwen in de ernstige gevaren, en zag zich nooit in dat vertrouwen beschaamd.

⁶⁵ “Het graaf van J.P. Coen”, *Het Vaderland*, 8 January 1937.

⁶⁶ “Circulaire, waarin verzoek om financiële bijdrage voor een op te richten standbeeld van J.P. Coen ter gelegenheid van diens 300-jarigen geboortedag”, Stadsarchief Amsterdam: 15009: 4676 (B 1887 no. 2.2).

(Di dalam hati Coen, rasa cinta dan tanggung jawab pada tanah airnya begitu melekat, dia sangat percaya pada Tuhan, dan dalam keyakinannya tersebut, dia tidak pernah merasa dikecewakan)



Sumber: Khusyairi, diambil pada tanggal 6 April 2009

Gambar 3.5 Patung Coen di Hoorn

C. Monumen H.W. Daendels

1. Monumen untuk Daendels di Hattem, Gelderland

Di kota kelahirannya yang kecil, Hattem, Daendels hanya diperingati dalam bentuk plakat di bekas rumahnya (Gambar 3.6 dan Gambar 3.7). Rumah yang dipersembahkan untuk Daendels tersebut berada di pusat kota Hattem. Secara resmi rumah tersebut adalah milik mertua Daendels yang diberikan kepadanya. Atau sebagaimana tertulis

dalam sebuah plakat ANWB (*Algemene Nederlandsche Wielrijders Bond*), organisasi pesepeda di Belanda, rumah tersebut adalah milik mending janda Daendels. Penduduk setempat menyatakan bahwa rumah tersebut bukan milik Daendels, dan Daendels tidak pernah menempati rumah tersebut.



Sumber: Khusyairi, 19 Maret 2009

Gambar 3.6 Bagian depan Rumah Daendels di Hattem



Sumber: Khusyairi, 19 Maret 2009

Gambar 3.6 Bagian depan Rumah Daendels di Hattem

Plakat yang diimbuhkan pada rumah juga merupakan bentuk penghargaan pada seseorang. Namun, plakat biasanya untuk memperingati figur-figur yang punya makna lebih luas, bukan tentara atau negarawan. Plakat yang diimbuhkan pada rumah Daendels di Hattem dapat dianggap sebagai penghargaan pada orang secara umum. Dia tidak dikenang sebagai tokoh militer atau negarawan secara khusus, atau dalam hal ini plakat ini bukan digunakan untuk mengenang Daendels sebagai seorang gubernur jenderal.

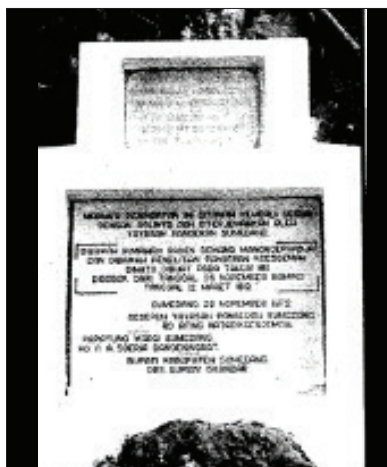
2. Monumen Daendels di Sumedang, Jawa Barat

Di Indonesia, sebuah monumen “untuk” Daendels didirikan di Sumedang, Jawa Barat (Gambar 3.8). Informasi yang tercantum pada sebuah plakat di bawah patung menunjukkan bahwa patung tersebut didirikan pada 12 Maret 1812. Sayangnya, tidak terdapat dokumen resmi yang membuktikan kebenaran tanggal pendirian patung tersebut, yang juga mendukung kebenaran pertemuan antara dua tokoh yang dimonumenkan tersebut. Namun, masyarakat setempat meyakini bahwa salah satu patung tersebut adalah Daendels.



Sumber : Sobana, *Raden Jamu*, 63.

Gambar 3.8 Patung Daendels bersama Pangeran Kornel



Sumber : Sobana, *Raden Jamu*, 63.

Gambar 3.9 Transkripsi di bawah patung

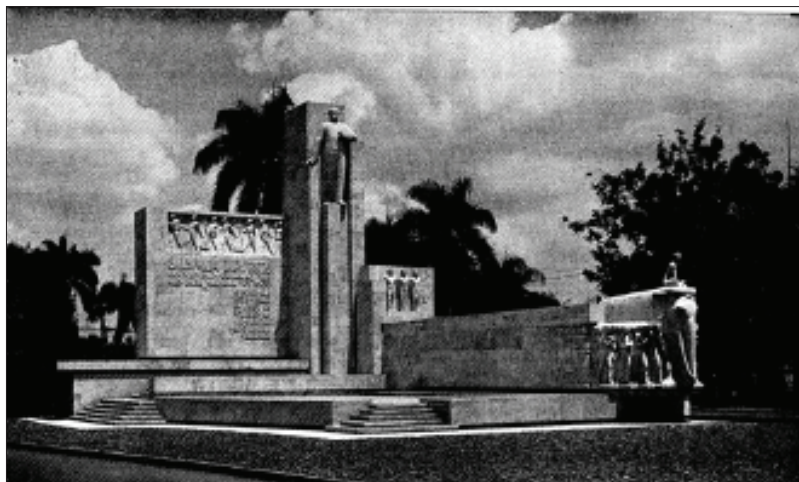
Dalam transkripsi yang terdapat di bawah patung, terdapat informasi tentang patung tersebut (Gambar 3.9). Akan tetapi, informasi paling penting, yakni waktu pendirian patung tersebut, tidak dapat dibaca dengan jelas. Transkripsi tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Marmer peringatan ini ditanam kembali sesuai dengan aslinya dan diterjemahkan oleh Yayasan Pangeran Sumedang. Di bawah pimpinan Raden Demang Mangkoepradja dan di bawah penelitian Pangeran Koesoemah Dinata dibuat pada tahun 1811 dibobok pada tanggal 26 Nopember sampai tanggal 12 Maret 1812. Sumedang, 26 Nopember 1972. Seseputh Yayasan Pangeran Sumedang, RD. Ating Natakoesoemah. Papayung Warga Sumedang, RD. A.A. Soeria Danoeningrat. Bupati Kabupaten Sumedang, Drs. Suphan Iskandar.”

D. Monumen J.B. van Heutsz

1. Monumen Van Heutsz di Batavia

Jumlah monumen yang dipersembahkan pada Van Heutsz paling banyak dibanding dua gubernur jenderal lainnya. Peringatan Van Heutsz berbentuk sebuah monumen, patung atau patung setengah badan. Di Belanda, monumen Van Heutsz didirikan di Olympiaplein di Amsterdam bagian tenggara pada tahun 1935. Patungnya berdiri di bagian depan bekas gedung NHM di Vijzelstraat Amsterdam. Patung setengah badannya terdapat di beberapa tempat, yakni di kota kelahirannya, Coevorden, di museum KNIL di Bronbeek, dan juga di sebuah markas militer Complex Oranjekazerne di Schaarsbergen, Arnhem. Di Hindia Belanda, sebuah monumen untuknya berdiri di Nieuw Gondangdia, Batavia (sekarang Gondangdia, Jakarta) dan sebuah patung setengah badannya terdapat di Koetaradja, Atjeh.



Sumber: Th. B. van Lelyveld, *Het Van Heutsz*, 311.

Gambar 3.10 Monumen Van Heutsz di Nieuw Gondangdia, Batavia

Monumen Van Heutsz di Batavia menjadi simbol kekuasaan Belanda di Hindia Belanda (Gambar 3.10). Monumen tersebut didirikan pada tanggal 23 Agustus 1932. Monumen tersebut memiliki tinggi dua belas meter dan lebarnya enam belas meter. Patung Van Heutsz berdiri di bagian tengah monumen tersebut.

Terdapat tiga buah patung yang merepresentasikan penduduk Nusantara yang diukir pada satu sisi dinding monumen tersebut. Mereka mewakili tiga etnis dalam wilayah Hindia Belanda, yakni Aceh, Jawa dan Papua. Kemakmuran Hindia Belanda disimbolkan dengan blok relief horisontal di depan patung Van Heutsz. Blok tersebut menunjukkan prosesi resmi yang berujung pada relief seekor gajah. Relief-relief ini, kurang lebih menggambarkan penuntasan aneksasi Hindia Belanda yang telah dilakukan oleh Van Heutsz.

Pada bulan Juli 1935, seorang pimpinan partai Nazi Belanda, NSB, meletakkan karangan bunga di monumen Van Heutsz di Nieuw-Gondangdia ini.⁶⁷

⁶⁷ M.E. de Vletter, *Batavia/Djakarta/Jakarta, Beeld van een Metamorfose* (Purmerend: Asia Maior, 1997), 18.

2. Patung Setengah Badan Van Heutsz's di Koetaradja, Atjeh

Pada tahun 1932, sebuah patung setengah badan Van Heutsz diresmikan di Koetaradja, Atjeh. Patung setengah badan ini didirikan untuk memperingati kemenangannya sebagai ‘penakluk’ Atjeh (Gambar 3.11). Sayangnya, tidak ditemukan sumber-sumber primer yang memberikan informasi tentang pendirian patung setengah badan Van Hetusz di Atjeh ini. Sumber-sumber sekunder hanya menyebutkan bahwa tanggal pendirian dan pematungnya. Patung setengah badan ini dibuat oleh Th. van Reijn pada tahun 1932.⁶⁸ Gérard A. Geerts menyebutkan lebih detil lagi bahwa patung ini diresmikan pada tanggal 6 Juni, 1932.⁶⁹



Sumber: Peter Boomgaard dan Janneke van Dijk, *Het Indië Boek* (Zwolle: Waanders: 2001), 197.

Gambar 3.11 Patung setengah badan Van Heutsz di Koetaradja, Atjeh

⁶⁸ Marieke Bloembergen, “Amsterdam: het Van Heutszmonument, het Nederlandse koloniale geheugen”, dalam *Plaatsen van Herinnering, Nederland in de twintigste eeuw*, Wim Van den Doel (Amsterdam: Bert Bakker, 2005), 76.

⁶⁹ Gérard A. Geerts, *De speciale relatie Atjeh-Bronbeek (1873-1993)* (Arnhem: Koninklijk Tehuis voor Oud-Militairen Bronbeek, 1993).

3. Patung Setengah Badan Van Heutsz's di Coevorden, Drenthe

Di kota kelahirannya, sebuah patung setengah badan Van Heutsz didirikan pada tahun 1933 (Gambar 3.12). Patung setengah badan ini merupakan sebuah penghargaan dari Asosiasi Perwira Militer Willemsorde Belanda. Pangeran Hendrikt meresmikan patung setengah badan ini pada tanggal 8 Juli 1933. Patung ini serupa dengan patung setengah badan yang didirikan di Koetaradja. Tiruan patung setengah badan ini dibuat oleh pematung Belanda August Falise.



Sumber: Khusyairi, 6 April 2009

Gambar 3.12 Patung setengah badan Van Heutsz di Coevorden

4. Monumen Van Heutsz di Olympiaplein, Amsterdam

Tak lama setelah pemakaman ulang kenegaraan yang dilakukan untuk Van Heutsz di Amsterdam pada tahun 1927, sebuah rencana baru diajukan untuk memberi penghargaan lebih lanjut untuknya. Seperti halnya penghargaan dalam bentuk tertulis, sang legenda, Van Heutsz, juga diperingati dalam bentuk monumen.

Pada tahun 1924, sebuah kepanitiaan untuk mewujudkan rencana ini dilantik. “Panitia Van Heutsz” dipimpin oleh bekas Menteri Urusan Daerah Jajahan, A.W.F. Idenburg. Pada tahun yang sama, seorang pematung Belanda, Gerard C. Vrint, mengajukan usul bentuk monumen Van Heutsz ini.

Idenya ialah Van Heutsz berdiri pada pijakan yang besar, didampingi oleh dua dewi, Justitia dan Pandu Laut (*the Sea Scout*). Di seputar patung tersebut, di bagian bawah, berdiri empat perwakilan *insulinde* yang sedang jongkok. Panitia pembangunan ini menganggap ide Vrint terlalu berlebihan bagi Van Heutsz. Mereka menolak rencana ini karena tidak menggambarkan kesederhanaan Van Heutsz.

Akhirnya, monumen ini dibuat dalam bentuk sebagai berikut: Sebuah patung seorang perempuan setinggi 4,5 meter berdiri di tengah-tengah monumen yang memiliki tinggi 5 meter (Gambar 3.13). Perempuan tersebut didampingi oleh dua patung singa yang masing-masing melambangkan Amsterdam dan Batavia. Di tengah-tengah dinding tempat berdirinya perempuan ini terdapat sebuah relief setengah badan Van Heutsz. Di sebelah kanan dan kiri patung perempuan ini terdapat relief-relief yang menggambarkan budaya, flora dan fauna dari kepulauan Indonesia.



Sumber: Khusyairi, diambil pada tanggal 21 Maret 2009.

Gambar 3.13 Monumen Van Heutsz di persimpangan Apollolaan dan Olympiaplein Amsterdam

5. Patung Setengah Badan Van Heutsz di Bronbeek, Arnhem

Patung setengah badan Van Heutsz yang terdapat di Museum KNIL di Bronbeek merupakan patung yang semula terdapat di Atjeh. Sebelum kedatangan tentara Jepang di Atjeh pada tahun 1943, patung ini berhasil disembunyikan. Setelah kemerdekaan Indonesia, tahun 1951, patung setengah badan ini dikirim ke Belanda. Kemudian patung ini ditempatkan di depan Museum KNIL di Bronbeek, di mana bertempat juga resimen Van Heutsz.⁷⁰

Ketika patung Van Heutsz ini diambil, Belanda tengah memperingati ulang tahun ke-100 Ratu Juliana. Tulisan yang menunjukkan perayaan ulang tahun Sang Ratu disusun dengan menggunakan tanaman warna-warni (Gambar 3.14). Di tulisan yang melingkar, tertulis “Juliana 100 Jaar”. Tulisan di sisi kiri menunjukkan tahun kelahiran, “1909”, dan di sisi kanan menunjukkan tahun tersebut “2009”. Sementara pada deretan bawah, tertulis tanggal peringatan genap 100 tahun kelahiran Ratu Juliana, “6-7-2009”.

Van Heutsz sebetulnya mengabdikan pada masa kekuasaan Ratu Wilhelmina. Tahun kelahiran Juliana, 1909, merupakan tahun kepulangan Van Heutsz ke Belanda setelah menunaikan tugasnya sebagai gubernur jenderal Hindia Belanda (1905-1909). Penyematan tulisan ini boleh jadi untuk menunjukkan bahwa bagaimanapun Van Heutsz yang berhasil menentukan secara definitif wilayah Hindia Belanda, merupakan pengabdian pada keluarga Oranje-Nassau, termasuk Juliana.

⁷⁰ “Wandelgids Landgoed Bronbeek: Gids voor wandeling langs gebouwen monumenten, sculpturen en bomen”.



Foto diambil oleh Khusyairi pada tanggal 17 Juli 2009

Gambar 3.14 Patung setengah badan Van Heutsz di Bronbeek

Museum Bronbeek adalah sebuah hadiah dari Raja Willem III untuk para purnawirawan Belanda. Tempat ini masih digunakan sebagai tempat perayaan ulang tahun Raja, pada 19 Februari 1863, namun penandatanganan pemberian hadiah ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober 1862. Ulang tahun museum ini kemudian selalu diperingati berdasarkan waktu penggunaannya pertama, bukan berdasarkan tanggal dibubuhkannya tanda tangan pada surat kontrak pemberian hadiah.

Selama Perang Dunia Kedua, patung setengah badan ini berhasil disembunyikan dari Jepang. Setelah perang, patung ini dikembalikan ke Belanda. Namun demikian, tiruan dari patung setengah badan ini setidaknya terdapat di dua tempat, yakni di markas militer (*Complex Oranjekazerne*) di Schaarsbergen Arnhem and di sebuah museum militer (*Legermuseum*) di Delft. Pada tahun 1993, Duta Besar Belanda untuk Indonesia menyerahkan sebuah plakat perunggu dari patung setengah badan ini kepada gubernur Aceh di Banda Aceh.⁷¹

⁷¹ Gewenst en niet Geliefd, Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiaplein ter voorbereiding van het advies over het monument, arsip kota Amsterdam 15030: 84724; Zonneveld, "De Van", 153.

6. Patung Setengah Badan Van Heutsz di Schaarsbergen, Arnhem

Patung setengah badan Van Heutsz juga terdapat di markas tentara Belanda di Schaarsbergen (Gambar 3.15). Schaarsbergen merupakan salah satu markas angkatan darat Kerajaan Belanda yang terletak di provinsi yang sama dengan Museum KNIL Bronbeek, yakni di Arnhem.⁷² Saat ini, satuan pasukan yang terdapat di wilayah ini adalah Brigade Serangan Udara (*Luchtmobiele Brigade*) 11. Patung ini didirikan untuk mengenang Batalyon Infantri Serangan Udara 12. Batalyon ini merupakan bagian dari resimen yang menggunakan namanya, Resimen Van Heutsz.



Foto diambil oleh Khusyairi pada tanggal 23 Maret 2009

Gambar 3.15 Patung setengah badan Schaarsbergen Van Heutsz di Schaarsbergen

⁷² [https://military-history.fandom.com/wiki/11th_Airmobile_Brigade_\(Netherlands\)](https://military-history.fandom.com/wiki/11th_Airmobile_Brigade_(Netherlands)), diakses pada 16 Maret 2024; <https://english.defensie.nl/topics/international-cooperation/other-countries/division-schnelle-krafte>, diakses pada 16 Maret 2024; <https://www.alamy.com/king-willem-alexander-during-a-working-visit-to-the-airmobile-brigade-of-the-royal-netherlands-army-in-schaarsbergen-photo-by-dppasipa-image470122004.html>, diakses pada 16 Maret 2024.

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa penghargaan kepada ketiga gubernur jenderal dalam bentuk monumen agak berbeda. Monumen yang dipersembahkan pada Coen terdapat di ibukota tanah jajahan (Batavia), ibukota tanah air bangsa Belanda (Amsterdam) dan di tanah kelahirannya (Hoorn). Monumen untuk Daendels didirikan hanya di bagian depan gedung NHM di Amsterdam. Tidak terdapat patung, patung setengah badan ataupun relief Daendels yang didirikan di kota kelahirannya, Hattem. Namun sebuah patung Daendels yang sedang berjabat tangan dengan seorang pangeran Sunda masih berdiri di jalan antara Bogor dan Sumedang. Van Heutsz adalah yang paling banyak mendapatkan apresiasi dalam bentuk monumen. Di Hindia Belanda (Indonesia), terdapat monumennya di Nieuw Gondangdia (Batavia) dan Atjeh (Aceh). Di Belanda, sebuah monumennya berdiri dengan megah di Olympiaplein (Amsterdam), patung setengah badan di kota kelahirannya (Coevorden), di museum KNIL Bronbeek (Arnhem), dan di markas militer Kerajaan Belanda di Schaarsbergen (Arnhem).

BAB IV

MAKNA MONUMEN

Monumen dibangun sebagai ekspresi simbolik. Monumen-monumen tokoh yang sangat penting biasanya didirikan untuk mengenang kebesarannya. Namun, dinamika kesadaran politik masyarakat, mengakibatkan perubahan makna dari monumen. Kebanggaan kadangkala berubah menjadi amarah, rasa sesal, malu, atau bahkan penolakan. Ekspresi emosional ini menunjukkan ketegangan antara apa yang semestinya dikenang, dan apa pula yang sebaiknya dilupakan. Mengenang tentunya mengenang sisa-sisa atau kebanggaan atas para tokoh penting tersebut. Sebaliknya, melupakan berarti meniadakan segala keburukan yang telah dimainkan mereka.

Bab ini membahas perubahan makna monumen ketiga Gubernur Jenderal. Untuk mendapatkan perubahan-perubahan tersebut, akan dibahas sejarah pendirian monumen-monumen mereka baik di Belanda maupun di Hindia Belanda (Indonesia). Selanjutnya, bagian ini membahas respons-respons masyarakat terhadap monumen mereka termasuk kritik dan perlakuan orang terhadap monumen-monumen tersebut. Perkembangan apresiasi orang terhadap monumen-monumen tersebut, merefleksikan posisi monumen bagi masyarakat, baik kebutuhan untuk mengingat maupun melupakan.

A. Di Belanda (*Fatherland*)

1. Patung Coen di Hoorn

Pada tahun 1937, ulang tahun ke-350 tahun Coen dirayakan secara nasional di Hoorn. Perdana Menteri Belanda pada waktu itu, dr. H. Colijn membuka perayaan ini.⁷³ Di samping upacara formal, ulang tahun Coen juga dirayakan dengan penyelenggaraan konser musik, tari Pentjak serta pertunjukan Wayang dalam bahasa Belanda oleh Raden S. Hardjodiringgo.⁷⁴ Pada upacara resminya, Minggu 1 Februari 1937, H. Colijn meletakkan karangan bunga di bawah patung Coen.

Dua hari sebelum perayaan, sebuah partai sosialis mengadakan pertemuan dalam rangka ulang tahun Coen. Pertemuan diselenggarakan oleh *Revolutionnair Socialistische Arbeiders Partij* (partai RSAP) ini salah satunya digagas oleh seorang tokoh partai komunis di Hindia Belanda, Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet atau Henk Sneevliet. Sneevliet adalah penggagas acara, namun, karena masalah mendadak, dia tidak dapat menghadiri acara tersebut. Meski begitu, pertemuan ini tetap berlangsung.

Salah seorang pembicara dalam pertemuan ini membenarkan bahwa Coen telah memberikan kontribusi dalam kemakmuran Belanda. Namun, menurutnya yang lebih penting ialah mempertanyakan untuk apakah kemakmuran tersebut digunakan dan bagaimanakah hasilnya. Selain itu, tak satu pun orang yang berterima kasih kepada Coen yang sekaligus juga berterima kasih kepada masyarakat Hindia.⁷⁵

Citra negatif atas Coen sebetulnya telah muncul sebelumnya. Di penghujung tahun 1936, dalam masa persiapan ulang tahun Coen yang ke-350, Jos van S. membongkar citra Coen yang sebenarnya di sebuah koran lokal. Dia menyatakan bahwa Coen memang tokoh

⁷³ "Hoorn herdenkt den 350^e geboortedag van Jan Pieterszoon Coen", *Nieuw Hoornsche Courant*, 1 februari 1937; "De Coenherdenking", *Nieuw Hoornsche Courant*, 2 februari 1937.

⁷⁴ "Schitterend slot der Coenfeesten", *Ons Blad*, 6 July 1937.

⁷⁵ "Coen-herdenking der R.S.A.P.", *Nieuw Hoornsche Courant*, 2 Februari 1937.

besar. Namun, Coen tak disangsikan juga berbuat salah. Dia telah memamerkan supremasi kulit putih dengan membunuh ribuan orang penduduk pribumi di Hindia.

*“Coen is de grondlegger van onze macht in Ned.-Indië. Groot in zijn bereiken en het behoeft niet te worden ontkend, ook groot in zijn feilen”.*⁷⁶

(Coen adalah peletak dasar kekuasaan kita di Hindia Belanda. Dia hebat dalam capaian prestasinya, namun harus pula diketahui bahwa dia juga hebat dalam capaian kesalahannya).

Kesalahan terburuk yang disandang oleh Coen ialah pembunuhan massal yang dilakukannya di pulau Banda. Orang tidak dapat menghapus memori mereka tentang apa yang sudah dilakukan Coen di Banda.⁷⁷

Bagaimanapun, figur Coen sebagai pahlawan nasional Belanda dijaga dengan baik. Pada paruh kedua tahun 1930an hingga awal 1960an, sebuah pertunjukan teater dilarang. Teater tersebut dibuat berdasarkan sebuah cerita yang ditulis oleh J. Slauerhoff, *Jan Pietersz. Coen Drama in Elf Taferelen*. Pada tahun 1937, mahasiswa Universitas Leiden berhasil mempertontonkan teater ini. Namun, teater ini dapat berlangsung dengan adanya sensor pada dua aspek penting, yakni kawan tidur (*bedgenoot*) and despotisnya (*despoot*).

Pada tahun 1943, Cor dan Lugt Melsert bermaksud menggelar pertunjukan teater berdasarkan cerita ini. Namun, rencana ini tidak diijinkan. Pada tahun 1948, pada pembukaan suatu pameran buku di Amsterdam, Boekenbal, pertunjukan serupa juga tidak diijinkan. Alasan resmi dari pelarangan kali ini karena sedang berlangsung perang antara Indonesia dan Belanda. Pada tahun 1950an, walikota Utrecht pada waktu itu, Van Hall, melarang pentas drama ini dengan

⁷⁶ “Een groot Hoornsch burger: Jan Pietersz. Coen en zijn geboortestad”, *West-Fries Dagblad Onze Courant*, 23 December 1936.

⁷⁷ Marjolein van Pagee, *Genosida Banda, Kejahatan Kemanusiaan Jan Pieterszoon Coen* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2024); “Jan Pieterszoon Coen.”, *De Vrije Westfries*, 5 January 1937.

dalih bahwa Belanda dan Indonesia sedang dalam konfrontasi pada kasus New Guinea Barat.

Di samping alasan-alasan resmi tersebut, pelarangan pementasan drama Coen berdasarkan karya Slauerhoff tersebut memiliki tiga alasan substantif. Pertama, dalam karya Slauerhoff ini, Coen digambarkan jatuh cinta dengan anak tirinya, Sara Specx. Dia begitu marah setelah mendapatkan anak tirinya itu sedang berdua dengan seorang perwira VOC, Pieter Cortenhoeff, di dalam kamar Specx. Dia menghukum berat Specx dan Cortenhoeff. Specx dicambuk dengan cambuk khusus hingga punggungnya berdarah, sedangkan Cortenhoeff dihukum mati.⁷⁸

Lazimnya tragedi cinta, antara Specx dan Cortenhoeff digambarkan dengan cara sebaliknya. Coen, dalam versi yang lain, digambarkan sebagai seorang ayah tiri yang baik. Dia ingin menikahkan Specx dengan seorang pendeta yang frustrasi. Namun Specx lebih senang jika menikah dengan seorang perwira Indo, Cortenhoeff, ketimbang dengan pendeta tersebut.

Kisah cinta antara Specx dan Cortenhoeff ini melahirkan istilah *hidung belang*. Remy Silado menyatakan bahwa sebelum Cortenhoeff dieksekusi, dia diarak di depan publik. Coen mempermalukan Coertenhoeff di depan publik, dan di saat yang sama, ingin menunjukkan bahwa berzina itu hina. Penduduk Batavia yang melintas di depan Cortenhoeff memperoloknya dengan cara mencoreng wajahnya dengan arang.

Oleh karena coretan ini terjadi pada wajah dan termasuk juga hidungnya, orang lantas menjuluki mereka yang melakukan perzinahan dengan istilah *hidung belang*.⁷⁹ Namun, jika versi cerita Slauerhoff yang diterima tentang kisah cinta tragis ini, maka penyandang gelar *hidung belang* pertama semestinya Coen, bukan Cortenhoeff.

⁷⁸ Vibeke Roeper, "Leven in Batavia", dalam *Zwarte peper, scheurbuik. Kinderen op reis met de Verenigde Oost-Indische Compagnie* (Amsterdam/Antwerpen: Querido 2003), 96-105.

⁷⁹ Remy Silado, "Setali Tiga Uang: Hidung Belang dan Mata Keranjang", dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0111/17/dikbud/baha12.htm>, diakses 26 Maret 2009.

Oleh karena tidak terdapat bukti yang tepat tentang kisah cinta ini, cukup sulit untuk menentukan kisah manakah yang lebih benar. Menurut pendapat Hans Visser, tulisan Slauerhoff tentang Coen ini dapat dipahami dengan memperhatikan semangat jamannya. Slauerhoff menulis karya ini pada tahun 1930an, pada saat gagasan seorang psikoanalisis, Sigmund Freud sangat populer. Salah satu teori Freud ialah *oedipus complex*. Ini adalah sebuah teori yang menyatakan berseminya cinta antara orang tua dengan anak yang berjenis kelamin berbeda. Dalam kaitan dengan teori ini, Slauerhoff menunjukkan bahwa Coen, sebagai seorang ayah, jatuh cinta pada anaknya, Sara Specx.⁸⁰

“...Coen was gevoelig voor de liefthalligheid van haar die hij in zijn onmiddellijke nabijheid, in zijn eigen huis, had. Maar zijn rechtschapenheid, zijn waardigheid, de echtelijke trouw aan zijn eerbiedswaardige gade, gedoogden niet dat hij een welgevallig oog liet rusten op de teedere bekoorlijkheid van deze.”⁸¹

(...Coen tertarik dengan kemolekan dia yang tinggal di tempat yang begitu dekat, rumahnya. Akan tetapi, integritas, kehormatan dan loyalitasnya pada perkawinannya dengan pasangan yang terpendang, tidak memberinya toleransi untuk memenuhi hasratnya pada kehangatan yang lembut perempuan ini.)

Monolog yang dilakukan oleh asisten Coen tersebut, François Blaeu, membuka tabir suara hati Coen pada anak tirinya. Coen sebetulnya punya hasrat cinta pada Sara Specx, tetapi dia tak dapat melakukannya dengan kehormatan yang dimilikinya. Interpretasi Slauerhoff terhadap hubungan Coen-Specx mengakibatkan sebagian orang Belanda yang memuja Coen sebagai pahlawan dan peletak dasar kemakmuran Belanda menjadi keberatan.

Keberatan substantif yang kedua yang mengakibatkan dilarangnya pementasan karya Slauerhoff itu karena keterkaitan Coen dengan

⁸⁰ Hans Visser, “Slauerhoffs ‘Coen’ eindelijk op toneel”, *Dagblad voor West-Friesland*, 1 Februari 1986; Ronald Brouwer, “Inleiding”, dalam *Jan Pietersz. Coen, Drama in Elf. Taferelen*, J. Slauerhoff (s-Gravenhage: Nijgh & Van Dimar, 1986), 18-20.

⁸¹ Slauerhoff, *Jan Pietersz.*, 114.

kolonialisme. Pada tahun 1930an, di Belanda sedang berkembang paham nasio-sosialisme. Pandangan dan perilaku kolonial tidak cocok dengan pengembangan identitas nasio-sosialisme.

Alasan substantif ketiga pelarangan pementasan karya Slauerhoff ini karena periode kekuasaan Coen di Hindia, 1620an, merupakan masa perkembangan Calvinisme. Namun Coen menerapkan prinsip yang berbeda. Dia berpikir bahwa orang kulit putih superior dibanding ras lainnya. Ekspresi perasaan ini tampak pada kutipan berikut:

*Ge weet ook dat het leven van een inlander niet gelijk is te stellen met dat van een blanke.*⁸²

(Anda pun mengetahui bahwa kehidupan masyarakat pribumi tidak setara dengan kehidupan orang kulit putih)



Sumber: Herman Haarlemmermeer et.al., 1987.

Gambar 4.1 Karikatur Coen tua

Pada tahun 1987, sebuah buku yang berjudul “*Dossier Coen*” terbit. Buku ini berisi puisi dan karikatur yang mengkritisi sepak terjang Coen di Hindia. Coen tidak dipuja lagi, sebaliknya masyarakat malah membongkar catatan yang menunjukkan Coen sebagai pembunuh. Coen dikritisi sebagai orang yang mendapatkan kejayaannya dengan membunuh ribuan penduduk Banda. Dia sebetulnya berdiri di atas ribuan orang yang telah dibunuhnya. Jika dia kembali ke Hoorn pada waktu itu, tahun 1987, barangkali dia digambarkan tidak lebih dari seorang lelaki enam puluh tahun yang kurus kering yang tidak perlu disambut kedatangannya (Gambar 4.1).⁸³

⁸² Hans Visser, “Slauerhoffs’Coen”.

⁸³ Herman Harlemmermeer, tt. Al. *Dossier Coen* (Hoorn: Couste Que Couste), 1987

Pada musim panas tahun 1993, sebuah koran lokal memuat artikel tentang sejarah kalam Coen. *Dagblad voor West-Friesland* melaporkan protes yang disampaikan dalam rangka memperingati seratus tahun berdirinya patung Coen (Gambar 4.2).⁸⁴ Coen bukan lagi menjadi kebanggaan bagi masyarakat Hoorn. Sebuah protes diarahkan pada patung Coen di Rode Steen, pusat kota Hoorn. Patung tersebut dibungkus dengan kertas tissue toilet. Salah seorang aktivis protes menyatakan “*De mensen hebben er recht op te weten wat er allemaal gebeurd is*” (masyarakat berhak mengetahui apa yang telah terjadi). Pernyataan lain menyebutkan: “*De mensen hebben er recht op te weten wat hij allemaal heeft gedaan*” (masyarakat berhak mengetahui apa yang telah dilakukannya). Para pemrotes berasal dari berbagai kota seperti Rotterdam, Purmerend dan Hoorn. Seorang pemrotes dari Rotterdam menyatakan bahwa memiliki patung Coen sama dengan memiliki patung Hitler.



Sumber: *Dagblad voor West-Friesland* 1 Juni 1993.

Gambar 4.2 Bentuk protes dalam peringatan 100 tahun pendirian patung Coen di Hoorn

⁸⁴ “Dat beeld moet gewoon weg”, *Dagblad voor West-Friesland*, 1 Juni 1993.

Para pemrotes sebetulnya berkeinginan agar patung Coen disingkirkan. Setelah mengetahui apa yang dilakukan Coen di Hindia Timur, maka bukanlah ide yang tepat untuk mempertahankan patung tersebut. Akan lebih baik jika memiliki patung penggantinya. Namun memiliki patung Pangeran Claus von Amsberg misalnya, bukanlah penggantian yang tepat. Mereka berkata:

*“Dat beeld moet gewoon weg! Of Schoutsen een alternatief weet?
.....Geen idee, maar een beeld van prins Claus lijkt me niet precies
de oplossing”*⁸⁵

(Patung ini harus disingkirkan! Atau tahukah Anda figure lainnya?
...Saya tidak tahu, tetapi patung Pangeran Claus agaknya betul-
betul bukan solusi yang tepat).

Terdapat beragam cara yang disampaikan untuk menyatakan ketidakpuasan pada Coen. Pada tahun 1978, *Noordhollands Dagblad* melaporkan seseorang yang menempelkan tulisan pada patung Coen di Hoorn. Coretan pada inskripsi tersebut bertuliskan “*Hoorn-Rood*” (Hoorn-Merah) and “*RAF-vrij*” (RAF-bebas).⁸⁶ Pada tanggal 19 Mei 1987, selama upacara pembukaan suatu pameran di Westfries Museum dalam rangka memperingati 400 tahun Coen, beberapa orang keturunan Maluku memprotes perayaan ini. Mereka menari dan menyanyi di dalam dan di luar Oosterkerk, di mana upacara perayaan berlangsung yang ditujukan sebagai penghinaan. Seorang keturunan Maluku yang mengenakan kostum perang tradisional menyerahkan sebuah buku hitam kepada pangeran Claus yang pada waktu itu membuka acara perayaan ini. Buku tersebut berisi tentang tindakan-tindakan kriminal Coen di Hindia.⁸⁷

Pada bulan Desember 1992, patung Coen di Hoorn dibungkus dengan kain sehingga patung tersebut berbentuk paket Natal.⁸⁸ Patung

⁸⁵ *Dagblad voor West-Friesland*, 1 Juni 1993.

⁸⁶ “Jan P z. Coen weer eens beklad”, *Noordhollands Dagblad*, 1 Februari 1978.

⁸⁷ Leo Hoogveen, “Prins Claus in Hoorn”, dalam *Oud Hoorn*, 15 December 2002.

⁸⁸ “Bescherming tegen de bronzen kou”, *Dagblad voor West-Friesland*, 8 December 1992.

Coen, terutama di bagian pijakannya, digantungi dengan kantong-kantong dan kardus-kardus bekas. Beberapa hari sebelumnya, para pemrotes yang menamakan diri sebagai kelompok pecinta lingkungan (*de Milieudefesiegroep*) menjual buku masakan yang berjudul ‘*Aardige aardappel in de puree*’ (Kentang bagus yang ditumbuk) di sudut persimpangan antara de Gouw and de Nieuwsteeg di Hoorn. Orang yang membeli buku ini akan secara cuma-cuma memperoleh sebungkus kentang yang belum dibersihkan.⁸⁹ Kelompok ini seakan menyatakan bahwa kejayaan yang dibawa oleh Coen itu kotor karena diperoleh dengan cara kotor.

Pada pertengahan tahun 1991, seorang lelaki *hippies* mengungkapkan kemarahan karena kehadiran seorang pembunuh massal di tengah kota Hoorn, Coen. Orang *Hippy* tersebut membagi-bagikan poster yang berisi tulisan bahwa Coen adalah orang Belanda yang menjadi pembunuh massal terbesar, serta cara penaklukan yang ditempuh Coen sangat biadab. Dengan menggunakan moto populer tahun 1960an, Cinta dan Damai, orang ini mengungkapkan protesnya dengan cara menyanyi, menari dan membakar kemenyan.⁹⁰ Pada bulan November 1994, bagian pijakan patung Coen dicat dengan warna putih, hitam dan merah muda.⁹¹ Tidak jelas motif pemilihan ketiga warna tersebut untuk mengartikulasikan protes mereka terhadap Coen. Jan Pieterszoon Coen secara populer juga disebut dengan Jan Piet (yang juga bisa berarti Jan si Sepeda). Oleh karenanya, sebuah sepeda digantungkan pada patung Coen pada bulan Januari tahun 2000.⁹² Pada bulan November 2002, seorang lelaki muda menyemprot

⁸⁹ “J.P. Coen overbodig verpakt”, *Dagblad voor West-Friesland*, 15 November 1993; “Milieudefensie pakt beeld van J.P. Coen in”, *Dagblad voor West-Friesland*, 12 November 1993.

⁹⁰ “Een hi-ha-happening met een man of vier”, *Dagblad voor West-Friesland*, 12 July 1991.

⁹¹ “Bekladder van beeld J.P. Coen aangehouden”, *Dagblad voor West-Friesland*, 8 November 1994.

⁹² “Jan Piet is weer eens de sigaar”, *Dagblaad voor West-Friesland*, 19 January 2000; Pencitraan yang lucu ini masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan informasi yang disampaikan dalam suatu acara televisi yang diproduksi oleh Jan Blokker

patung Coen dengan cat. Lelaki ini juga menyemprot polisi yang menahannya.⁹³

Protes masyarakat Hoorn terhadap Coen tidak hanya terjadi di kota kelahirannya, namun juga di kota lain. Pada tahun 1982, sebuah area di Utrecht, Utrecht-West, berencana untuk memberi nama jalan-jalan di wilayah tersebut dengan nama-nama pahlawan nasional Belanda. Nama-nama yang akan dipasang adalah J.P. Coen, Van Heutsz dan Van Riebeeck. Walikota Hoorn menyatakan keberatannya dengan penggunaan nama Coen pada salah satu jalan tersebut. Dia mengatakan bahwa beberapa hari sebelumnya, masyarakat Hoorn telah memprotes rencana ini.

Menurut para demonstran, Coen tidak layak mendapatkan penghormatan dengan mencantumkan namanya sebagai sebuah jalan. Alasan yang dikemukakan ialah karena Coen telah membunuh 14.400 orang Indonesia. Pamflet dan surat yang beredar di Hoorn menunjukkan keberatan ini. Papan-papan yang bertuliskan “*mass mordenar*” (pembunuh massal) dipasang di seputar patung Coen. Protes-protes ini agak membuahkan hasil. Sebuah kesepakatan yang dibuat, yang juga melibatkan penghuni daerah tersebut ialah tetap menggunakan nama Coen sebagai salah satu jalan di daerah tersebut, tapi dengan tambahan keterangan “*In 1621 vermoordde hij 14.400 Indonesiërs*” (Pada tahun 1621, dia telah membunuh 14.400 orang Indonesia).⁹⁴

bekerja sama dengan dua orang anak laki-lakinya tentang 12 pembunuhan yang paling terkenal di Belanda, di mana hukuman mati terhadap Cortenhoeff adalah salah satu di antaranya. Dalam acara yang ke-12 tersebut, salah seorang informan mengatakan bahwa dalam beberapa kesempatan, Coen suka membunuh penduduk pribumi dan melemparkan tubuhnya ke dalam sebuah sumur (Jan Blokker, Jan Blokker Jr. and Bas Blokker, *Nederland in Twalf Moorden*, http://www.teleac.nl/?&site=site_teleac&project=2188692&nr=2188712, diakses pada tanggal 18 Juni 2009).

⁹³ “Man besmeurt beeld Coen en agent met spuitbus”, *Dagblaad voor West-Friesland*, 9 December 2002.

⁹⁴ “Utrechtse actie tegen J.P. Coen”, *Vrije Westfriesche Krant*, 15 July 1982.

Polisi menangkap pelaku vandalisme terhadap patung Coen. Demikian pula pada tahun 1990, polisi yang menangkap dua laki-laki yang mengecat patung Coen. Sanksi yang dijatuhkan kepada laki-laki ini ada tiga hal. Mereka harus mendekam di penjara selama dua minggu, mengganti ongkos pembersihan patung dari cat yang mereka buat sebesar 300 guilders, dan menariknya, mereka disarankan untuk membaca buku-buku tentang fasisme dan anarkisme di perpustakaan.

Polisi yang membawa mereka ke perpustakaan mengatakan bahwa jika mereka memahami fasisme, niscaya mereka dapat mencerna apa yang telah dilakukan Coen di Hindia Timur.⁹⁵ Hukuman literatif yang dikenakan atas tindakan vandalisme ini merupakan solusi yang dapat dimengerti. Bentuk hukuman ini akan membentuk generasi yang memiliki dasar pemikiran dalam bertindak. Namun, rekomendasi untuk membaca buku-buku tentang fasisme dan anarkisme justru semakin mengukuhkan kritikan pemrotes kepada Coen yakni sebagai seorang despotis. Bahkan, kritikan tersebut menjadi lebih terarah karena polisi seakan membenarkan bahwa tindakan anarkis yang dilakukan Coen. Selain itu, pilihan atas bacaan tentang fasisme dan anarkisme ini sangat ahistoris, karena istilah tersebut baru muncul setelah Coen tiada.⁹⁶ Fasisme baru muncul di awal abad ke-20, sedangkan anarkisme pertama kali digunakan pada pertengahan abad ke-17.

Wawancara-wawancara yang dilakukan dengan beberapa penduduk Hoorn meneguhkan citra buruk yang dimiliki oleh Coen. Patung Coen sudah tidak begitu dihormati oleh penduduk Hoorn. Orang-orang muda di Hoorn tidak tahu banyak tentang Coen. Mereka mengatakan bahwa Coen pastilah figur yang penting, ini terbukti dengan berdirinya sebuah patung di pusat kota Hoorn. Orang-orang yang lebih berumur mengatakan bahwa Coen adalah figur sejarah. Mereka tidak menyatakan Coen sebagai pahlawan atau kebanggaan

⁹⁵ "Coen-bekladders krijgen bibliotheekbezoek aangeraden", *Dagblad voor West-Friesland*, 3 Maret 1990.

⁹⁶ <https://www.merriam-webster.com>, diakses pada 30 November 2023.

bagi Hoorn. Namun, Coen dan banyak figur lain dalam perang punya citra buruk di mata masyarakat.

Di samping itu, dua di antara orang diwawancarai ini juga menunjukkan bahwa beberapa bangunan penting di seputar patung dibangun dengan menggunakan uang dari Hindia Belanda selama masa VOC.

Coen berjasa kepada Belanda. Selain bangunan-bangunan yang terdapat di Hoorn seperti disampaikan oleh orang-orang tersebut, Coen juga mewariskan kemuliaan kepada Belanda. Gedung balaikota Enkhuizen, sebuah kota di Timur Laut Hoorn, yang memesonakan, demikian pula dengan kanal-kanal yang indah di Amsterdam tidak akan pernah ada tanpa Coen. “...wat zou heel Nederland zijn, indien Coen zijn grondlegend werk niet had verricht” (apa yang akan terjadi dengan ibukota kita yang sangat indah itu, jika saja Coen tidak mengawali karyanya).⁹⁷ Namun, dengan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, Coen bukanlah tokoh yang suci. Dia telah membunuh ribuan penduduk Hindia. Dan barangkali juga dia berbuat kesalahan lebih dari itu, kesalahan seperti yang ditulis oleh Slauerhoff.

2. Kenangan atas Daendels di Hattem

Di kota kelahirannya, Hattem, Daendels diperingati dalam bentuk kenangan yang cukup kecil. Tidak seperti dua gubernur jenderal lain dalam buku ini, Daendels tidak dikenang dalam bentuk patung, patung setengah badan, relief atau *potrait* (karya seni dalam bentuk relief penggal kepala tokoh tertentu) di kota kelahirannya. Peringatan yang paling nyata baginya ialah rumah yang berdiri sejak awal abad ke-16. Sebuah plakat yang bertuliskan kata “De Tinne” (Gambar 4.3) digantung di dekat pintu utama rumah ini. Sementara di dinding bagian belakang digantung plakat lain yang bertuliskan “het Daendelshuis” (Gambar 4.4).

⁹⁷ “Jan Pieterszoon Coen”, *De Vrije Westvries*, 5 January 1937.



SUMBER: KHUSYAIRI, 19 MARET 2009

Gambar 4.3 Plakat yang digantung di dinding depan rumah Daendels



Sumber: Khusyairi, 19 Maret 2009

Gambar 4.4 Plakat yang digantung di dinding belakang rumah Daendels

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kata “*De Tinne*”, dalam kamus Belanda-Inggris *Van Dale* berarti bagian tertinggi (*het hoogste gedeelte*). Namun nama ini masih menjadi misteri. Seorang arsiparis di Epe, Gelderland, mengatakan bahwa kata tersebut sebetulnya berasal dari nama sebuah kastil tua di Hattem pada abad pertengahan, *De Dikke Tinne*. Pada tahun 1960an, rumah tersebut menjadi tempat pertemuan anak muda. Mereka menganggapnya sebagai tempat bersembunyi. Rumah tempat pertemuan ini kemudian diberi nama sama seperti kastil tua tersebut. Selanjutnya, rumah yang terkenal sebagai tempat bersembunyi anak muda di Hattem ini diberi nama *de Tinne*.

Daendels pada masa kekuasaannya di Hindia membangun istana di Waterlooplein. Sampai pada waktu ia kembali ke Belanda, istana tersebut belum berhasil diselesaikan. Istana ini baru berhasil diselesaikan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Leonard Pierre Joseph du Bus de Gisignies pada akhir tahun 1820an. Calon istana itu kemudian digunakan sebagai gedung Departemen Keuangan (*het departement van Financiën*). Pemerintah militer Jepang di Indonesia melanjutkan penggunaan gedung ini sebagai Departemen Keuangan. Setelah proklamasi kemerdekaan, gedung ini menjadi *Departemen Keuangan Republik Indonesia*.

Dalam masa pemerintahannya yang pendek, Daendels juga membangun *Societeit Concordia* di Weltevreden. Para pegawai kolonial dapat menghabiskan waktu senggangnya di gedung *Soos* ini dengan berdansa, bermain kartu, mengobrol dan sebagainya. Di dalam gedung ini, dan sebagian gedung *soos* di masa kolonial, lazimnya terbuka hanya untuk orang berkulit putih dan segelintir penduduk pribumi tertentu. Sekalipun di tanah jajahan, Daendels telah membangun dua bangunan penting ini, belum lagi rumah sakit, pabrik senjata dan sebagainya. Tetapi, Daendels hanya mendapatkan penghargaan dalam bentuk rumah tua di kota kelahirannya di Belanda. Perlawanan Daendels terhadap kekuasaan Belanda, Pangeran Oranye atau Willem V, pada tahun 1786 dan 1787 serta afliasinya kepada kekuasaan Perancis yang menjajah Belanda telah memosisikan dirinya sebagai pengkhianat Belanda.

Memang selain rumah tersebut, Daendels juga dikenang dalam bentuk-bentuk lain. Namun penghargaan atas Daendels di Belanda tergolong rendah. Sebuah jalan di Hattem, diberi nama *Daendelsweg*. Nama jalan yang sama juga terdapat di Appeldoorn, sebuah kota di dekat Hattem tempat istana keluarga Ratu, *Het Loo*, berada. Sebuah gerbang kecil di Hattem diberi nama *Daendelspoortje* (Gambar 4.5), sementara gerbang yang lebih besar dan lebih indah diberi nama *Dijkpoortje*.

Menurut keterangan arsiparis dari Epe tersebut, dulu terdapat pusat olahraga yang diberi nama *Daendelshal*, namun setelah direnovasi gedung olahraga ini diberi nama *De Marke*. Sebelum Perang Dunia II pecah, Bart van Veluwe menulis "*In de schaduw van de oude reus*" (Di bawah bayang-bayang raksasa tua). Di dalam buku ini, Daendels tidak digambarkan sebagai figur yang baik. Namun, sekali lagi, ia tidak terdapat penghargaan dalam bentuk monumen, padahal keberadaan patung atau patung setengah badan menjadi elemen penting di Hattem.



Sumber: Khusyairi, diambil pada 26 May 2009

Gambar 4.5 Gerbang Daendels (*het Daendelspoortje*) di Hattem

3. Monumen Van Heutsz di Amsterdam dan Coevorden

Van Heutsz adalah yang paling kontroversial di antara ketiga gubernur jenderal dalam tulisan ini. Sejak semula, pendirian monumennya di Amsterdam mengundang kontroversi. Dalam sebuah pertemuan perencanaan pendirian monumen Van Heutsz di Amsterdam, terdapat perdebatan tentang layak tidaknya dia mendapatkan penghormatan dalam bentuk monumen. Kelompok sosial-demokrat bersikukuh bahwa Van Heutsz bukanlah figur nasional yang penting yang layak mendapatkan monumen.

*...dat Van Heutsz niet iemand van nationale beteekenis was. Op die wijze zou men nooit een monument kunnen oprichten voor iemand van andere overtuiging.*⁹⁸

(...bahwa Van Heutsz bukan orang yang penting secara nasional. Dengan demikian orang sebaiknya tidak perlu mendirikan monumen untuk seseorang yang berbeda keyakinan).

Kelompok sosial-demokrat ini menyatakan bahwa Snouck Hurgronje yang lebih berperan dalam Perang Atjeh. Hurgronje adalah orang yang berada di belakang layar. Dia adalah penasihat Van Heutsz dalam kemenangan Perang Atjeh.⁹⁹ Sementara Van Heutsz hanya menjalankan apa yang sudah disarankan padanya. Namun pihak yang pro dengan pendirian monumen Van Heutsz, mengelak dengan mengatakan bahwa monumen untuk Van Heutsz dibuat bukan karena peran dia di Atjeh, namun karena prestasi yang dibuatnya selama menjadi Gubernur Jenderal di Hindia Belanda.

⁹⁸ *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 14 juli 1928.

⁹⁹ Paul Van 't Veer menegaskan bahwa kemenangan dalam Perang Atjeh sebetulnya merupakan kesalahan dari Snouck Hurgronje sebagai seorang penasihat. Dia menasihatkan 'serangan total' pada pasukan Aceh untuk membuka jalan pembangunan pada penduduk Atjeh. Pada kenyataannya, semakin diserang penduduk Aceh, maka semakin resisten mereka. Resistensi orang-orang Atjeh tidak semata diinspirasi oleh para tokoh agama seperti dipikirkan oleh Hurgronje, namun juga oleh adanya semangat kemerdekaan. Terlebih lagi, Hurgronje tidak mempertimbangkan aksi-aksi biadap operasi militer kolonial Belanda, sebagai konsekuensi dari nasihat-nasihatnya (Paul Van 't Veer, *Perang Aceh, kisah kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), 209-10).

Akhirnya, monumen Van Heutsz pun didirikan di persimpangan Olympiaplein dan Apollolaan di Amsterdam, yang menghadap ke arah sekolah menengah di Amsterdam (*het Amsterdams Lyceum*).

Pada tanggal 10 Maret 1967, protes lain dilayangkan pada monumen Van Heutsz di Amsterdam. Protes ini dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang disebut *de Provo*.¹⁰⁰ Protes ini sebetulnya dilakukan bertepatan dengan ulang tahun pernikahan pertama Putri Beatrix dengan seorang bangsawan Jerman, Pangeran Claus. Pangeran Claus adalah seorang perwira di rezim Nazi Jerman. Akibat tindakan protes ini, salah satu kaki dari singa dan lampu-lampu dari monumen Van Heutsz rusak. Dua orang yang melakukan protes ini dipenjara selama delapan bulan. Setelah keluar dari penjara, pada tanggal 3 Februari 1968 mereka melakukan protes kembali tepat dalam peringatan seratus tujuh puluh tahun kelahiran Van Heutsz (Gambar 4.6).¹⁰¹



Sumber: <http://www.ardjoena.nl/Sixties/index.html?P60-06.html>

Gambar 4.6 Aksi *de Provo* pada tahun 1967

¹⁰⁰ 'Provo' adalah kependekan dari kata '*provocateur*'. Mereka adalah sekelompok orang yang dianggap sebagai pembuat kegaduhan di Belanda (terutama di Amsterdam) pada tahun 1960an. Mereka melakukan protes terhadap keputusan-keputusan yang dianggap tidak bijaksana, menyatakan ketidaksetujuan politiknya dan sebagainya. Ekspresi protes mereka merefleksikan perhatian mereka yang mendalam terhadap persoalan-persoalan socio-kultural dan komitmen politik mereka. Mereka mengganggu orang-orang yang berjalan di jalanan, memprovokasi perkelahian, menghancurkan properti-properti milik negara dan swasta (Lucas van der Land, "Provo is as Provo Does: A general introduction, dalam *Delta a review of arts life and thought in the Netherlands*, (1967), 5-14.).

¹⁰¹ Marijke Bloembergen, "Amsterdam: het Van Heutszmonument", dalam *Plaatsen van Herinnering. Nederland in de Twintigste Eeuw*, Wim van den Doel (Amsterdam: Bert Bakker, 2005), 83; Zonneveld, "De Van Heutsz-mythe", dalam Liesbeth Dolk

Pada tanggal 12 September 1984, suatu ledakan terjadi di sekitar Olympiaplein. Sebuah kelompok yang menamakan diri “Koetoh Reh” menyatakan bertanggung jawab terhadap ledakan tersebut.¹⁰² Ledakan ini merupakan ungkapan protes atas ditandatanganinya perjanjian pengetahuan dan keahlian antara Amsterdam dan Jakarta. Bagi kelompok ini, perjanjian tersebut tak ubahnya merupakan dukungan terhadap pemerintahan diktator militer di Indonesia. “*een directe legitimering van de generaal dictatuur in Indonesië*”, sebuah legitimasi langsung terhadap jenderal diktator di Indonesia.¹⁰³

Sebuah protes lain terhadap monumen Van Heutsz terjadi juga di tanah kelahirannya, Coevorden. Pada tanggal 9 April 1965 seorang editor koran lokal di propinsi Drenthe, *Rooie Drentse Courant*, Alard van Lenthe dan Relus ter Beek, meletakkan sebuah plakat pada patung setengah badan Van Heutsz di Coevorden. Plakat tersebut bertuliskan:

“*Ontslapen onder het hakenkruis; gesneuveld bij het uitmoorden van het 39ste Atjehse dorp; bij het verkrachten van de 79ste Atjehse vrouw; om het geschokte vertrouwen van het Ned.-Indische bestuur opnieuw te funderen.*”

(Meninggal di bawah naungan swastika; gugur dalam pembunuhan massal dari desa Aceh yang ke-39; dalam pemerkosaan perempuan Aceh yang ke-79; untuk meneguhkan kembali pemerintahan Hindia Belanda yang terguncang)

(ed.), *Atjeh, De Verbeelding van een Koloniale Oorlog*, Amsterdam: Bert Bakker, 2001, 152.

¹⁰² Serangan militer pasukan Belanda di Koetoh Reh atau Koeto Reh merupakan salah satu operasi militer yang mengerikan selama Perang Atjeh. Pada tanggal 11 Juni 1904, sekelompok pasukan khusus di bawah komando Letnan Kolonel Van Daalen, menyerang desa tersebut. Selama kurang dari satu setengah jam, mereka berhasil menguasai desa tersebut. Pada pihak Belanda, terdapat hanya dua orang tewas. Sementara di pihak Atjeh, 313 laki-laki, 189 perempuan and 59 anak-anak tewas (Paul Van ‘t Veer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), 206).

¹⁰³ Marijke Bloembergen, “Amsterdam: het Van Heutszmonument”, dalam Wim Van den Doel, *Plaatsen van Herinnering, Nederland in de Twintigste Eeuw* (Amsterdam: Bert Bakker, 2005), 85.

Seorang anak Van Heutsz menyatakan keberatannya terhadap plakat tersebut. Seorang pegawai pengadilan, Baron van Dedem, mendenda kedua orang pemasang plakat tersebut sebesar f 50. W. H. Nagel, yang punya nama populer J.B. Charles, yang menghadiri pengadilan tersebut sebagai seorang saksi ahli, mendukung penghancuran seluruh monumen Van Heutsz.

Terdapat beberapa keberatan dan usulan untuk mengubah monumen Van Heutsz di Amsterdam. Seorang anak Van Heutsz yang menjadi seorang perwira *Waffen SS* selama pendudukan Belanda oleh Jerman, menulis sebuah surat kepada walikota Amsterdam yang meminta untuk menghancurkan patung ayahnya.¹⁰⁴ Namun usulan tersebut tidak direspons oleh sang walikota. W. H. Nagel mengusulkan agar menghapus seluruh memori tentang Van Heutsz dan perlu digantinya nama monumen Van Heutsz.¹⁰⁵ Van Hall mengajukan usul sederhana dalam mengubah monumen ini, yakni cukup mencungkil relief setengah badan Van Heutsz dengan menggunakan linggis, lantas menggantinya dengan tulisan kemerdekaan, Merdeka Indonesia. Kedua tindakan ini nanti akan memiliki suatu citra atau kenangan atas kemerdekaan Indonesia.¹⁰⁶

Respons yang lebih serius dalam mengganti monumen tersebut baru dimulai pada tahun 1998. Usul awal perubahan fungsi dan nama monumen ini disampaikan oleh Ny. Van der Linden-Schadd. Dia menulis surat pada pemerintah distrik Amsterdam Zuid. Di dalam surat tersebut ia meminta agar monumen itu didedikasikan untuk tujuan lain. Pada bulan Juni 1997, K. Borghouts menulis proposal serupa melalui sebuah koran lokal, *de Voldelpark-Concertgebouwbuurt*. Pada tanggal 1 Juli 1998, sebuah panitia yang bernama *Comité Herdenking Gevallen in Nederlands-Indië* di Amstelveen menulis surat yang meminta untuk mempertimbangkan kembali nama

¹⁰⁴ Gewenst en niet Geliefd, Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiaplein ter voorbereiding van het advies over het monument, arsip kota Amsterdam 15030: 84724.

¹⁰⁵ Bloembergen. "Amsterdam", 84.

¹⁰⁶ Bloembergen. "Amsterdam", 85.

Monumen Van Heutsz. Akhirnya, sebuah kepanitian lain yang bernama *Amsterdam Anders/De Groen* mengorganisir sebuah malam diskusi dan penyebaran informasi tentang monumen ini pada tanggal 29 Oktober 1998.¹⁰⁷

Pemerintah kota Amsterdam kemudian menyelenggarakan berbagai diskusi untuk merespons usulan-usulan tersebut. Sejarawan guru, para aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), wakil-wakil dari beberapa organisasi dari Belanda dan Indonesia (termasuk dari Aceh) terlibat dalam berbagai diskusi yang diselenggarakan pada berbagai kesempatan. Dalam rentetan diskusi tersebut, para hadirin sepakat untuk setidaknya mengubah nama monumen tersebut. Beberapa nama kemudian diusulkan untuk mengganti nama monumen Van Heutsz. Inge Lavalette mengusulkan untuk mengganti nama monumen tersebut agar memiliki makna yang berbeda, sebagai misal untuk mengenang para korban Aksi Polisionil (istilah Belanda) di Indonesia. *Comité Herdenking Gevallen in Nederlands-Indië*, Amstelveen mengusulkan nama “Indië Monument Amsterdam”.¹⁰⁸

Hasil akhir dari rangkaian diskusi ialah perubahan nama monumen tersebut menjadi “*Monument Indië-Nederland, 1596-1949*” pada tahun 2004. Untuk memberikan kesan yang lebih kuat atas perubahan-perubahan ini, dibangunlah dua dinding kecil di sebelah Timur area monumen ini. Pada setiap dinding tersebut terdapat plakat. Plakat pertama bertuliskan kata-kata “*INNIG NEDERLANDS INDIE*” (Ditujukan pada Hindia Belanda). Pada dinding yang lain bertuliskan

¹⁰⁷ Arsip Kota Amsterdam. Gewenst en niet Geliefd, Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiaplein ter voorbereiding van het advies over het monument, arsip kota Amsterdam 15030: 84724; Traject vooroverleg voor de inspraak over de naams en functiewijziging van het Van Heutszmonument (15030: 56193).

¹⁰⁸ Arsip Kota Amsterdam. Gewenst en niet Geliefd, Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiaplein ter voorbereiding van het advies over het monument, arsip kota Amsterdam 15030: 84724; Traject vooroverleg voor de inspraak over de naams en functiewijziging van het Van Heutszmonument (15030: 56193).

angka-angka “1596 1935 1945 1949 2001 2007”.¹⁰⁹ Nama yang dipilih untuk pengganti nama monumen Van Heutsz dan angka-angka tahun itu menggambarkan hubungan antara Indonesia dan Belanda sejak 1596, tahun tatkala orang-orang Belanda pertama kali berlabuh di Banten, angka 1945 tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dan angka 1949, tahun ketika penyerahan kedaulatan (istilah Belanda).

Sebagai kesimpulan, monumen-monumen dari ketiga gubernur jenderal ini mendapatkan apresiasi maupun kritikan. Coen dan Van Heutsz dihargai sebagai pahlawan besar nasional Belanda. Pendirian monumen-monumen mereka di Belanda dan di Hindia Belanda membuktikan adanya apresiasi yang baik. Namun, mereka juga memperoleh kritikan dan protes atas peran mereka di Hindia, terutama oleh masyarakat di tanah air mereka sendiri.

Di antara ketiga gubernur jenderal ini, Daendels mendapatkan apresiasi paling rendah dari masyarakat Belanda karena selain pernah memberontak, dia berada di pihak Perancis sebagai seorang komandan batalion yang berhadapan dengan pasukan Belanda pada akhir abad ke-18. Dan menjadi seorang jenderal pada pasukan Napoleon, tidak mengundang kritikan terkecuali rendahnya apresiasi dalam hal pengeningannya dalam bentuk monumen. Ketiadaan monumen yang secara khusus dibangun untuk mengenang Daendels seakan menyamakan ketiadaan loyalitas Daendels pada Belanda.

Daendels sangat setia pada kota kelahirannya, Hattem, yang dibuktikan upaya perlawanannya atas upaya *stadhouder* menguasai kota tersebut. Warga kota ini pun tidak berani memberikan penghargaan seperti kepada kedua gubernur jenderal lainnya.

Perubahan nama Van Heutsz barangkali berjalan seiring dengan pergantian rezim di Indonesia. Respons serius untuk mengubah nama monumen tersebut hanya terjadi pada paruh kedua tahun 1998, ketika rezim militer di Indonesia mundur beberapa bulan sebelumnya. Pemerintah Belanda cukup berhati-hati dalam mengubah nama

¹⁰⁹ Frits van Hall, *Van Heutsz-Monument*, 1935, http://www.buitenbeeldinbeeld.nl/Amsterdam_Z/Van_Heutsz.htm, diakses pada tanggal 16 Maret 2024.

monumen ini sebelum peralihan kekuasaan di Indonesia karena Van Heutsz adalah seorang figur militer yang tidak memiliki citra buruk pada rezim ini.

B. Di Indonesia (*Motherland*)

1. Monumen Coen di Jakarta

Coen mendapatkan banyak kritikan di Hoorn. Namun, ia dapat beristirahat dengan tenang di Jakarta, Indonesia. Batu nisan makamnya disimpan di Museum Wayang di Jakarta. Museum ini semula dibangun untuk mengenang J.P. Coen sebagai pendiri Batavia, sebagaimana tertulis pada inskripsi di salah satu sudut di dalam museum. Masyarakat Seni dan Lembaga Kerajaan Masyarakat Batavia Ilmu Pengetahuan dan Kesenian (*Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), organisasi pendiri Museum Nasional di Jakarta, membeli gedung ini pada tanggal 24 September 1937 atas perintah dari pemerintah Hindia Belanda. Sebelum menjadi museum, gedung ini menjadi kantor dan gudang Indische Handelsfirma Geo Wehry & Co.

Kepemilikan swasta atas gedung ini dimulai pada tahun 1808. Pada waktu itu gedung ini adalah bekas gereja Nieuwe-Hollandsche. Namun kondisi gereja ini sudah rusak, oleh karena itu, Daendels menjual bekas gedung Nieuwe-Hollandsche Kerk yang rusak ini.¹¹⁰

Setelah dibeli kembali dari swasta, gedung museum itu kemudian diperbaiki dan dilengkapi dengan perabot atas dukungan dari para sponsor. Salah satu cara untuk menggalang dana dari sponsor ialah dengan membuat medali peringatan (*gedenkpenning*). Salinan dari medali tersebut, dikirim ke Hoorn, kota kelahiran Coen, untuk digandakan dan didistribusikan sebagai penggalangan dana.¹¹¹ Bahkan

¹¹⁰ Rob Van Diessen, *Java en Madura*, (Haarlem: J.H. Gottmer, 1994), 81-2; “Standbeeld van J.P. Coen Bleek Geen Kunstwerk te Zijn”, *Het Vaderland*, 4 September 1942.

¹¹¹ Surat dari Yayasan Batavia Lama (*Stichting Oud Batavia*) kepada Walikota Hoorn pada tanggal 7 Desember 1939; sebuah surat dari walikota Hoorn to *de Commissie voor het West-Friesch Museum* pada tanggal 28 Desember 1939.

pada saat upacara peresmian museum ini, presiden Javasche Bank, Van Buttingha Wischers, melelang lukisan Coen yang telah diperolehnya dari cabang Javasche Bank di Amsterdam pada tahun 1938. Pada bulan Desember 1939, museum ini diresmikan oleh Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborg.¹¹²

Inskripsi lengkap dan versi yang benar pada batu nisan yang dibuat pada tahun 1938 ini (Gambar 4.7) ialah:



Sumber: J. C. G. van der Lee, diambil pada 12 August 2007

Gambar 4.7 Batu nisan J.P. Coen di halaman dalam Museum Wayang, Jakarta

“Op deze plaats stond van 1640 tot 1732 de Oude Hollandsche kerk of Kruiskerk en van 1736 tot 1808 de Nieuwe Hollandsche kerk. In die kerken en op het terrein daaromheen, het Hollandsche kerkhof, vonden hun laatste rustplaats de stichter van Batavia Jan Pieterszoon Coen in 1634 en de 18 hiernevens genoemde gouverneurs generaal zoomede tal van hooge compagniesdienaren en vele van hun echtgenooten en familieleden.”

¹¹² “Monument op het graf van J. Pzn. Coen.”, *De Telegraaf*, 22 Desember 1939.

Inskripsi ini sudah cukup tua. Tak heran jika beberapa huruf jatuh dari dinding batu nisan ini. Kurator yang memasang kembali huruf-huruf yang terjatuh tersebut, barangkali tidak begitu mengerti bahasa Belanda, sehingga mengalami kesulitan dalam memasang dalam susunan kalimat bahasa Belanda yang benar. Ini tampak pada beberapa huruf yang dipasang tidak ditempatkan pada rangkaian kata yang benar. Sebagai misal, terdapat tulisan ‘*zoonede*’, padahal mestinya ‘*zomede*’; terdapat kata ‘*tan*’, padahal semestinya ‘*tal*’; serta kata ‘*vun*’ padahal mestinya ‘*hun*’.¹¹³ Terjemahan selengkapnyanya dari naskah yang benar ialah:

“Di tempat ini, antara tahun 1640 hingga 1732 berdiri gereja Holland Tua (Oude Hollandsche Kerk) atau disebut juga dengan Gereja Salib (Kruiskerk) dan pada tahun 1736 hingga 1808 berdiri Gereja Holland Baru (Nieuwe Hollandsche Kerk). Di dalam gereja ini, dan juga di area sekitarnya, makam Belanda, ditemukan tempat peristirahatan terakhir pendiri Batavia Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1634 dan 18 yang tercantum di sini sebagai gubernur jenderal di samping banyak para petinggi VOC beserta para pasangan dan anggota keluarga mereka.”

Monumen untuk Coen tidak hanya terdapat di halaman Museum Wayang, namun juga terdapat di dalam museum. Salah satu koleksi dalam museum ini ialah Coen dalam bentuk Wayang Golèk (Gambar 4.8).¹¹⁴ Dalam bentuk wayang golèk, Coen mengenakan kostum dengan gambar bintang. Dalam kisah Mahabharata, setidaknya dalam versi Jawa, kostum tersebut biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh yang bisa terbang. Coen mengenakan kostum seperti yang dikenakan oleh Gatotkaca, salah seorang anak Bima, anak kedua dari keluarga Pandawa. Ketika Gatotkaca lahir, yang waktu itu masih dipanggil dengan nama Tètuko, terjadi kesulitan dalam memotong tali pusarnya.

Tak seilah senjata pun yang bisa digunakan untuk memotong tali pusar tersebut. Namun akhirnya tali pusar tersebut bisa dipotong

¹¹³ Saya berterima kasih atas bantuan Jos Van der Lee yang telah membantu membaca inskripsi pada batu nisan Coen.

¹¹⁴ Brouwer, “Inleiding door”.

dengan menggunakan kuku ayahnya, Bima, yang disebut *kuku Pancanaka*, yang konon tergolong sakti. Oleh karena keunikan yang dimiliki oleh bayi Gatotkaca ini, keluarga Pandawa kemudian berkumpul dalam sebuah rapat untuk membahas tentang perlakuan yang akan diterapkan padanya. Keputusannya kemudian, ia dilemparkan ke dalam kawah gunung yang disebut dengan Kawah Candradimuka.

Singkat cerita, setelah keluar dari kawah ini, Gatotkaca digambarkan memiliki otot sekuat kawat dan tulang laksana baja. Dengan memiliki kekuatan ini, yang dilengkapi juga dengan kostum yang disebut *kotang Antakusuma*, dia tidak akan tertembus senjata apapun. Satu-satunya senjata yang bisa membunuh Gatotkaca ialah senjata *konta*, sebuah anak panah sakti yang hanya bisa digunakan sekali saja oleh pemiliknya, Karna.

Dalam perang keluarga Bharata, *Bharatayudha*, Gatotkaca akhirnya tewas karena senjata *konta* milik Karna ini. Gatotkaca tewas juga karena tahu, sudah waktunya untuk meninggalkan dunia fana dengan perantaraan senjata tersebut. Dalam hal ini, ia menjalankan tugasnya untuk bertempur melawan Kurawa agar Karna melepaskan senjatanya yang paling mematikan itu. Jika ia tidak melakukannya, maka senjata tersebut akan sangat berbahaya bagi keluarga Pandawa, terutama terhadap keselamatan pamannya, Arjuna yang menjadi panglima perang andalan Pandawa.

Namun yang lebih penting lagi, Gatotkaca tewas dalam memperjuangkan kebenaran. Sebagai seorang ksatria, kematian Gatotkaca tidak begitu saja dan juga tidak sia-sia. Jasad Gatotkaca meluncur dari udara dan menimpa serta membunuh begitu banyak pasukan Kurawa.

Wayang golèk Coen juga dapat dianalisis dari wajahnya. Jajang Suryana memilah empat karakteristik wajah-wajah dalam wayang golèk.¹¹⁵ Pertama ialah wajah ksatria. Ksatria biasanya memiliki

¹¹⁵ Jajang Suryana, *Wayang Golek Sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2002), 14.



Sumber: J. Slauerhoff. *Jan Pietersz. Coen*, 1986, 16.

Gambar 4.8 Wayang Golek Coen di Museum Wayang, Jakarta.

sifat-sifat yang baik seperti berperilaku baik, mulia dan jujur. Karakteristik wajah ksatria dalam wayang golèk menundukkan kepala, berwajah putih, garis alis tipis, bermata sipit, berhidung lancip, tanpa kumis dan ekspresi mulut yang luwes.

Kedua, wajah *punggawa*. *Punggawa* memiliki sifat-sifat pemberani dan memiliki kecakapan. Dalam wayang golèk, ukuran *punggawa* biasanya lebih tinggi dan kekar, garis alis yang tebal dan alis yang tebal, matanya besar (*mata kedondong*), hidung lancip, memiliki kumis dan mulutnya lebar. Ketiga ialah tokoh-tokoh yang bersifat buruk dalam wayang. Mereka memiliki sifat-sifat kasar dan pamarah, berperilaku buruk, rakus dan beberapa sifat-sifat

buruk lainnya. Ciri-ciri wajah mereka dalam wayang ialah berwajah merah, garis alis yang tebal dan tebal, mata melotot, hidung besar, berkumis dan bibir menyeringai. Keempat ialah raksasa, figur yang abnormal dalam wayang. Mereka memiliki garis alis yang tebal, mata melotot, hidung yang sangat besar dan sebagainya.

Dalam memainkan wayang golèk, ekspresi wajah dilengkapi dengan musik dan ekspresi khusus dari dalang, sang pengarah cerita dan pemain wayang. Ekspresi wajah dalam wayang terpengaruh oleh peran dan karakter dari tokoh wayang.¹¹⁶ Ekspresi wajah wayang dengan demikian mencerminkan sifat-sifat wayang. Namun, ekspresi wajah raksasa yang tidak begitu bagus itu, tidak mencerminkan sifat-sifat yang buruk. Misalnya ekspresi Arimba, mertua Bima, dalam wayang golèk. Sekalipun ekspresi wajahnya agak buruk, namun sebenarnya dia

¹¹⁶ Jajang Suryana, *Wayang Golek Sunda*, 88.

adalah seorang tokoh raksasa yang baik. Sifat-sifat raksasa sebetulnya dapat dibagi dalam tiga kategori, yang berperilaku baik, arogan, dan netral. Oleh karena keterbatasan ekspresi wajah dalam wayang golèk, ciri-ciri ekspresi wajah mereka dapat dipertukarkan satu sama lain selama masih memiliki ciri-ciri serupa.

Suryana menggambarkan Gatotkaca sebagai seorang *punggawa* dalam keluarga Pandawa. Dalam wayang golèk, dia dicirikan memiliki mata besar, alis mata yang tebal, hidung mancung dan kumis tebal. Gatotkaca adalah separuh raksasa, sebab ibunya yang bernama Arimbi adalah anak raja raksasa Arimba.

Gatotkaca digambarkan sebagai seorang *punggawa* yang baik.¹¹⁷ Dengan memperhatikan pada kostum dan ekspresi wajah Coen dalam bentuk *wayang golèk*, tampaknya Coen memiliki representasi yang sama dengan Gatotkaca. Penafsiran Coen dalam bentuk wayang golèk ini sedikit mengoreksi penjelasan Brouwer tentang Coen dalam bentuk wayang. Berbeda dengan penjelasan di atas, Brouwer menyatakan bahwa Coen disimpan dalam bentuk tokoh yang buruk, sekalipun bukan yang terburuk.¹¹⁸

Dalam bentuk wayang golèk, Coen justru digambarkan sebagai tokoh yang baik. Dia tergolong ‘buruk’ jika dilihat dari ekspresi wajahnya yang seperti Gatotkaca. Seperti penjelasan di atas, tidak semua tokoh raksasa dalam dunia wayang bersifat buruk. Inti dari penjelasan ini ialah, Coen sebetulnya disimpan dalam bentuk tokoh yang kuat dan baik di Museum Wayang. Terlepas dari penyusunan kalimat yang salah dalam batu nisannya, monumen Coen masih terpelihara dengan baik. Perawatan ini bisa dilihat dari tetap adanya batu nisan dan wayang *golèk* Coen di Museum Wayang Jakarta.

2. Daendels di Indonesia (Sumedang & Jakarta)

Apresiasi terhadap Coen di tanah airnya berkebalikan dengan apresiasi terhadap Daendels di Hindia Belanda (Indonesia). Daendels yang

¹¹⁷ Jajang Suryana, *Wayang Golek Sunda*, 87 dan 99.

¹¹⁸ Ronald Brouwer, “Inleiding door”, 15.

mencetuskan apa yang terkenal di Indonesia dengan Jalan Anyer-Panarukan, belakangan juga dikenal dengan Jalan Pos, atau dalam bahasa Belanda disebut *De Grote Postweg*. Jalan tersebut menjadi sangat penting sebagai rute pertahanan dan eksploitasi ekonomi.

Komposisi gedung-gedung di sepanjang jalan raya tersebut, berbeda dengan lazimnya dalam kosmologi Jawa tradisional. Gedung-gedung tidak lagi menghadap pada titik-titik mistik yang lazim seperti gunung, sungai atau laut, namun, setelah konstruksi jalan raya pos ini dibuat, gedung-gedung tersebut cenderung menghadap pada jalan raya ini.¹¹⁹

Selain itu, Daendels juga memerintahkan untuk membangun sebuah istana baru di Waterlooplein. Pembangunan istana ini merupakan solusi untuk mendapatkan tempat yang lebih baik bagi Daendels dan para Gubernur Jenderal sesudahnya.

Sejak Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff, para gubernur jenderal di Hindia Belanda lebih senang bertempat tinggal di Buitenzorg (sekarang Bogor). Daendels juga melakukan renovasi di istana gubernur jenderal di Buitenzorg.

Namun demikian, istana yang dibangun di Waterlooplein atas perintah Daendels ini tidak berhasil diselesaikan hingga ia kembali ke Belanda. Istana ini baru diselesaikan pada tahun 1827, ketika Hindia Belanda diperintah oleh Gubernur Jenderal Du Bus Gisignies.

Istana Daendels, begitulah julukan istana tersebut, kemudian digunakan sebagai Departemen Keuangan pada masa kolonial. Fungsi ini berlanjut hingga Indonesia, nama baru Hindia Belanda, di bawah pemerintahan militer Jepang. Hingga sekarang gedung ini digunakan sebagai gedung departemen yang sama, Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Gedung ini pasti menjadi gedung yang sangat penting dalam masa kolonial sebagai tempat kalkulasi atas eksploitasi ekonomi tanah

¹¹⁹ Peter J. M. Nas and Pratiwo, "Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde* 158, No. 4 (2002), 707-725.

jajahan oleh Belanda. Arti penting gedung ini tentu saja berlanjut hingga rezim penguasa berikutnya, pemerintahan pendudukan Jepang dan seluruh pemerintahan Indonesia sejak kemerdekaan Indonesia.

Nama Waterlooplein yang berarti lapangan Waterloo yang diberikan pada lapangan yang terdapat di depan istana Daendels ini, menunjukkan kejayaan Belanda sekaligus berkontestasi terhadap Daendels sang penggagas istana sekaligus yang dianggap berkhianat kepada Belanda. Waterloo merujuk pada desa di Belgia tempat berlangsungnya pertempuran terakhir tokoh yang dikagumi oleh Daendels, Napoléon Bonaparte.¹²⁰

Pada tahun 1815, pasukan Perancis mengalami kekalahan berhadapan dengan gabungan pasukan Inggris, Belanda, Belgia, Jerman, dan Prusia. Kekalahan ini menjadi akhir kekuasaan Bonaparte, karena Inggris memenjarakannya di sebuah pulau di Atlantik Selatan yang berada di tengah-tengah antara benua Afrika dan Amerika Latin, Saint Helena. Di pulau inilah Bonaparte di penjara hingga akhir hayatnya. Dengan kata lain, penyematan nama Waterlooplein hendak menyatakan sejarah keunggulan Belanda atas Perancis atau setidaknya menyudutkan Daendels sebagai orang Belanda yang mewakili kekuasaan Perancis yang memerintahkan pendirian istana di kawasan tersebut.

Setelah Indonesia merdeka, kawasan ini dikenal dengan Lapangan Banteng.¹²¹ Kawasan ini pernah menjadi salah satu terminal bus di Jakarta. Pada masa kampanye Pemilu tahun 1982, kawasan ini menjadi saksi terjadinya apa yang disebut dengan “Insiden Lapangan Banteng”.¹²²

¹²⁰ Brigitte Muhuzier and Bryn Mawr College, "Forget Waterloo", *South-Central Review* 29, No. 3 (2012), 5-19; "Battle of Waterloo", <https://www.britannica.com/event/Battle-of-Waterloo>, diakses pada 20 Desember 2023; "Revitalisasi Lapangan Banteng", <https://www.constructionplusasia.com/id/revitalisasi-lapangan-banteng/>, diakses pada 20 Desember 2023; John Morewood, "The battle of Waterloo: Sunday 18 June 1815", *The Historian*, No. 126 (2015), 6-12.

¹²¹ J.R. van Diessen, *Jakarta/Batavia. Het centrum van het Nederlandse koloniale rijk in Azië en zijn cultuur-historische nalatenschap*, De Bilt: Cantecler B.V., 1989.

¹²² Harry Tjan Silalahi, "The 1987 Election in Indonesia", *Southeast Asian Affairs*, ed. M. Ayoo dan Ng Chee Yuen, 100. Singapore: ISEAS Publishing, 1988. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3113.1988.tb00000.x>

Dalam insiden yang melibatkan konfrontasi antara pendukung partai politik yang berkuasa, Golongan Karya (Golkar), dengan kelompok muslim, mengakibatkan korban jiwa dan korban luka.

Pada pertengahan tahun 2017, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan revitalisasi Lapangan Banteng menjadi taman kota. Revitalisasi ini berakhir pada pertengahan tahun 2018.¹²³ Pada tanggal 25 Juli 2018 Gubernur DKI Jakarta, Anis Baswedan, meresmikan kawasan yang menjadi ikon baru Jakarta, Taman Lapangan Banteng.

Daendels tidak hanya membangun 'tulang punggung ekonomi' di sepanjang pulau Jawa dengan membangun *de grote postweg*, namun juga tempat untuk menikmati keuntungan dalam kegiatan eksploitasi ekonomi, *Societeit Concordia* di Weltevreden. Di kawasan yang sekarang menjadi wilayah Jakarta Pusat ini, Daendels membangun fasilitas untuk bersenang-senang. Pendek kata, Daendels telah mengubah kawasan yang telah dibangun oleh Coen ini menjadi sebuah kawasan yang nyaman untuk ditempati.

Di jalan raya antara Bandung dan Sumedang, Daendels dikenang dalam bentuk sebuah patung. Patungnya berdiri bersama dengan seorang pangeran Sunda yang ditafsirkan secara heroik oleh masyarakat setempat. Adanya patung seorang pangeran Sunda ini menyimbolkan bahwa masyarakat Sunda memiliki keberanian untuk menyatakan keberatannya kepada Daendels yang banyak ditakuti orang tersebut.

[org/10.1355/9789812306784-009](https://ecommons.cornell.edu/server/api/core/bitstreams/a63d8abf-58f7-45e5-aa94-58b58265488f/content); Loren Rytter, "Pemuda Pancasila: the lat loyalist free men of Suharto's Order?", *Indonesia* 2, No. 66 (1998), 46. <https://ecommons.cornell.edu/server/api/core/bitstreams/a63d8abf-58f7-45e5-aa94-58b58265488f/content>; Ahmad D. Habib, "Indonesia in 1982: Economic realities and political consolidation", *Southeast Asian Affairs*, 1983, 126. <http://www.jstor.org/stable/27908477>.

¹²³ Jessi Carina, Icha Rastika. 2018. "Revitalisasi Lapangan Banteng yang digagas Ahok diresmikan Anies...", <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/07/26/19170891/revitalisasi-lapangan-banteng-yang-digagas-ahok-dan-diresmikan-anies>, diakses pada 21 Desember 2023; Zacharias Wuragil. 2018. "Antara Anies Baswedan, Ahok, dan peresmian Lapangan Banteng", <https://metro.tempo.co/read/1110815/antara-anies-baswedan-ahok-dan-peresmian-lapangan-banteng>, diakses pada 21 Desember 2023.

Daendels juga terkenal dengan julukan Tuan Guntur. Bagi masyarakat Sunda, patung tersebut menyimpan kisah dalam konstruksi jalan raya pos. Konon, Daendels memerintahkan untuk membangun jalan pada bagian yang paling sulit pada suatu lembah yang berada di wilayah Sumedang. Daendels memerintahkan agar jalan tersebut diselesaikan dalam waktu satu bulan, waktu yang tidak mungkin diselesaikan. Seorang pangeran setempat, Pangeran Kornel,¹²⁴ menyampaikan keberatan kepada Daendels atas waktu yang telah ditentukan tersebut. Mengingat, daerah tersebut sulit medannya. Ungkapan keberatan yang heroik dari pangeran ini sebagai berikut:

*“Kaula lain teu tuhu kana parentah ti nagara. Naha Tuan teu ningali, kumaha beuratna mobok cadas batu sakitu teuasna. Batan rahayat kaula kudu terus dikakaya, kaula relat pati jiwa raga pikeun gantina”.*¹²⁵

(Bukannya saya tidak mengetahui perintah negara. Apakah Tuan mengetahui betapa sulitnya menghancurkan karang yang keras itu. Tubuh rakyat saya terus-menerus dieksploitasi. Hamba bersedia mati sebagai ganti mereka.)

Percakapan tersebut menggambarkan penampilan patung Daendels dengan pangeran Kornel. Baik deskripsi maupun penampilan Daendels dalam patung tersebut betul-betul berbeda dengan gambaran tentang Daendels lainnya.

¹²⁴ Nama asli Pangeran Kornel adalah Raden Jamu. Dia adalah menantu bupati Sumedang, Adipati Tanubaya. Pangeran tersebut kemudian menjadi bupati Sumedang. Gelarnya, ‘kornel’ yang berasal dari kata “cornell”, diperoleh dari Residen Priangan selama berlangsungnya Perang Jawa (1825-1830). Menurut Sobana, Residen Priangan memberikan gelar ‘cornell’ kepadanya, bersamaan dengan pemberian *majoor* dan Wakil Letnan kepada empat orang bupati dalam rangka untuk mempertahankan wilayah Priangan dari serangan pasukan Pangeran Diponegoro. (Tatang Sobana. *Raden Jamu*); Sementara itu, Soekardi menegaskan bahwa gelar tersebut diberikan oleh Residen Priangan, Van Montman, oleh karena pangeran Jamu berhasil menaklukkan kerusuhan-kerusuhan kriminal yang terjadi di perbatasan antara Sumedang dan Cirebon (Yuliadi Soekardi & U. Syahbudin. *Pangeran Kornel, Peristiwa Cadas Pangeran* (Bandung: Pustaka Setia: 2004), 122-124.

¹²⁵ Tatang Sobana. *Raden Jamu*.

Sebuah deskripsi lain atas kedua patung ini menunjukkan suasana yang agak berbeda:

*Bantulah kami dengan anggota pasukan Tuan yang gagah perkasa itu untuk menyelesaikan tanjakan yang tersisa.*¹²⁶

Laporan yang disampaikan oleh pangeran Sunda tersebut, ditanggapi oleh Daendels dengan mengirimkan pasukan artileri di bawah pimpinan Kolonel Van Lutzow untuk membantu masyarakat Sunda di Sumedang menghancurkan karang atau cadas di lembah tersebut. Dengan menggunakan senjata artileri, cadas tersebut dapat dihancurkan. Oleh karenanya, daerah ini selain terkenal dengan sebutan *Cadas Pangeran*, juga disebut dengan Karang Sambung (karang yang tersambung).

Tidak terdapat bukti historiografis maupun arkeologis atas kebenaran kisah penentangan seorang pangeran yang menjadi Bupati Sumedang tersebut. Marihandono bahkan menyebutnya sebagai mitos karena setidaknya tahun pada prasasti tersebut sudah anakronis.

Daendels menyerahkan jabatannya kepada Jan Willem Janssen pada tanggal 16 Mei 1811, berlayar kembali ke Eropa dari Surabaya pada tanggal 29 Juni 1811, dan pada bulan September di tahun yang sama, ia diterima oleh Napoleon Bonaparte di Paris. Sementara, tanggal yang tercantum di prasasti disebutkan 26 November 1811 hingga 12 Maret 1812, yang sebetulnya sudah berada pada masa pemerintahan Raffles.

Marihandono juga menyebutkan bahwa patung orang yang berjabat tangan dengan orang yang disebut dengan Pangeran Kornel itu pun juga bukan berarti Raffles. Pada bulan-bulan pertama masa pemerintahannya, Raffles sibuk dengan upaya pemantapan kekuasaannya terutama berkait dengan hubungannya dengan para penguasa pribumi. Selain itu, pada tahun pertama pemerintahannya, Raffles tidak pernah berkunjung ke Priangan. Dengan demikian,

¹²⁶ Yuliadi Soekardi & U. Syahbudin, *Pangeran Kornel*, 108.

kemungkinan tokoh yang dipresentasikan dalam patung tersebut adalah seorang pejabat tinggi Inggris.¹²⁷

Ketidakcocokan fakta tidak hanya terjadi pada waktu, namun tampak juga pada sikap pembangkangan Sang Pangeran. Sumber arsip yang ditemukan oleh Marihandono menunjukkan bahwa Bupati Sumedang pada masa itu menyatakan tidak keberatan sama sekali dengan kegiatan pembangunan jalan tersebut. Bupati Sumedang yang tidak disebut namanya dalam arsip tersebut bahkan menawarkan bantuan lebih lanjut kepada penguasa kolonial jikalau memang dibutuhkan.¹²⁸

3. Plakat Van Heutsz di Aceh

Pada akhir tahun 1980an, sebuah medali perunggu yang merupakan hasil tiruan dari patung setengah badan Van Heutsz di Bronbeek diminta oleh gubernur Aceh. Medali atau plakat ini diserahterimakan oleh Duta Besar Belanda di Indonesia kepada gubernur Aceh pada saat itu, Hadi Thayeb.¹²⁹ Tiruan patung setengah badan Van Heutsz dalam bentuk medali ini diberikan untuk memenuhi permintaan gubernur Aceh sebelumnya, Abdul Madjid Ibrahim.¹³⁰

Di satu sisi, pembuatan tiruan ini agak aneh karena Van Heutsz semestinya bukanlah tokoh yang baik untuk masyarakat Aceh. Di samping itu, jika memang masyarakat Aceh ingin memiliki patung

¹²⁷ Djoko Marihandono, "Mendekonstruksi Mitos Pembangunan Jalan Raya Cadas Pangeran 1808: Komparasi Sejarah dan Tradisi Lisan", dalam Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), 105.

¹²⁸ Djoko Marihandono, "Mendekonstruksi Mitos", 103.

¹²⁹ Gewenst en niet Geliefd, Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiamplein ter voorbereiding van het advies over het monument, arsip kota Amsterdam 15030: 84724.

¹³⁰ Peter Van Zonneveld, "De Van Heutsz-mythe", dalam ed. Liesbeth Dolk, *Atjeh, De Verbeelding van een Koloniale Oorlog* (Amsterdam: Bert Bakker, 2001), 153. Zonneveld tidak menyatakan dengan jelas siapakah nama gubernur tersebut. Gubernur Aceh pada waktu itu adalah Hadi Thayeb, dan sebelumnya adalah Abdul Madjid Ibrahim. Dengan demikian, penerima plakat tersebut adalah Thayeb, namun yang meminta plakat tersebut adalah Ibrahim.

setengah badan itu, mengapa mereka mengirimkannya kembali ke Belanda setelah Indonesia merdeka. Pertanyaan lain yang bisa diajukan untuk menjawab teka-teki tersebut, mengapa penyerahan medali tersebut terjadi pada tahun 1993? Jika pertanyaan ini berhasil dijawab, maka akan menjelaskan keanehan dalam penempatan kembali medali atau plakat Van Heutsz di Aceh.

Tahun 1993 ialah bagian dari tahun-tahun di mana militer Orde Baru secara intensif melancarkan operasi militer terhadap apa yang disebut dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Gerakan ini terutama disebabkan oleh eksploitasi Indonesia atas cadangan minyak dan gas Aceh. Seorang Aceh yang sukses dan juga mantan 'Duta Besar' Darul Islam di Perserikatan Bangsa Bangsa, Tengku Hasan Muhammad Tiro, gagal untuk memenangkan tender untuk membangun sistem jaringan pipa untuk Mobil Oil pada tahun 1976.

Tender ini dimenangkan oleh sebuah perusahaan Amerika. Pada tanggal 4 Desember 1976, Hasan Tiro memproklamasikan *Aceh-Sumatra National Liberation Front* (ASNLF) di Pidie.¹³¹ Nama gerakan ini kemudian berganti dengan GAM. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari kekecewaan pada sentralisasi administrasi pada pemerintahan Orde Baru. Sentralisasi ini mengakibatkan status keistimewaan Aceh sebagai sebuah provinsi di Indonesia menjadi kurang berarti. Terlebih lagi, rezim Orde Baru tidak mengakomodasi aspirasi masyarakat Aceh untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan sosio-politik yang dominan.¹³²

Ketaksamaan dan ketidakadilan ekonomi terhadap Aceh menjadi alasan utama ketidakpuasan GAM. Sentralisasi administrasi selama Orde Baru juga berarti sentralisasi untuk mengambil keuntungan dalam mengambil sumber-sumber alam Aceh dan dengan keuntungan yang dibawa ke Jakarta. Perluasan ladang minyak dan gas, demikian juga dengan agro industri, mendorong orang untuk pindah dari tempat

¹³¹ GAM lebih suka menggunakan ejaan Inggris, *Acheh*, ketimbang ejaan Belanda *Atjeh* atau ejaan Indonesia *Aceh*, untuk menuliskan nama wilayah mereka.

¹³² Michelle Ann Miller, *Rebellion and Reform in Indonesia: Jakarta's Security and Autonomy Policies in Aceh*, (Oxon: Routledge, 2009), 5.

aslinya tanpa memberi mereka pekerjaan alternatif. Pada saat yang sama, harga-harga naik.¹³³

Gerakan bersenjata pertama oleh GAM terjadi pada tahun 1977, ketika PT Arun didirikan. PT. Arun adalah sebuah *joint venture* antara perusahaan minyak dan gas Indonesia, Pertamina, dengan Mobil Oil dan sebuah konsorsium perusahaan-perusahaan Jepang. Oleh karena kehadiran orang-orang asing dalam perusahaan multi-national, PT. Arun, maka salah satu isu penting yang diluncurkan oleh GAM ialah penempatan kembali Islam di Aceh.

Kehadiran orang-orang asing di Aceh dianggap telah meningkatkan jumlah pekerja seksual dan perjudian.¹³⁴ Namun, pemerintah Orde Baru berhasil menghentikan gerakan ini pada akhir tahun 1970an. Banyak pemimpin penting GAM yang terbunuh atau dipenjara, dan sebagian lainnya melarikan diri ke luar negeri. Tiro, yang selama kurun waktu 1950 hingga 1976 berada di luar negeri, meninggalkan Aceh lagi pada tahun 1979 untuk mendirikan pemerintahan dalam pengasingan.

Kali ini Tiro menyiapkan tentara-tentara profesional. Banyak dari para pengikutnya yang telah mengikuti pelatihan militer di Libya pada tahun 1988-1989.¹³⁵ Pada tahun 1989, GAM melakukan serangan kembali di Aceh. Mereka bertanggung jawab atas serangkaian serangan pada markas-markas militer dan kepolisian. Mereka melakukan perusakan dan membunuh beberapa orang. Pada mulanya, mereka hanya menyerang militer dan polisi, namun, kemudian mereka juga membunuh penduduk sipil. Serangan pada penduduk sipil secara dramatis meningkat pada bulan Mei dan Juni 1990. Dengan demikian, GAM baru yang terlatih ini tidak hanya merusak bangunan dan juga

¹³³ Institut Studi Arus Informasi, *DOM di Aceh: laporan Amnesty International* (Jakarta: ISAI, 1998), 6.

¹³⁴ R. Priyanto, *Eksplorasi Sumber Alam dan Tindakan Kekerasan Di Aceh dan Tindakan Kekerasan Di Aceh*, sebuah makalah yang disampaikan pada Seminar Aceh TU-Berlin 16 Juli 1999, dalam <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1999/07/25/0249.html>, diakses pada tanggal 27 May 2009.

¹³⁵ Institut Studi Arus Informasi, *DOM di Aceh: laporan Amnesty International* (Jakarta: ISAI, 1998), 4.

militer dan polisi, tetapi juga menyerang dan membunuh penduduk sipil.¹³⁶

Dalam rangka melawan gerakan ini, pada tahun 1989 dibentuk suatu operasi militer yang dinamakan dengan Komando Pelaksana Operasi Jaring Merah. Operasi militer ini merupakan ekspresi Soeharto yang tidak mentolerir gerakan-gerakan separatis. Pada dekade berikutnya, Operasi Jaring Merah ini kemudian dikukuhkan menjadi Daerah Operasi Militer (DOM). Operasi militer lain telah dilakukan di Aceh pada tahun 1990an, seperti Operasi Nila. Pada tanggal 6 Juli 1990, presiden Soeharto mengeluarkan dua instruksi, yakni penggantian pejabat militer yang bertugas di Aceh dan pelaksanaan operasi militer. Pergantian pejabat militer ini dilakukan di Aceh dan Medan. Para jenderal dan perwira militer yang oleh Soeharto dianggap gagal dalam memadamkan gerakan ini diganti oleh para perwira yang lebih tegas dan loyal kepada Soeharto.

Dalam pelaksanaan operasi militer, sejumlah enam ribu pasukan dikirim ke Aceh untuk bergabung dengan enam ribu pasukan lainnya yang telah terlebih dahulu berada di Aceh. Dalam pasukan ini, termasuk juga dua batalion dari pasukan khusus Angkatan Darat, Komando Pasukan Khusus (Kopassus) dan unit-unit pasukan elit lainnya.¹³⁷

Dengan penambahan jumlah pasukan di Aceh ini, operasi militer menjadi lebih intensif. Untuk melemahkan gerakan-gerakan GAM,¹³⁸ pasukan-pasukan Indonesia tidak hanya melakukan pertempuran terbuka, namun juga menyisir rumah-rumah yang dianggap milik anggota GAM. Tidak hanya itu, pasukan-pasukan tersebut juga menyisir rumah-rumah orang yang mendukung atau memberikan perlindungan kepada anggota-anggota GAM.

¹³⁶ Institut Studi Arus Informasi, *DOM di Aceh...*, 9.

¹³⁷ Institut Studi Arus Informasi, *DOM di Aceh...*, Jakarta: ISAI, 1998, 13; R.Priyanto. *Eksplorasi Sumber Alam*

¹³⁸ Penguasa New Order menjuluki GAM as GPK (*Gerakan Pengacau Keamanan, Security Disturber Movements*).

Rumah-rumah ini dibakar, istri-istri dan anak-anak para anggota GAM disandera dan sebagian dari mereka diperkosa. Pasukan-pasukan Indonesia juga menggunakan pemuda-pemuda setempat agar berpartisipasi dalam mengawasi anggota-anggota GAM. Para pemuda ini dianggap mengetahui lebih banyak tentang anggota-anggota GAM di daerahnya, ketimbang pasukan-pasukan tersebut.

Tugas para pemuda ini ialah mengidentifikasi, menangkap dan membunuh anggota-anggota GAM. Pemuda yang menolak berpartisipasi atau gagal dalam menunjukkan loyalitasnya untuk memadamkan gerakan GAM akan dihukum. Amnesty Internasional melaporkan bahwa selama pemberlakuan DOM, baik pihak pemerintah Indonesia maupun GAM telah melanggar hak asasi manusia. Pembunuhan, 'orang hilang', penyiksaan, penyanderaan, penahanan tanpa pengadilan adalah prosedur operasi standar yang telah dilakukan oleh militer Indonesia.

Sementara itu, pihak GAM telah menghancurkan gedung dan membunuh tidak hanya militer dan polisi, namun juga penduduk sipil. Terlepas dari itu semua, strategi militer Indonesia ini tergolong sukses, setidaknya menurut rezim Orde Baru. Dalam dua tahun pelaksanaan operasi, pada awal bulan Maret 1992, pemerintah Indonesia mengklaim bahwa GAM berhasil dipadamkan. Meski demikian, GAM masih berada di daerah pegunungan. Mereka masih menyerang kantor-kantor militer dan polisi terutama selama tahun 1992 dan 1993.

Gerakan Aceh Merdeka (GAM), bukanlah konflik pertama Aceh dengan pemerintah pusat di Jakarta. Konflik Aceh semula terjadi dalam masa kolonial Belanda dan juga di masa masa Republik Indonesia masih muda. Pemerintah kolonial Belanda dulu berminat untuk menjaga keamanan di perairan Malaka dan bagian utara wilayah Sumatera. Pada paruh kedua abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda mengembangkan perkebunan di beberapa wilayah di sebelah utara Sumatera. Perkebunan-perkebunan tersebut merupakan partisipasi asing dalam bentuk penanaman modal asing. Ekstensifikasi wilayah perkebunan ini merupakan hasil dari London Treaty pada tahun

1824, yang disepakati antara Inggris dan Belanda. Seluruh Sumatera, termasuk Aceh, jatuh ke dalam wilayah Belanda.

Berdasarkan perjanjian ini, pihak Belanda mengklaim seluruh Sumatera sebagai daerah kekuasaannya. Reaksi atas klaim ini ialah adanya gangguan-gangguan yang dilakukan oleh orang Atjeh di perkebunan. Beberapa dari daerah perkebunan ini berada di perbatasan Atjeh. Untuk menjaga keamanan di wilayah perbatasan, pemerintah pusat di Batavia mengadakan ekspedisi-ekspedisi militer untuk menundukkan orang-orang Atjeh.

Dari sekian banyak ekspedisi militer, ekspedisi-ekspedisi yang diikuti oleh Van Heutsz dianggap yang paling berhasil. Gagasan strategi anti-gerilya untuk menghadapi gerakan gerilya oleh orang Aceh mengantarkan Van Heutsz pada kesuksesannya untuk sebagai pemadam gerakan atau juga sebagai aneksator.

Pada tahun 1950an dan 1960an, masyarakat Aceh memberontak pada pemerintah pusat Republik Indonesia di Jakarta. Pada tahun 1953, gubernur Aceh pada waktu itu, Daud Beureuh, menyatakan bahwa Aceh adalah bagian dari gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dipimpin oleh Kartosuwirjo di Jawa Barat.

Daud Beureuh adalah gubernur Aceh yang memberikan kontribusi yang cukup berharga pada kemerdekaan Indonesia, sebuah pesawat yang disebut Seulawah. Semula Beureuh tidak puas dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB). Dia juga tidak puas dengan pemasukan wilayah Aceh ke dalam propinsi Sumatera Utara, demikian pula halnya dengan pemasukan Aceh ke dalam Komando Wilayah Pertahanan I yang berada di bawah komando militer yang berpusat di Medan.

Protes masyarakat Aceh pada tahun 1950an dan 1960an ini berhasil diakhiri oleh Soekarno pada tahun 1962. Soekarno memberikan otonomi dalam persoalan keagamaan, kebudayaan dan pendidikan kepada masyarakat Aceh. Di samping itu Daud Beureuh dan para pengikutnya dibebaskan dari tuduhan pemberontakan.

Beureuh dan Tiro memiliki motivasi memberontak yang berbeda. Jika Beureuh tidak ingin dipisahkan dari pemerintah Indonesia, Tiro justru menuntut agar dipisahkan. Oleh karena status khusus yang diberikan oleh Soekarno ini, maka Aceh menjadi provinsi khusus dalam wilayah Republik Indonesia. Sejak penyelesaian oleh Soekarno ini, tidak terdapat lagi konflik kecuali yang kemudian muncul pada tahun 1976.¹³⁹

Sejarah konflik Aceh dengan pemerintah pusat menunjukkan adanya keinginan masyarakat Aceh untuk menjadi istimewa. Mereka menginginkan kedaulatan sendiri atas sumber-sumber daya alam serta sosio-politik dan budaya mereka. Sekalipun mereka tergolong murah hati, seperti kontribusi mereka dalam bentuk pesawat terbang di masa awal berdirinya Republik Indonesia, mereka tidak menghendaki kehadiran orang asing.

Ekspresi ini tampak pada kemarahan Hasan Tiro yang menjadi salah satu akar konflik Aceh. Menurut Tiro, konflik kontemporer Aceh bermula sejak tahun 1873 ketika invasi pemerintah kolonial Belanda pada 'Negara Aceh Sumatra', serta dilakukannya 'transfer kedaulatan secara ilegal dari para kolonialis lama Belanda kepada kolonialis baru Jawa'.¹⁴⁰ Kekuatan spiritual perjuangan Aceh, di samping hasrat akan kemerdekaan, ditopang dengan perasaan rasial yang kuat dengan adanya kekurangsukaan terhadap orang asing dan kebencian terhadap mereka yang dianggap sebagai penyusup kafir.¹⁴¹

Karakter politik budaya masyarakat Aceh agaknya bukanlah alasan mengapa dihadapkannya plakat Van Heutsz di Aceh pada tahun 1993. Demikian pula halnya dengan pemeliharaan makam-makam para jenderal Belanda di Aceh yang masih dalam keadaan baik. Alasan yang mendasari pemeliharaan makam ini ialah untuk mengingatkan

¹³⁹ R. Priyanto, *Eksplorasi Sumber Alam...*; Institut Studi Arus Informasi, *DOM di Aceh...*, (Jakarta: ISAI, 1998), 4.

¹⁴⁰ Michelle Ann Miller, *Rebellion and Reform in Indonesia...*, 3.

¹⁴¹ Anthony Reid, *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979), 9.

masyarakat akan masa lalunya.¹⁴² Dengan begitu, pemeliharaan makam-makam tersebut ialah untuk mengenang masa lalu yang buruk dari masyarakat Aceh di bawah pemerintahan Belanda.

Kenangan itu hanya berbentuk sekumpulan batu nisan atau makam tempat menyimpan jasad manusia. Namun, memiliki suatu plakat itu agak berbeda karena kepemilikan atas plakat atas seorang tokoh tertentu berarti menyimpan kebanggaan atas tokoh tersebut. Satu-satunya jawaban atas pemilikan plakat dengan gambar setengah badan Van Heutsz di Aceh ialah militer. Operasi militer untuk menghancurkan GAM bisa jadi terinspirasi oleh operasi-operasi Van Heutsz. Keberhasilan Van Heutsz mengakhiri perang Atjeh barangkali telah memberi inspirasi para perwira militer Indonesia untuk mengakhiri gerakan GAM, bukan terinspirasi gaya Soekarno dalam menyelesaikan konflik Aceh pimpinan Beureuh. Oleh karena itu, adanya plakat Van Heutsz menjadi penting karena memberikan inspirasi yang ‘hidup’.

Secara ringkas, monumen-monumen ketiga gubernur jenderal di Indonesia masih ada. Monumen Coen, seperti akan dibahas dalam bagian berikut, telah disingkirkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Namun, batu nisan Coen dipajang di halaman Museum Wayang di Jakarta. Coen juga tersimpan di dalam museum tersebut dalam bentuk Wayang Golèk. Patung Daendels dengan seorang pangeran Sunda terdapat di jalan yang disebut dengan Cadas Pangeran. Sebagai seorang pemenang dalam Perang Atjeh, plakat Van Heutsz sempat tersimpan di tanah kemenangannya di Aceh sebagai pemenuhan permintaan oleh seorang Gubernur Aceh.

¹⁴² Gewenst en niet Geliefd, Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiaplein ter voorbereiding van het advies over het monument, arsip kota Amsterdam 15030: 84724.

C. Nasionalisme Melalui Monumen

1. Coen

Nasionalisme Indonesia lahir atas respons kolonialisme Belanda. Beberapa tokoh nasionalis lahir justru lahir dari sedikit sekolah yang didirikan saat penerapan Politik Etis. Para nasionalis semula mendirikan beberapa organisasi dalam bentuk organisasi-organisasi ekonomi dan sosio-kultural, selain juga organisasi politik. Sebagian dari organisasi-organisasi tersebut bersifat kooperatif, dan sebagian lainnya non-kooperatif. Namun pada prinsipnya organisasi-organisasi tersebut merespons kebijakan kolonial Belanda dan berjuang untuk mencapai cita-cita mereka, yakni suatu pemerintahan sendiri.

Organisasi-organisasi nasionalis merupakan tempat berkumpulnya beragam organisasi ekonomi dan sosio-kultural. Beberapa organisasi awal di Hindia Belanda seperti Sarekat Islam, Boedi Oetomo dan Muhammadiyah merupakan organisasi-organisasi yang berdasarkan pada solidaritas modern. Dengan demikian, gagasan nasionalisme di Hindia Belanda merupakan transendensi dari etnosentrisme.¹⁴³ Etno-nasionalisme, primordialisme dan komunalisme diganti dengan solidaritas nasional.

Setelah pemberontakan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1926, pemerintah kolonial Belanda bertindak lebih represif. Para aktivis dapat dimasukkan ke dalam penjara atau dibuang tanpa pengadilan. Oleh karena itu, perjuangan kaum nasionalis pada tahun 1930an lebih berfokus ke lembaga legislatif, *Volksraad*. Sejak itu pula gerakan kaum nasionalis pada tahun 1930an tidak seradikal seperti yang terjadi pada tahun 1920an.

Pada tanggal 7 Maret 1943, patung Coen di Batavia secara hati-hati diturunkan atas instruksi pemerintah militer Jepang di Indonesia (Gambar 4.9). Penyingkiran patung ini, bagi Jepang, sangat penting. Penurunan patung ini dilakukan dalam masa peringatan genap satu

¹⁴³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia, 1990).

tahun kedatangan Jepang di Indonesia. Sebuah koran propaganda Jepang, *Soeara Asia*, melaporkan peristiwa penurunan patung ini pada halaman pertama dalam bentuk berita foto. Dalam foto tersebut, ditunjukkan proses penurunan patung yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Berita singkat yang terdapat di bawah berita tersebut ialah:

“Patoeng J.P. Coen jang mendjadi lambang kekoeasaan Belanda itoe ditoeroenkan”.¹⁴⁴



Sumber: *Soeara Asia*, 10 Maret 2603

Gambar 4.9 Penurunan patung J.P. Coen di Waterlooplein, Batavia pada tanggal 7 Maret 1943

¹⁴⁴ *Soeara Asia*, 10 Maret 2603.

Sementara itu, sebuah kalimat pendek lain pada gambar tersebut tertulis kutipan berita dari lembaga pemberitaan Jepang, Domei, sebagai berikut:

“Perajaan memperingati Sin Djawa Sai hari Ketoedjoehnja 7-3-’03, dihadirlah oleh pembesar haminte dan beriboe-riboe pendoedoek; patung J. P. Coen jang ada di depan kantor Besar Keoeangan, Djakarta, soedah ditoeroenkan.” (Domei)

Penurunan patung Coen tersebut juga direkam dalam bentuk film. Dalam sebuah rekaman pendek (45 detik), di film tersebut ditunjukkan bahwa penurunan patung Coen memang dilakukan dengan hati-hati. Beberapa orang Indonesia berdiri di dekat patung untuk mengikatnya dengan tali dan mengereknya ke bawah dengan hati-hati. Beberapa orang lainnya bersiap sedia di bawah, menarik patung tersebut dengan hati-hati pula dengan memperhatikan aba-aba yang diberikan oleh yang berdiri di atas pijakan kaki patung Coen. Dalam narasi audio rekaman ini disebutkan bahwa penurunan secara resmi patung ini dilakukan setelah sebelumnya dilakukan suatu upacara tertentu.

Dalam waktu 45 detik itu, narator film ini menyatakan sebagai berikut (naskah narasi ini ditulis kembali dalam bahasa Indonesia modern, tidak persis sesuai tata cara penulisan bahasa Indonesia tahun 1940an):

Seluruh bangsa Indonesia mengetahui tentang patung Jan Pieterszoon Coen, karena patung itu suatu simbol kemakmuran untuk bangsa Belanda dan sebagai Gubernur Jenderal pertama di Indonesia. Tetapi untuk bangsa Indonesia suatu simbol perbudakan Kurang lebih tiga ratus tahun yang lalu, patung itu didirikan di Jakarta. Untuk memperingati satu tahun sejak kedatangan bala tentara Dai Nippon di pulau Jawa, pada bulan Maret di Jakarta dilangsungkan upacara menurunkan patung Jan Pieterszoon Coen dari tempatnya. Selama di bawah pemerintah Belanda almarhum, berjuta-juta bangsa Indonesia hidupnya dalam cengkeraman imperialisme Belanda. Syukurlah patung itu dilenyapkan dari tempatnya oleh pemerintah Nippon.

Saya menulis transkripsi tersebut dalam bahasa Indonesia modern, bukan yang digunakan pada tahun 1940an. Narasi tersebut tidak benar ketika menyebutkan urutan Coen sebagai gubernur jenderal dan waktu pendirian patungnya. Coen sebetulnya bukanlah gubernur jenderal yang pertama, namun yang keempat dan keenam, karena dia ditunjuk menjadi gubernur jenderal sebanyak dua kali.

Dinyatakan bahwa patung tersebut telah berdiri selama tiga ratus tahun. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa patung tersebut dirampungkan pada tahun 1876. Jadi patung itu berumur tidak lebih dari seratus tahun. Namun pemaparan dalam narasi tersebut bisa dipahami dalam konteks tujuan propaganda. Pihak Jepang ingin menggarisbawahi bahwa Belanda itu jahat dengan menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah hidup dalam penderitaan di bawah imperialisme Belanda. Oleh karena itu, patung Coen dianggap sebagai simbol perbudakan. Menurunkan patung itu adalah cara terbaik untuk menghapus kenangan buruk era kolonialisme Belanda. Menghapus memori buruk atas masa kolonial Belanda sangat penting untuk pemerintah militer Jepang di Indonesia. Mereka berkeinginan agar bangsa Indonesia punya citra yang baik atas diri mereka sendiri, karena memburukkan orang lain akan berdampak meningkatnya citra diri yang menyampaikan, sehingga diharapkan mereka akan antusias bekerja untuk Jepang dalam memenangkan perang Pasifik, atau Perang Asia Timur Raya.

Penurunan patung Coen yang penuh kehati-hatian ini oleh Kusno dianggap sebagai cara untuk menciptakan citra baik Jepang kepada bangsa Indonesia. Jepang tidak bertindak seperti pasukan Belanda, yang, setelah dikalahkan oleh pihak Jepang melakukan banyak kerusakan. Sebaliknya, Jepang ingin mencitrakan diri mereka sebagai penguasa baru yang baik. Di samping itu, Jepang juga berkeinginan agar penurunan patung tersebut, disaksikan oleh massa. Semangat anti-kolonialisme dibangun seiring dengan penciptaan citra baik atas Jepang. Massa dibutuhkan tidak hanya untuk menonton dan sebagian lagi menurunkan patung Coen, namun juga untuk membangkitkan

semangat mereka untuk bersama-sama Jepang membangun apa yang disebut dengan “Djawa Baroe”.

Namun demikian, apa yang terjadi selanjutnya setelah penurunan patung tersebut tidak dilaporkan. Penurunan patung Coen dengan hati-hati dan monumen-monumen kolonial Belanda lainnya agaknya memang untuk membangun simpati kepada Jepang. Perintah untuk menyingkirkan seluruh monumen kolonial Belanda sebetulnya adalah suatu perintah militer. Pada tanggal 28 April 1942, sebuah koran militer Jepang, *Unabara*, melaporkan suatu keputusan untuk menyingkirkan monumen-monumen Belanda.

Eradication of the Mementoes of Oppression: The Jacatra Head is also Going to be Removed

*The military has decided to start the process of eliminating the commemorative monuments of the former Netherlands-Indies government. These monuments include the famous Jacatra Head monument, the Aceh War monument, and so forth, which were evil commemorations of the Netherlands-Indies suppression of native nationalist movements. This decision is derived from the military's warm consideration, which aims to erase one page of dark history from natives' minds.*¹⁴⁵

(Penghancuran Kenang Kenangan Opresi: (Monumen) Kepala Jakarta juga akan Disingkirkan

Pihak militer memutuskan untuk memulai proses penghapusan monumen-monumen yang mengingatkan pada bekas pemerintah Hindia Belanda. Monumen-monumen tersebut termasuk juga monumen Kepala Jakarta yang masyhur, monumen Perang Aceh, dan sebagainya, yang merupakan peringatan yang buruk atas tekanan (pemerintah) Hindia Belanda terhadap gerakan-gerakan nasionalis penduduk. Keputusan ini berawal dari pertimbangan hangat pihak militer, yang bertujuan untuk menghapuskan satu halaman dari sejarah gelap dari benak penduduk asli.)

¹⁴⁵ Mayumi Yamamoto, “Spell of the Rebel, Monumental Apprehension: Japanese Discourse on Pieter Erbeveld”, dalam *Indonesia*, No. 77 (2004).

Perintah di atas menegaskan bahwa perintah pemusnahan monumen-monumen Belanda, bukan pemindahan monumen-monumen tersebut. Oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa monumen-monumen tersebut nantinya dihancurkan. Patung Coen sebagai misal, kemungkinan dihancurkan setelah diturunkan, oleh karena patung tersebut tidak ditemukan lagi setelah kemerdekaan. Di samping menghapus sejarah gelap Indonesia, tujuan penyingkiran monumen-monumen Belanda itu, untuk menciptakan kesan baik pada pemerintah militer Jepang di Indonesia.

Sejak tanggal 1 Maret 1943, Soeara Asia melaporkan berita tentang peringatan, pidato dan segala sesuatu yang berkait dengan kedatangan pasukan Jepang di Indonesia. Koran tersebut melaporkan kehadiran dan citra pasukan Jepang secara positif, terutama dalam hal cita-cita untuk membantu Indonesia dalam membangun apa yang disebut dengan "*Djawa Baroe*". Pemerintah militer Jepang dilaporkan mendukung penduduk pribumi untuk berpartisipasi dalam roda pemerintahan dan pelatihan militer. Disampaikan juga bahwa partisipasi masyarakat pribumi sangat dibutuhkan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Pada waktu itu, dipropagandakan bahwa Jepang bukanlah musuh Indonesia, namun Belanda dan kekuatan kolonial lah yang menjadi musuh Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus membantu Jepang untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Citra kejayaan masa depan *Djawa Baroe* di bawah pemerintahan Matahari Terbit ditulis juga dalam sebuah buku khusus untuk memperingati setahun Soeara Asia. Citra rajinnya bangsa Jepang dan cepatnya pembangunan dalam pelbagai aspek dipropagandakan kepada pembaca dalam buku tersebut. Citra-citra yang dipropagandakan ini merupakan perintah halus kepada masyarakat Jawa untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan penuh keyakinan di bawah pemerintah militer Jepang. Untuk melegitimasi pendudukannya, pemerintah militer Jepang menghapus apa saja yang dianggap sebagai simbol-simbol kolonial Belanda. Salah satu simbol kolonial yang kuat ialah patung J.P. Coen yang berdiri di depan Gedung Keuangan Negara.

Setahun pendudukan Jepang di Indonesia merupakan waktu untuk menghapus sebagian besar warisan kolonial Belanda di Indonesia. Dalam sebuah surat perintah untuk memusnahkan apa yang disebut dengan Kepala Jakarta (Monumen Pieter Erberveld), disampaikan dengan jelas bahwa tujuan pemusnahan simbol kolonial Belanda itu untuk menghapus satu halaman gelap sejarah dari pikiran penduduk. Monumen-monumen kolonial Belanda pada waktu itu dianggap sebagai peringatan yang buruk dari penindasan Hindia Belanda terhadap gerakan-gerakan nasionalis.

Dalam waktu hampir bersamaan, Jepang juga membangun monumen-monumen yang didedikasikan kepada pahlawan-pahlawan mereka dalam Perang Pasifik. Sebagai contoh, Jepang mendirikan monumen di Bukit Timah untuk mengenang pasukan Jepang yang tewas dalam pertempuran di semenanjung Malaya.¹⁴⁶ Tugu lain juga didirikan di Surabaya. Tugu tersebut dibangun oleh para Pemuda Surabaya pada 8 Maret 1943, dan dirampungkan dalam waktu sebulan. “Toegoe Peringatan Pengorbanan”, diresmikan oleh *Syutyokan*. Dia menyampaikan pidato dalam bahasa Jepang, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mr. Ali Sastroamidjojo.

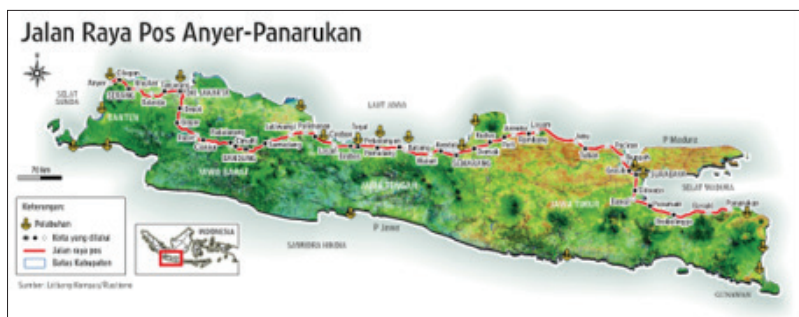
Pendirian tugu ditujukan untuk memperingati setahun kehadiran Jepang di Jawa, sekaligus untuk mengobarkan semangat Pemuda agar memberikan bantuan kepada Jepang untuk membangun apa yang saat itu dipropagandakan sebagai Djawa Baroe. Setelah penyampaian pidato, dipanjatkan doa untuk kemenangan di Jawa. Kemudian diedarkan *cèlèngan* untuk penggalangan dana dalam Perang Pasifik.¹⁴⁷ Ini merupakan efek dari propaganda yang sama yang terdapat dalam film NIOD (*Nederland Instituut voor Oorlog Documentatie*) di atas, yang berisi peristiwa penurunan patung Coen.

¹⁴⁶ Soeara Asia, 16 Februari 2603.

¹⁴⁷ Soara Asia, 8 April 2603.

2. Daendels

Perayaan 64 tahun Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 2008, diperingati secara agak aneh oleh Kompas, salah satu surat kabar yang paling berpengaruh di Indonesia, bekerja sama dengan Polygon, sebuah perusahaan besar sepeda di Indonesia. Mereka tidak melakukan napak tilas terhadap para pejuang nasionalis Indonesia sebagaimana lazimnya kebiasaan seperti dalam melakukan napak tilas terhadap rute gerilya Jenderal Sudirman. Kali ini mereka memperingati dua ratus tahun pelebaran jalan trans-Jawa di bagian utara, jalan Anyer-Panarukan. Pelebaran jalan tersebut diperintahkan oleh Daendels pada tahun 1808. Perayaan ini dinamakan *Ekspedisi 200 Tahun Anjer-Panaroekan* (Gambar 4.10).



Sumber:

<https://jelajah.kompas.id/ekspedisi-200-tahun-anjer-panaroekan/baca/jalan-pelajaran-jalan-perubahan/>

Gambar 4.10 Rute Ekspedisi Kompas 200 tahun Anjer-Panaroekan sekaligus perayaan 63 tahun kemerdekaan Indonesia

Ini merupakan kegiatan tour bersepeda di sepanjang jalan Anyer-Panarukan. Kegiatan bersepeda selama sebelas hari ini, 15-25 Agustus 2008, dengan menempuh 1.100 kilometer dari Anyer di Jawa Barat, menuju Panarukan di Jawa Timur, termasuk melalui patung Daendels dan Pangeran Kornel di Sumedang (Gambar 4.11). Mereka hanya terdiri atas sepuluh orang pesepeda profesional yang bersepeda dari Anyer menuju Panarukan.

Dalam rangka merayakan kemerdekaan Indonesia ini, terdapat juga beberapa orang dan kelompok orang yang berpartisipasi dalam ekspedisi ini di banyak kota. Di beberapa kota, ekspedisi ini berhenti untuk menyelenggarakan kegiatan sosial. Sebagai misal, di Banten mereka menyelenggarakan sunatan massal, pembagian buku, dan renovasi gedung sekolah. Di Lasem, sebuah kota pantai di Jawa Tengah, mereka membagikan pohon *mangrove* dan melakukan beberapa kegiatan lainnya. Di Situbondo, garis akhir di Jawa Timur, mereka mengadakan lomba menulis untuk siswa Sekolah Menengah Atas yang berasal dari kota-kota di sekitarnya.

Dalam sambutannya, wakil pemimpin redaksi Kompas menegaskan bahwa ekspedisi ini sama sekali bukan untuk memperingati Daendels. Ekspedisi ini untuk menyaksikan warisan historis di sepanjang jalan yang melalui 143 kota besar dan kecil dari Anyer hingga Panarukan. Ekspedisi ini juga dimaksudkan untuk melihat potensi sumber-sumber ekonomi, budaya, pariwisata dan alam di kota-kota tersebut.¹⁴⁸



Sumber:

<https://jelajah.kompas.id/ekspedisi-200-tahun-anjer-panaroeakan/baca/banten-hikayat-kerbau-di-ladang-pabrik/>

Gambar 4.11 Patung Daendels dan pangeran Kornel di Cadas Pangeran.

¹⁴⁸ Kompas, 25 Agustus 2008. Kompas meliput ekspedisi tersebut sejak tanggal 16 hingga 25 Agustus 2008.

Peringatan tersebut untuk melekatkan makna berbeda atas pembangunan jalan Anyer-Panarukan. Alih-alih memberikan penghormatan kepada Daendels sebagai orang yang memerintahkan pembangunan jalan tersebut, ekspedisi justru memperingati dan menghormati penduduk setempat yang bekerja dalam proyek pembangunan jalan ini. Untuk memperingati perjuangan dan penderitaan rakyat yang bekerja dalam proyek pembangunan *De Grote Postweg*, ekspedisi ini dilakukan dengan melakukan aktivitas sosial di pelbagai kota di sepanjang rute ekspedisi ini.

3. Van Heutsz's

Monumen Van Heutsz di Batavia juga merupakan sasaran semangat nasionalisme. Monumen Van Heutsz di Nieuw Gondangdia, Batavia didirikan pada tahun 1932. Beberapa hari sebelum diresmikannya monumen tersebut, sekelompok nasionalis Indonesia melakukan protes. Mereka menyatakan bahwa peresmian monumen itu akan memperdalam luka lama (*een oude wonde dieper zou maken*).¹⁴⁹ Monumen Van Heutsz dianggap sebagai simbol opresi Belanda terhadap Indonesia.¹⁵⁰

Di samping protes ini, tak lama setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, monumen Van Heutsz di Gondangdia menjadi sasaran langsung gerakan kaum nasionalis. Sebuah slogan dituliskan pada pada monumen tersebut. Slogan tersebut berbunyi: "Indonesia never again the life-blood of any nation".¹⁵¹ Sejak Hari Kemerdekaan, monumen tersebut tidak pernah digunakan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan upacara atau peringatan. Sebaliknya, monumen tersebut justru menjadi tempat gelandangan di Jakarta.¹⁵² Akhirnya,

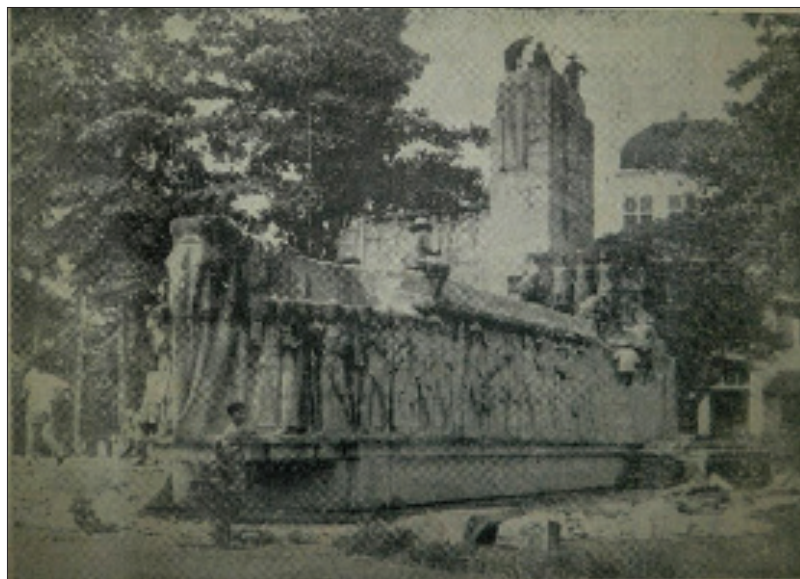
¹⁴⁹ Zonneveld, "De Van", 149.

¹⁵⁰ Bloembergen, "Amsterdam: het", 77.

¹⁵¹ M.E. de Vletter, *Batavia/Djakarta/Jakarta, Beeld van een Metamorfose* (Purmerend: Asia Maior, 1997).

¹⁵² "De Bouwploeg Cikal Menteng", dalam http://gallery.swaramuslim.com/details.php?image_id=144, diakses pada tanggal 13 Juni 2009.

monumen tersebut dihancurkan pada tahun 1953 (Gambar 4.12).¹⁵³ Belum ditemukan tanggal pasti kapan monumen Van Heutsz ini diputuskan untuk dihancurkan, harian Suara Rakjat pada tanggal 19 Januari 1953 memuat berita gambar kegiatan pembongkaran monumen ini.



Sumber: Suara Rakjat, 19 Januari 1953

Gambar 4.12 Monumen Van Heutsz di Gondangdia dalam proses pembongkaran

Kesimpulannya adalah bahwa monumen-monumen ketiga gubernur jenderal tersebut menjadi sasaran nasionalisme Indonesia. Monumen Coen secara resmi dan hati-hati diturunkan, namun mengingat instruksi militer Jepang di atas, besar kemungkinan monumen tersebut dihancurkan. Penurunan monumen Coen dilakukan dalam rangka merayakan satu tahun kedatangan Jepang di Jawa. Penurunan monumen tersebut juga digunakan sebagai alat untuk menciptakan semangat nasionalisme dan untuk memperoleh dukungan atas kehadiran Jepang di Jawa. Ungkapan-ungkapan

¹⁵³ Zonneveld, "De Van", 152.

semangat nasionalisme juga diarahkan pada monumen Van Heutsz. Setelah Indonesia, sebuah slogan ditorehkan pada monumen tersebut. Monumen Van Heutsz dihancurkan pada awal tahun 1950an. Sementara monumen-monumen Coen dan Van Heutsz menjadi sasaran langsung dari ekspresi nasionalis, monumen Daendels baru-baru ini diperlakukan dengan agak berbeda. Karya monumental Daendels, *de Grote Postweg*, diperingati dan dirayakan pada waktu perayaan 63 tahun kemerdekaan Indonesia. Sekalipun kegiatan tersebut bukan dilakukan untuk memperingati dan merayakan Daendels, namun untuk memperingati orang-orang yang telah bekerja atas perintah Daendels, perayaan negasi atas peran Daendels ini secara otomatis memunculkan nama Daendels.

D. Pahlawan-Pahlawan Lokal Baru

Coen, Daendels dan Van Heutsz adalah tokoh-tokoh kontroversial. Di satu sisi mereka telah melakukan pembangunan yang luar biasa di Hindia Belanda. Di sisi lain, keberhasilan mereka tersebut terwujud dengan mengorbankan sejumlah besar penduduk pribumi. Citra kontroversial mereka menyebabkan masyarakat dari daerah kelahiran mereka untuk mengekspose citra baik mereka sebagai sumber kebanggaan lokal.

Tidak seperti di kota-kota kelahiran dua Gubernur Jenderal lainnya, kota kelahiran Coen memiliki tokoh-tokoh alternatif untuk diekspose. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari sebuah novel yang ditulis oleh Johan Fabricius di tahun 1924, *De Scheepsjongens van Bontekoe*.¹⁵⁴ Novel ini mengisahkan petualangan tiga anak muda yang berasal dari Hoorn dalam periode pertama pemerintahan Coen sebagai Gubernur Jenderal di Hindia. Mereka berlayar menuju Hindia Timur pada

¹⁵⁴ G. Termorshuizen, *Fabricius Johannes*, http://www.dbnl.org/tekst/bork001nede01_01/bork001nede01_01_0422.htm, diakses pada tanggal 13 Juni 2009; Instituut voor Nederlandse Geschiedenis. *Fabricius, Johan Johannes (1899-1981)*, <http://www.inghist.nl/Onderzoek/Projecten/BWN/lemmata/bwn4/fabrici>, diakses pada tanggal 13 Juni 2009.

tahun-tahun 1618-1620 dalam sebuah kapal yang dikomandani oleh Willem Ysbrandtsz. Bontekoe. Selama pelayarannya ke Timur, mereka tidak hanya belajar tentang kerasnya perjuangan untuk hidup, namun juga belajar membaca. Setelah dua tahun petualangannya, mereka kembali ke Hoorn dan memiliki uang dari gaji mereka. Salah satu dari mereka (Rolf) memberikan uang hasil kerjanya tersebut kepada ibunya. Karena memberikan uang untuk ibu dan adik-adiknya inilah yang menjadi memotivasi dirinya untuk berlayar ke Timur bersama kapten Bontekoe.

Pada tahun 1994, berdasarkan novel ini, patung-patung dari ketiga tokoh fiksi tersebut dirampungkan (Gambar 4.13 dan Gambar 4.14). Pada bulan Maret 1994, patung-patung yang terletak berdekatan dengan menara-menara utama (*Hoofdtoren*) pelabuhan tua di Hoorn, diresmikan oleh Putri Margriet.¹⁵⁵ Landsdaal memberikan apresiasi pada patung-patung tersebut sebagai titik yang paling fotogenik di Hoorn (*het meest fotogenieke plekje van Hoorn*). Patung-patung ketiga awak kapal tersebut digambarkan sebagai berikut:

*Padde zit wat zout zakkerig op de muur, die oprijst uit de havenmond,
Hajo staat er stoer boven op, uitkijkend over het IJsselmeer en Rolf
wacht terzijde dromerig af, hangend over het hoge stenen bolwerk.*¹⁵⁶

(Paddé duduk di dinding pagar seakan sekarung garam, yang menjulang di dekat mulut dermaga, Hajo berdiri dengan tegap pada posisi paling atas, memandang jauh ke IJsselmeer, dan Rolf menunggu di sampingnya sambil melamun, menopangkan tangannya pada dinding benteng).

¹⁵⁵ “Margriet geeft startsein voor Bontekoe-jaar”, *Dagblad voor West-Friesland*, 19 Maret 1994.

¹⁵⁶ H. Landsdaal. “Rolf”, *Oud Hoorn*, 13 (1991), 61.



Gambar 4.13



Gambar 4.14

Patung-patung tokoh De Scheepjongens van Tampak belakang Hajo, Paddé and Rolf Bontekoe di pelabuhan Hoorn. Dari kiri ke kanan Sumber: Khusyairi, diambil pada 20 Mei Rolf, Paddé dan Hajo, 2009.

Sumber: Khusyairi, diambil pada 20 Mei 2009.

Pendirian patung-patung ini tampaknya merupakan respons atas protes yang ditujukan pada patung di tahun 1993. Sebagaimana disebut di atas, dalam rangka merayakan seratus tahun pendirian patung Coen, salah seorang pemrotes menuntut disingkirkannya patung Coen atau menggantinya dengan patung tokoh lain. Seluruh orang yang berjalan melewati patung-patung tersebut atau duduk-duduk di sekitar patung-patung tersebut yang telah saya wawancarai mengetahui patung-patung tersebut, di samping juga mengetahui patung Coen, sekalipun tidak semua dari mereka yang pernah membaca novel Johan Fabricius tersebut. Cornelis Bontekoe dianggap tokoh yang legendaris,¹⁵⁷ penduduk Hoorn tidak membangun patungnya, namun awak kapalnya.

Novel tersebut juga memberikan inspirasi untuk dibuat dalam bentuk film (Gambar 4.15). Pada tahun 2007, sebuah film yang dibuat berdasarkan novel tersebut dan menggunakan judul yang sama seperti novel, dibuat oleh sutradara Steven de Jong. Film ini diluncurkan

¹⁵⁷ H. Landsdaal, "Rolf", *Oud Hoorn*, 13 (1991), 61; Seorang penulis roman sejarah Indonesia yang terkenal, Toer, menggambarkan Bontekoe sebagai seorang pelaut yang terkenal. Bontekoe juga memberikan kontribusi dalam pembangunan Batavia, di mana pada waktu itu pendirian Batavia tersebut ia hampir tewas (Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah* (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), 3.

pada tanggal 19 September 2007 di Pathé Tuschinski, Amsterdam.¹⁵⁸ Sejak 22 November 2007, film diputar di hampir semua gedung bioskop di Belanda. Pada akhir Desember di tahun yang sama, film tersebut disaksikan oleh seratus ribu penonton. Film ini kemudian memenangkan *de Gouden film* oleh karena prestasi yang diraih dari segi jumlah penonton terbanyak.¹⁵⁹



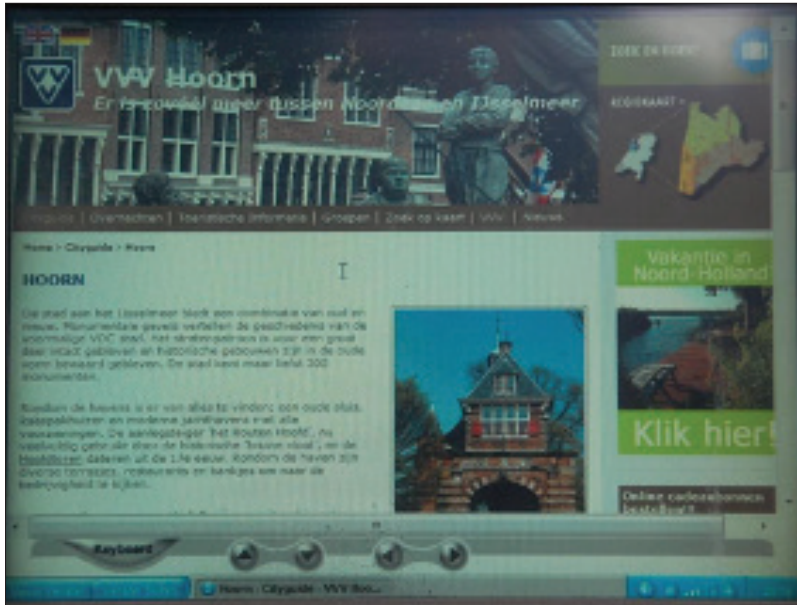
Sumber: <https://www.amazon.co.uk/dvd-Scheepsjongens-van-Bontekoe-DVD/dp/B00189CZTG>

¹⁵⁸ Pathé adalah salah satu jaringan pemutar film di Belanda.

¹⁵⁹ "Gouden film voor De Scheepsjongens van Bontekoe", <https://www.ed.nl/cultuur/gouden-film-voor-de-scheepsjongens-van-bontekoe~a49d18c1/>, diakses pada 27 Mei 2009.

Gambar 4.15 Iklan film *De Scheepsjongens van Bontekoe*

Keberadaan *de scheepsjongens van Bontekoe* juga ditemukan pada layar informasi komputer milik kantor informasi turis di ANWB di Hoorn (Gambar 4.16). Citra patung-patung di dermaga Hoorn tersebut digambarkan di halaman utama di bagian atas layar tersebut.



Sumber: Khususyairi, diambil pada 26 Mei 2009

Gambar 4.16 Tampilan pada layar monitor informasi pariwisata ANWB di Hoorn.

Representasi dari *de scheepsjongens van Bontekoe* bahkan muncul pada *website* arsip lokal di Hoorn (<http://www.westfriesarchief.nl>). Dalam melacak arsip-arsip tentang Jan Pieterszoon Coen dengan menggunakan kata-kata kunci “Coen”, “Jan Coen”, “Jan Pietersz. Coen” and “Jan Pieterszoon Coen”, akan ditemukan hasil film *Scheepsjongens van Bontekoe*. Bahkan dalam layar monitor *website* tersebut, terpampang keterangan “100% relevantie”. Arsip-arsip tentang Coen hanya akan ditemukan melalui pencarian lebih jauh lagi.

Dengan mempertimbangkan representasi *de scheepsjongens van Boentekoe* tersebut, tampaknya Hoorn belakangan ini tengah dalam proses untuk membangun citra kota mereka yang dapat memberikan rasa bangga kepada mereka. Citra *hyper* (*hyper image*) kota Hoorn ini terinspirasi dari teori Hypercity.¹⁶⁰ Teori ini menjelaskan pengenalan imajinatif yang seketika muncul tatkala muncul nama-nama kota berdasarkan citra-citra yang umum atau menonjol dari suatu kota. Pengenalan ini muncul sebagai akibat perkembangan intensif dari citra kota tersebut melalui beragam cara, seperti pamflet, film, kegiatan rutin tahunan dan sebagainya. Citra tersebut bisa dalam bentuk karya arsitektur, sekelompok orang (grup musik atau kesebelasan sepak bola) atau seseorang. Sebagai misal kota Sydney akan secara langsung mengantarkan pada citra Sydney Harbour Bridge atau Sydney Opera House, Paris dengan menara Eiffel, Chicago dengan Chicago Bulls, Eindhoven dengan PSV Eindhoven, Memphis dengan Elvis Presley dan sebagainya.

Citra *hyper* kota Hoorn dalam hal ini terwakili oleh tokoh-tokoh fiksi. Pemunculan tokoh fiksi ini adalah solusi brilian. Anak-anak muda tersebut hanyalah tokoh fiksi, dan tidak sekontroversial Coen. Gagasan ini brilian oleh karena tergolong netral dalam kaitannya dengan Hindia, meskipun masih tetap memberikan kebanggaan pada Hoorn. Di samping itu, anak-anak tersebut, dapat menjadi rujukan yang baik untuk anak-anak agar menjadi anak yang rajin bekerja dan berbuat baik kepada keluarga. Sebagai sebuah kota Belanda yang paling makmur pada masa keemasan Belanda, di abad ke-17, masyarakat Hoorn membutuhkan tokoh atau tokoh-tokoh sebagai bukti atas warisan kekayaan yang dimilikinya. Banyak gedung di pusat kota Hoorn dibangun dengan menggunakan uang dari Hindia, demikian pendapat salah seorang penduduk Hoorn yang berhasil diwawancarai.

¹⁶⁰ Peter J. M. Nas, Rivke Jaffe and Annemarie Samuels, "Urban Symbolic Ecology and the Hypercity: State of the Art and Challenges for the Future", dalam *Hypercity: The Symbolic Side of Urbanism*, ed. Peter J. M. Nas dan Annemarie Samuels (London: Kegan Paul, 2006), 1-19.

Dan citra *hyper* kota Hoorn berujung pada *De Scheepsjongens van Bontekoe*, bukan Jan Pieterszoon Coen.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Hoorn tidak dapat lepas dari kejayaan masa lalunya. Selama abad ke-17, Hoorn adalah kota yang paling makmur di Belanda. Warisan masa lalunya masih muncul dalam bentuk gedung-gedung tua di pusat kota. Namun, masyarakat Hoorn merasa malu untuk mengakui bahwa bangunan-bangunan tersebut muncul sebagai buah karya Coen, oleh karena dia telah melakukan tindakan yang buruk di Hindia.

Untungnya, kota ini memiliki tokoh-tokoh lain untuk mengukuhkan siapa sebetulnya siapa yang mewariskan kekayaan tersebut. Mereka adalah tokoh-tokoh fiksi dari sebuah novel yang ditulis pada tahun 1923, *the Scheepsjongens van Bontekoe*. Mereka terepresentasikan dalam bentuk patung-patung, sebuah film dan pemunculannya pada monitor informasi pariwisata serta pada situs arsip lokal. Representasi tokoh-tokoh fiksi ini adalah solusi yang brilian, oleh karena memiliki tokoh nyata, seperti Coen atau bahkan Bontekoe, akan menuai protes.

BAB V

KELABILAN MAKNA

Bukanlah ide yang baik untuk mengingat kolonialisme apa adanya. Baik Belanda maupun Indonesia, kolonialisme memiliki memori sendiri. Belanda sangat menyesalkan dan malu atas apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang mereka di Hindia Timur, sementara Indonesia senantiasa mengingat perjuangan dan penderitaan nenek moyang mereka di bawah kolonialisme Belanda. Perlakuan mereka terhadap monumen-monumen Gubernur Jenderal merefleksikan bagaimana kedua bangsa tersebut memahami kolonialitas.

Nasionalisme Indonesia lahir sebagai respons atas kolonialisme Belanda. Bagi Indonesia, kehadiran monumen yang menjadi simbol kolonialisme bermula muncul ketika pemerintah kolonial Belanda meresmikan monumen Van Heutsz di Gondangdia, Batavia. Mahasiswa memprotes secara langsung rencana peresmian monumen ini pada tahun 1935. Protes-protes tersebut dilancarkan dalam konteks perjuangan tahun 1930an untuk mendapatkan kedaulatan sendiri di Hindia Belanda. Perjuangan untuk mendapatkan hak pemerintahan sendiri di tahun 1930an sangat terbatas oleh karena tindakan represif dari pemerintah terhadap para aktivis nasionalis. Mereka dapat diasingkan atau dikurung di penjara tanpa pengadilan.

Semangat nasionalisme menjadi lebih besar selama periode pendudukan Jepang. Tidak seperti periode kolonial Belanda, selama pendudukan Jepang, para pemimpin nasionalis melibatkan diri pada banyak lembaga bentukan Jepang. Bagi nasionalis yang bertindak

kooperatif dengan Jepang, mereka terlibat pada lembaga-lembaga Jepang untuk membangkitkan nasionalisme secara lebih luas. Mereka memotivasi bangsa Indonesia untuk membantu Jepang dalam perang Pasifik, namun lebih penting lagi para pemimpin nasionalis menegaskan bahwa dengan membantu Jepang berarti mereka membangun bangsa mereka sendiri. Mereka membantu Jepang karena mereka sangat ingin untuk membela Indonesia.

Salah satu cara untuk membangun nasionalisme ialah dengan menyingkirkan seluruh simbol kolonial. Banyak monumen dan patung yang berkaitan dengan kolonialisme Belanda disingkirkan terutama dalam rangka peringatan setahun kedatangan Jepang di Indonesia. Patung Coen di Lapangan Banteng juga menjadi sasaran penyingkiran ini. Patung-patung seperti Coen dianggap menjadi simbol kemakmuran Belanda, sementara bagi Indonesia, patung itu menjadi simbol perbudakan. Kehadiran patung-patung kolonial menurut pemerintah pendudukan Jepang, hanya akan menurunkan semangat untuk membangkitkan rakyat dari penderitaan selama periode kolonial. Oleh karena itu, patung-patung yang berhubungan dengan kolonialisme harus dihapuskan.

Selama masa kemerdekaan, warisan kolonialisme masih berguna untuk diperingati. Ekspedisi bersepeda Kompas yang menyusuri Jalan Raya Pos, dari Anyer hingga Panarukan, adalah contoh yang jelas. Perayaan dan peringatan ini dilakukan untuk masyarakat yang bekerja dalam membangun jalan raya tersebut, bukan untuk mengingat Daendels sebagai orang yang memberikan perintah pada pembangunan jalan tersebut.

Bagi bangsa Belanda, kolonialisme mereka di masa lalu merupakan lembaran gelap dari sejarah nasional mereka. Sebagian besar monumen yang berhubungan dengan kolonialisme menjadi sasaran kritik. Kelompok komunis dan sosial demokrat bahkan mengkritik keberadaan monumen-monumen tersebut pada waktu kolonialisme masih sedang berlangsung. Amarah dan rasa malu terhadap masa lalu kolonial mereka dilakukan dengan cara merusak monumen Van Heutsz di Amsterdam. Serangan protes juga diarahkan pada patung

Coen di Hoorn. Sekalipun Coen bukanlah tokoh yang muncul dalam masa kolonial, ia dianggap sebagai tokoh buruk dari masa lalu. Bangsa Belanda ingin mengetahui apa saja yang pernah dilakukan oleh Coen di Hindia, tidak hanya apa yang telah diberikannya kepada Belanda. Sementara itu, Daendels yang mendapatkan apresiasi yang rendah di Belanda sebagai akibat aliansi yang dilakukannya dengan pihak Perancis, masih berwujud monumen yang utuh.

Warisan kolonialitas diperlakukan secara berbeda oleh Indonesia dan Belanda. Sementara patung setengah badan dan monumen Van Heutsz menjadi sasaran protes-protes di Belanda, sebuah medali atau plakat 'diimpor' ke Aceh pada tahun 1993. Van Heutsz adalah tokoh militer yang telah menaklukkan orang Aceh selama perang Aceh berlangsung, ada kemungkinan bahwa perannya memberikan inspirasi kepada pejabat militer Indonesia yang bertugas di Aceh pada waktu itu. Sebuah patung Daendels dengan seorang Sunda, berdiri dengan aman di Sumedang. Batu nisan Coen masih berada di halaman Museum Wayang Jakarta. Sebuah wayang golek Coen juga menjadi koleksi dari museum tersebut. Di Belanda, monumen Van Heutsz dinetralisir dengan mengubah namanya. Pada tahun 2004, monumen tersebut diganti namanya menjadi Monument Indië-Nederland, 1596-1949.

Di samping protes-protes, cara lain untuk membersihkan sejarah nasional dari masa lalu yang gelap ialah dengan menciptakan kebanggaan baru. Hoorn adalah kota yang paling beruntung di antara kota-kota kelahiran ketiga Gubernur Jenderal tersebut. Sebuah novel yang mengambil kisah tiga anak muda dari Hoorn memungkinkan kota ini untuk menciptakan kebanggaan baru, setidaknya secara lokal. Mereka telah memilih tiga awak kapal muda dari kapten Bontekoe, bukan Willem I. Bontekoe sendiri, sebagai kebanggaan baru untuk 'menyingkirkan' memori atas Coen. Ini adalah suatu *damnatio memoriae* yang elegan, karena mereka tidak merusak atau menghapus patung Coen untuk mendapatkan memori yang baru. Anak-anak muda adalah tokoh-tokoh fiksi yang kontroversial seperti Coen. Mereka juga adalah teladan yang baik untuk anak-anak agar dapat berbuat baik kepada orang tua mereka. Pemunculan patung-patung

ketiga anak muda tersebut, pada situs internet kantor arsip lokal, pada halaman pertama monitor informasi pariwisata ANWB di Hoorn dan juga pengetahuan masyarakat Hoorn atas mereka membuktikan adanya citra *hyper* dari kota Hoorn. Setidaknya, masyarakat Hoorn sekarang berada dalam proses penciptaan *hyper*-Hoorn yang baru, yakni dengan memunculkan *de Scheepsjongens van Bontekoe*

Alhasil, sebagai penjaga memori, monumen mengalami fluktuasi makna. Fluktuasi ditentukan oleh *milieu* dan waktu. Kadangkala, monumen mampu menjaga memori yang disematkan padanya, kadang ia tak mampu menahan memori tandingan yang menyelimutinya. Selimut makna yang berbeda atas monumen muncul karena memang sulit menyematkan makna tunggal atau yang resmi dan monumen itu sebetulnya merupakan hasil dari proses sosial.

Proses sosial lahir karena tokoh atau figur yang dimonumenkan adalah makhluk sosial. Konsekuensinya ialah, figur yang dimonumenkan atau kisah tentangnya senantiasa berinteraksi dan mengalami dinamika pemaknaan dalam lingkup *milieu* dan waktu yang berbeda. Apalagi monumen memang sengaja dihadirkan dalam ruang publik, sehingga publik memiliki otoritas untuk menerima, menolak, atau menihilkan memori yang disematkan pada monumen. Interaksi yang tak kunjung putus antara nalar publik dalam memaknai monumen dan makna resmi yang disematkan merupakan realitas sosial dari monumen. Dengan kata lain, realitas sosial yang tercipta dari hasil dinamika pemaknaan publik senantiasa tercermin dalam monumen.

Sebagai tokoh-tokoh kunci dalam perjalanan kolonialisme Eropa di Indonesia, pemaknaan atas monumen-monumen tersebut merupakan refleksi atas kolonialisme itu sendiri. Di suatu masa pada suatu figur gubernur jenderal, Belanda begitu bangga dengan peran yang dimainkan oleh figur tersebut. Namun, pada masa yang lain, meluap rasa malu dan marah atas sepak terjang mereka. Di Indonesia pun kondisinya hampir sama. Monumen mereka menjadi lambang kejayaan, di masa berikutnya menjadi media protes atas kolonialisme sehingga keberadaannya dianggap tidak layak. Alhasil, makna atas monumen-monumen tersebut begitu labil karena tidak dapat bertahan sebagaimana ia semula disematkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akveld, Leo and Els M. Jacobs, ed. *De Kleurrijke Wereld van de VOC: Nationaal Jubileumboek VOC 1602-2002*, Bussum: Thoth Bussum, 2002.
- Aldrich, Robert. "Decolonization, the French Empire and Sites of Memory", <https://www.port.ac.uk/france1815to2003/chapter10/interviews/filetodownload,26394,en.pdf>, diakses pada 13 Februari 2009.
- Aldrich, Robert. "Putting the Colonies on the Map: Colonial Names in Paris Streets", dalam *Promoting the Colonial Idea: Propaganda and Visions of Empire in France*, ed. Tony Chafer dan Amanda Sackur, New York: Palgrave, 2002, 211-223.
- Anderson, Benedict R. O'G. "Cartoons and Monuments: The Evolution of Political Communication under the New Order", dalam *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, ed. Benedict R. O'G. Anderson, 152-193. Ithaca: Cornell University Press, 1990.
- "Battle of Waterloo", <https://www.britannica.com/event/Battle-of-Waterloo>, diakses pada 20 Desember 2023.
- "Bekladder van beeld J.P. Coen aangehouden". *Dagblad voor West-Friesland*, 8 November 1994.
- "Bescherming tegen de bronzen kou", *Dagblad voor West-Friesland*, 8 Desember 1992.
- Bisschop, H.E.. "J.B. v. Heutsz", dalam *Stabelan periodiek van de stichting vriendenkring oud KNIL artilleristen*, No. 3 (1989).
- Blockmans, Wim P. "Reshaping Cities: The Staging of Political Transformation". dalam *Journal of Urban History* 3, no. 1 (2003), 7-20.
- Bloembergen, Marieke. "Amsterdam: het Van Heutszmonument, het Nederlandse koloniale geheugen". Dalam *Plaatsen van Herinnering, Nederland in de twintigste eeuw*, ed. Wim van den Doel, 72-87. Amsterdam: Bert Bakker, 2005.

- Blokker Jan. Jan Blokker Jr. and Bas Blokker. *Nederland in Twalf Moorden*, http://www.teleac.nl/?&site=site_teleac&project=2188692&nr=2188712, diakses pada 18 Juni 2009.
- Brouwer, Ronald. 1986. "Inleiding". Dalam *Jan Pietersz. Coen, Drama in Elf. Taferelen*, J. Slauerhoff, 18-20. 's-Gravenhage: Nijgh & Van Dimar, 1986, 18-20.
- Carina, Jessi dan Icha Rastika. 2018. "Revitalisasi Lapangan Banteng yang digagas Ahok Diresmikan Anies..", <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/07/26/19170891/revitalisasi-lapangan-banteng-yang-digagas-ahok-dan-diresmikan-anies>, diakses pada 21 Desember 2023.
- Carr, E. H., "What is history?", [https://scienzepolitiche.unical.it/bacheca/archivio/materiale/2467/Materiale%20didattico%20per%20corso%20triennale%20Storia%20Contemporanea/Edward%20Hallet%20Carr-What%20Is%20History_-Vintage%20\(1967\)](https://scienzepolitiche.unical.it/bacheca/archivio/materiale/2467/Materiale%20didattico%20per%20corso%20triennale%20Storia%20Contemporanea/Edward%20Hallet%20Carr-What%20Is%20History_-Vintage%20(1967)).
- "Circulaire, waarin verzoek om financiële bijdrage voor een op te richten standbeeld van J.P. Coen ter gelegenheid van diens 300-jarigen geboortedag". *Stadsarchief Amsterdam*, 15009: 4676 (B 1887 no. 2.2).
- "Coen-bekladders krijgen bibliotheekbezoek aangeraden". *Dagblad voor West-Friesland*, 3 Maret 1990.
- "Coen-herdenking der R.S.A.P." *Nieuw Hoornsche Courant*, 2 Februari 1937.
- Colombijn, Freek. "Waarom een villa moeilijker te slopen is dan het Jan-Pieterszoon Coen-monument. Sociale veranderingen in de Indonesische stad tijdens de dekolonisatie". Dalam *Leidschrift, Historisch tijdschrift* 21, No. 2 (2006), 91-107.
- "Dat beeld moet gewoon weg". *Dagblad voor West-Friesland*, 1 Juni 1993.
- "De Bouwploeg Cikal Menteng". http://gallery.swaramuslim.com/details.php?image_id=144, diakess pada 1 Juni 2009.
- "De Coenherdenking". *Nieuw Hoornsche Courant*, 2 Februari 1937.
- Diessen, J.R. van. 1989. Jakarta/Batavia. Het centrum van het Nederlandse koloniale rijk in Azië en zijn cultuur-historische nalatenschap, De Bilt: Cantecler B.V.
- Diessen, Rob van. *Java en Madura*. Haarlem: J.H. Gottmer, 1994, 81-2.
- "Een groot Hoornsch burger: Jan Pietersz. Coen en zijn geboortestad". *West-Fries Dagblad Onze Courant*, 23 December 1936.

- “Een hi-ha-happening met een man of vier”. *Dagblad voor West-Friesland*, 12 July 1991.
- “Ekspedisi Anjer Panaroekan Tinggalkan Surabaya”. *Kompas*, 24 Agustus 2008.
- “Ekspedisi Berakhir”. *Kompas*, 25 Agustus 2008.
- “Ekspedisi Ini Bukan Membenarkan Penjajahan”. *Kompas*, 17 Agustus 2008.
- “Ekspedisi Jadi Pengingat Menuju Perbaikan”. *Kompas*, 21 Agustus 2008.
- “Ekspedisi Kompas Anjer-Panaroekan Tinggalkan Tuban”. *Kompas*, 23 Agustus 2008.
- Geerts, Gérard A. *De speciale relatie Atjèh-”Bronbeek” (1873-1993)*. Arnhem: Koninklijk Tehuis voor Oud-Militairen Bronbeek: 1993.
- “Gewenst en niet Geliefd, Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiaplein ter voorbereiding van het advies over het monument”. *Stadsarchief Amsterdam*, 15030: 84724.
- Habir, Ahmad D. “Indonesia in 1982: Economic Realities and Political Consolidation.” *Southeast Asian Affairs*, 1983, 115–35. <http://www.jstor.org/stable/27908477>.
- Hall, Frits van. “Van Heutsz-Monument, 1935”, diakses pada tanggal 16 Maret 2024, http://www.buitenbeeldinbeeld.nl/Amsterdam_Z/Van_Heutsz.htm.
- Harlemmermeer, Herman, tt. Al. *Dossier Coen*. Hoorn: Couste Que Couste, 1987.
- Healy, Chris. *From the Ruin of Colonialism: History as Social Memory*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Hedrick Jr., Charles W. *History and Silence: Purge and Rehabilitation of Memory in Late Antiquity*. Austin: University of Texas Press, 2000.
- “Het graaf van J.P. Coen”. *Het Vaderland*, 8 January 1937.
- Hoogeveen, Leo. “Prins Claus in Hoorn”, dalam *Oud Hoorn*, 15 December 2002.
- “Hoorn herdenkt den 350^e geboortedag van Jan Pieterszoon Coen”. *Nieuw Hoornsche Courant*, 1 Februari 1937.
- Husain, Sarkawi B. “Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Simbol Nama Jalan di Kota Surabaya”. Dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota Kota di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*. ed. Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Johny Alfian Khusyairi, Yogyakarta: Ombak, 2005, 555-577.

- Institut Studi Arus Informasi. *DOM di Aceh: laporan Amnesty International*. Jakarta: ISAI, 1998.
- Instituut voor Nederlandse Geschiedenis. *Fabricius, Johan Johannes (1899-1981)*, diakses pada 13 Juni 2009, <http://www.inghist.nl/Onderzoek/Projecten/BWN/lemmata/bwn4/fabrici>
- “Jan Piet is weer eens de sigaar”. *Dagblad voor West-Friesland*, 19 Januari 2000.
- “Jan Pieterszoon Coen.” *De Vrije Westfries Krant*, 5 Januari 1937.
- “J.P. Coen overbodig verpakt”. *Dagblad voor West-Friesland*, 15 November 1993.
- “Jan P z. Coen weer eens beklad”. *Noordhollands Dagblad*, 1 Februari 1978.
- Jong, J.J.P. De. “Dekolonisatie als Leerproces: ‘Losgerukt uit het Isolement’: Nederland tussen Indonesië-Oriëntatie en Europa 1945”, *Internationale Spectator* 54, no. 7/8 (2000), 365-371.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Khusyairi, Johny A. “Epistemologi historisisme Alun Munslow: sebuah studi pendahuluan”, dalam *Semuanya atas kehendak Allah yang Maha Kuasa: Dr. Lindayanti, M.Hum. di antara guru, sahabat, dan murid*, ed. Zaiyardam Zubir, Ria Candra Pola, dan Zulqaiyyim (Padang: Minangkabau Press, 2021), 44-65.
- Kusno, Abidin. “Guardian of Memories: *Gardu* in Urban Java”. Dalam *Indonesia*, No. 81 (2006), 95-150. <https://ecommons.cornell.edu/items/39ceddc2-b550-40bc-8d81-9350a6e8955f>.
- Kusno, Abidin. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif*, Jakarta Pasca-Soeharto. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Landsdaal, H. “Rolf”. Dalam *Oud Hoorn*, 13 (1991), 61.
- Land, Lucas van der. “Provo is as Provo Does: A general introduction, dalam *Delta a review of arts life and thought in the Netherlands* 13, (1967), 5-14.
- “Man besmeurt beeld Coen en agent met spuitbus”. *Dagblad voor West-Friesland*, 9 Desember 2002.
- “Margriet geeft startsein voor Bontekoe-jaar”. *Dagblad voor West-Friesland*, 19 Maret 1994.
- Marihandono, Djoko. “Mendekonstruksi Mitos Pembangunan Jalan Raya Cadas Pangeran 1808: Komparasi Sejarah dan Tradisi Lisan”. Dalam

- Titik Balik Historiografi di Indonesia*, ed. Djoko Marihandono, 89-111. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- “Matinya Jalan Harapan”, *Kompas*. 20 Agustus 2008.
- “Milieudefensie pakt beeld van J.P. Coen in”. *Dagblad voor West-Friesland*, 12 November 1993.
- Miller, Michelle Ann. *Rebellion and Reform in Indonesia: Jakarta's Security and Autonomy Policies in Aceh*. Oxon: Routledge, 2009.
- “Monument op het graf van J. Pzn. Coen.”. *De Telegraaf*, 22 December 1939.
- Morewood, John. “The battle of Waterloo: Sunday 18 June 1815”, *The Historian*, No. 126 (2015), 6-12.
- Muhuzier, Brigitte and Bryn Mawr College. 2012. “Forget Waterloo”, *South-Central Review* 29, No. 3 (2012), 5-19.
- Munslow, Alun. *A history of history* (London: Routledge, 2012).
- Nas, Peter J.M. “Jakarta, city full of symbols: an essay in symbolic ecology”, *Sojourn: journal of social issues in Southeast Asia* 7, No. 2 (1992), 175-207.
- Nas, Peter J. M. “Jakarta, City Full of Symbol”. *Urban Symbolism*. ed. Peter J. M. Nas, Leiden: E. J. Brill: 1993.
- Nas, Peter J. M. *Urban Symbolism*, Leiden: Brill: 1993, 13-37.
- Nas, Peter J. M. and Pratiwo. “Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos.” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde* 158, No. 4 (2002), 707-725.
- Nas, Peter J. M., Rivke Jaffe and Annemarie Samuels. “Urban Symbolic Ecology and the Hypercity: State of the Art and Challenges for the Future”. Dalam *Hypercity: The Symbolic Side of Urbanism*, ed. Peter J. M. Nas dan Annemarie Samuels, 1-19. London: Kegan Paul, 2006.
- Nas Peter J. M. and Maaike Boersma. “Feeling at Home, Dealing with the Past”. Dalam *The Past in the Present*, Peter J. M. Nas, 147-63. Rotterdam: NAI Publishers, 2007.
- Nieuwe Rotterdamsche Courant, 14 Juli 1928.
- Nora, Pierre. “Between memory and history: les lieux de mémoire”, *Representations*, special issue: Memory and Counter-Memory, no. 26 (1989), 7-24.
- Oostindie, Gert. “Historical Memory and National Canon”, in Gert Oostindie, *Dutch Colonialism, Migration and Cultural Heritage*, Leiden: KITLV Press, 2008, 63-93.

- “Pesanggrahan Daendels Rusak”. *Kompas*, 25 Agustus 2008.
- Priyanto, R. “Eksplorasi Sumber Alam dan Tindakan Kekerasan Di Aceh dan Tindakan Kekerasan Di Aceh”. Makalah dipresentasikan pada seminar: Aceh, Berlin, Jerman, TU-Berlin 16 Juli 1999. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1999/07/25/0249.html>, diakses pada 27 Mei 2009.
- Prost, Antoine. “Monuments to the Dead”, in Pierre Nora, *Realms of Memory*, New York: Columbia University Press, 1997, 307-30.
- Reid, Anthony. *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979.
- “Revitalisasi Lapangan Banteng”, <https://www.constructionplusasia.com/id/revitalisasi-lapangan-banteng/>, diakses pada 20 Desember 2023.
- Roeper, Vibeke. “Leven in Batavia”, in *Zwarte peper, scheurboek. Kinderen op reis met de Verenigde Oost-Indische Compagnie*, Amsterdam/Antwerpen: Querido 2003, 96-105.
- Ryter, Loren. “Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto’s Order?”. *Indonesia*, No. 66 (1998): 45–73. <https://doi.org/10.2307/3351447>.
- “Schitterend slot der Coenfeesten”. *Ons Blad*, 6 Juli 1937.
- Silado, Remy. “Setali Tiga Uang: Hidung Belang dan Mata Keranjang”. Dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0111/17/dikbud/baha12.htm>, diakses pada 26 Maret 2009.
- Silalahi, Harry Tjan. “The 1987 Election in Indonesia” In *Southeast Asian Affairs 1988* edited by M. Ayoob and Chee Yuen Ng, 97-105. Singapore: ISEAS Publishing, 1988. <https://doi.org/10.1355/9789812306784-009>
- Slauerhoff, J. *Jan Pietersz. Coen, Drama in Elf. Taferelen*, ’s-Gravenhage: Nijgh & Van Dimar, 1986.
- “Standbeeld van J.P. Coen Bleek Geen Kunstwerk te Zijn”. *Het Vaderland*, 4 September 1942.
- Sobana, Tatang. *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang: Roman Sejarah Pangeran Kornel*, Bandung: Panca Utama Mandiri, 2006.
- Soeara Asia, 16 Februari 2603.
- Soeara Asia, 10 Maret 2603
- Soeara Asia, 8 April 2603.
- Soekardi, Yuliadi & U. Syahbudin. *Pangeran Kornel, Peristiwa Cadas Pangeran*, Bandung: Pustaka Setia: 2004.

- “Standbeeld van J.P. Coen Bleek Geen Kunstwerk te Zijn”, *Het Vaderland*, 4 September 1942.
- Stewart, Peter. *Statues in Roman Society: Representation and Response*, Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Steekelenburg, Ester. *Elmina: building on the past to create a better future*, Amsterdam: KIT Publisher, 2008.
- Surat dari *Stichting Óud Batavia* kepada walikota Hoorn pada 7 Desember 1939.
- Surat dari walikota Hoorn kepada *de Commissie voor het West-Friesch Museum* pada 28 Desember 1939.
- Suratminto, Lily. *Makna Sosio Historis Batu Nisan VOC di Batavia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Suryana, Jajang. *Wayang Golek Sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2002.
- Termorshuizen, G. *Fabricius Johannes*,
http://www.dbnl.org/tekst/bork001nede01_01/bork001nede01_01_0422.htm, diakses pada 13 Juni 2009.
- “Tim Ekspedisi 200 Tahun Anjer-Panaroekan Tiba di Jawa Tengah”. *Kompas*, 19 Agustus 2008.
- “Tim Ekspedisi Bersiap Menuju Bandung”. *Kompas*, 16 Agustus 2008.
- “Tim Ekspedisi Mulai Susuri Jalan Raya Pos”. *Kompas*, 15 Agustus 2008.
- “Tim Ekspedisi Siap Melanjutkan Etape 4”. *Kompas*, 18 Agustus 2008.
- “Tim Ekspedisi Terhambat Karnaval”. *Kompas*, 22 Agustus 2008.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Jejak Langkah: sebuah novel sejarah*, Jakarta: Hasta Mitra, 1985.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Jalan Raya Post, Jalan Daendels*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2005.
- Tokoh Bersejarah. *Tokoh bersejarah: Ken Arok, Jaka Tingkir melawan Aria Penangsang, Gajah Mada, Daendels, Raffles di Bengkulu*, Jakarta: Gedung Perintis, 1999.
- Tosh, John with Seán Lang. *The pursuit of history: aims, methods, and new direction in the study of modern history* (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2002)
- “Traject vooroverleg voor de inspraak over de naams en functiewijziging van het van Heutszmonument”. *Stadsarchief Amsterdam*, 15030: 56193.

- “Tugu Van Heutsz (lambang pendjadjahan Belanda) dibongkar”. *Suara Rakjat*, 19 Januari 1953.
- Tumblety, Joan. “Introduction, working with memory as source and subject”, dalam *Memory and history, understanding memory as source and subject* (Oxon: Routledge, 2013), 1-16.
- “Utrechtse actie tegen J.P. Coen”. *Vrije Westfriesche Krant*, 15 July 1982.
- Vanvugt, Ewald. *De maagd en de soldaat. Koloniale Monumenten in Amsterdam en elders*, Amsterdam: Jan Mets, 1998.
- Veer, Paul van ‘t. *Perang Aceh, kisah kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Visser, Hans. “Slauerhoffs ‘Coen’ eindelijk op toneel”, *Dagblad voor West-Friesland*, 1 Februari 1986.
- Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara: a History of Indonesia*, the Hague: Van Hoeve, 1959.
- Vletter, M.E. de. *Batavia/Djakarta/Jakarta, Beeld van een Metamorfose*, Purmerend: Asia Maior, 1997.
- “Wandelgids Landgoed Bronbeek: Gids voor wandeling langs gebouwen monumenten, sculpturen en bomen”.
- Wuragil, Zacharias. 2018. “Antara Anies Baswedan, Ahok, dan peresmian Lapangan Banteng”, <https://metro.tempo.co/read/1110815/antara-anies-baswedan-ahok-dan-peresmian-lapangan-banteng>, diakses pada 21 Desember 2023.
- Yamamoto, Mayumi. “Spell of the Rebel, Monumental Apprehension: Japanese Discourse on Pieter Erberfeld”. Dalam *Indonesia*, No. 77 (2004), 109-143.
- Zonneveld, Peter van. “De Van Heutsz-mythe”. Dalam *Atjeh, De Verbeelding van een Koloniale Oorlog*, ed. Liesbeth Dolk, Amsterdam: Bert Bakker: 2001.

BIODATA PENULIS



Johny A. Khusyairi adalah pengajar pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Semula ia mendapatkan pendidikan sarjana (1997) dan master Sosiologi (2007) dari Universitas Gadjah Mada. Perhatiannya pada sejarah terbentuk sejak mengikuti pelatihan sejarah bertajuk "*Workshop on Street images: decolonization and changing symbolism of Indonesian urban culture between 1930s and early 1960s*" yang diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Yogyakarta yang

bekerja sama dengan Nederland Instituut voor Oorlog Documentatie (NIOD). Dalam kegiatan ini ia menghasilkan tulisan pertamanya dalam bidang sejarah yang diberi judul "Dari *Sociteit Concordia* ke pertokoan Sarinah: kembalinya simbol ekonomi kota Malang 1930an - akhir 1960an" (2004). Hasil penelitian ini menginspirasi Wimo Ambal Bayang dari Cemeti Art House untuk membuat dua video pendek berjudul "Boss" dan "Jongos". Bersama dengan beberapa koleganya, Johny Khusyairi menyunting buku "Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota Kota di Indonesia (2005)".

Perhatiannya pada bidang sejarah menjadi lebih serius dengan menempuh pendidikan formal sejarah di Faculteit Geesteswetenschappen Universiteit Leiden, Belanda. Jenjang sarjana diperoleh pada tahun 2008, dan master setahun kemudian (2009). Beberapa tulisan yang dihasilkannya ialah "Modernity on the Road Traffic of Surabaya in 1920s" (2011), "The Road Traffic of Surabaya in 1920s: Installing Traffic Signs and Driver's Licence" (2011), "Between church and warehouse: comparing city space of Cochin and Malacca" (2012), "Epilog: Mencerna Realitas Keseharian secara Historis", (2013), "Moving at a different velocity: The modernization of transportation and social differentiation in Surabaya in the 1920s" (2014).

Pada tahun 2020, Johny Khusyairi menempuh pendidikan doktoral di Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (2020). Beberapa karya tulis yang dihasilkannya di antaranya "Social identity and equality in a church formation in Yogyakarta" (2020), "Epistemologi historisisme Alun Munslow: sebuah studi pendahuluan" (2021), "Mentalitas Gough Whitlam dalam politik luar negeri Australia" (2021), "Appearances of Catholic Javanese in Colonial Java" (2022), "The Formation of A Javanese Reformed Christian Settlement in Urban Yogyakarta 1939-1959" (2023), Saat ini ia masih aktif melakukan penelitian dan aktivitas akademik lainnya di Universitas Airlangga.

INDEKS

- Abdul Madjid Ibrahim 89
Abidin Kusno 12, 13, 18
Aceh-Sumatra National Liberation
Front (ASNLF) 90
Afrika 32, 85
Aksi Polisionil 76
Alard van Lenthe 74
Albertus Wiese 30
Ali Sastroamidjojo 103
Amsterdam xv, 2, 3, 4, 6, 22, 23, 29,
32, 33, 38, 44, 48, 50, 51, 52,
54, 56, 59, 60, 68, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 79, 89, 96, 106, 111,
116, 119, 120, 121, 124, 125, 126
Amsterdams Lyceum 73
Amsterdam Zuid 75
Anis Baswedan 86
Antakusuma 81
anti-kolonial 11
Antoine Prost 7
Anyer 30, 84, 104, 105, 106, 116
Arc de Triomphe 5, 6
Arnhem xvi, 22, 48, 50, 53, 54, 55,
56, 121
Arun 91
Asia Timur Raya 100, 102
August Falise 51
Australia xi, 16, 135
A.V. Michiels 1
A.W.F. Idenburg 3, 52
Banda 26, 27, 31, 54, 59, 62
Baron van Dedem 44, 75
Batavia 1, 2, 3, 4, 23, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 34, 39, 40, 41, 42,
43, 48, 49, 52, 56, 60, 78, 79,
80, 85, 94, 97, 98, 106, 110,
115, 120, 124, 125, 126
Beatrix 73
Ben Anderson 16
Bharatayudha 81
Bima 80, 81, 82
Boedi Oetomo 97
Bogor 30, 56, 84
Breda 33, 34
Bronbeek xvi, 4, 48, 50, 53, 54, 55,
56, 89, 121, 126
Buffelveld 30
Buitenzorg 30, 31, 84
Bukit Timah 103
Burchard Johan Daendels 29
Cadas Pangeran 87, 88, 89, 96, 105,
122, 124
Calvinisme 62
Chicago 113

- Chicago Bulls 113
 Chris Healy 16
 Ciliwung 26
 Clarens 36
 Claus von Amsberg 64
 Coevorden xv, 4, 22, 33, 48, 51, 56,
 72, 74
 Compensatione 29
 Cornelis Bontekoe 110
 C. van der Linde 38
- Daendelshuis 68
 Daerah Operasi Militer (DOM) 92
 Dagblad voor West-Friesland 61, 63,
 64, 65, 67, 109, 119, 120, 121,
 122, 123, 126
 Dam Square 6
 Daud Beureuh 94
 Demokrasi Terpimpin 14
 De Scheepjongens van Bontekoe
 108, 111, 114
 Dikke Tinne 70
 Djawa Baroe 101, 102, 103
 Domei 99
 Drenthe 51, 74
 Du Bus Gisignies 84
- Eindhoven 113
 Ekspedisi 200 Tahun Anjer-Panaro-
 ekan 104, 125
 Elmina 32, 125
 Elvis Presley 113
 Eropa x, 16, 32, 88, 118
 Etno-nasionalisme 97
- Freek Colombijn 1, 13, 15, 121
 Friesland xv, 30, 61, 63, 64, 65, 66,
 67, 109, 119, 120, 121, 122, 123,
 126
- Gardu 18, 19, 122
 Gatotkaca 80, 81, 83
 Gelderland xvi, 29, 45, 70
 Genosida 59
 Gerakan Aceh Merdeka (GAM) 90,
 93
 Gérard A. Geerts 50
 Gerard C. Vrint 52
 Golongan Karya (Golkar) 86
 Gondangdia 48, 49, 56, 106, 107, 115
 Gouden film 111
 Groningen 30
 Grote Postweg 3, 18, 84, 106, 108
 Gustaaf Willem Baron van Imhoff
 84
 Gustavus Adolphus 1, 43
- Hadi Thayeb 89
 Hajo 109, 110
 Hamengku Buwana II 28
 Hans Visser 61, 62
 Harbour Bridge 113
 Harderwijk 29
 Hattem xv, 22, 29, 45, 46, 47, 56, 68,
 70, 71, 77
 Heerde 29
 Hendricus Josephus Franciscus Ma-
 rie Sneevliet 58
 Hendrik A. van den Eijnde 38
 Henri Lefebvre 16
 Heren XVII 26
 Hippy 65
 H.K.F. van Teyn 34
 hoofd-officiercursus 34
 Hoofdtoren 109
 Hoorn xv, 3, 22, 25, 26, 44, 45, 56,
 58, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,

- 78, 108, 109, 110, 112, 113, 114,
116, 117, 118, 121, 122, 125
Hoornsche Courant 44, 58, 120, 121
H.P. van den Aardweg 36
H.W. Daendels 2, 37, 38, 39, 45
Hypercity 113, 123
- IJsselmeer 109
Ijzeren Jan 25
Insiden Lapangan Banteng 85
- Jajang Suryana 81, 82, 83
Jakarta iv, 1, 5, 11, 12, 13, 17, 20, 26,
28, 30, 33, 48, 49, 59, 72, 74,
78, 79, 82, 83, 85, 86, 89, 90,
91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99,
101, 103, 106, 107, 110, 117, 120,
122, 123, 125, 126
Jalan Raya Pos 3, 18, 27, 30, 31, 84,
116, 123, 125
Janneke van Dijk 50
Jan Willem Janssen 88
Jatinegara 30
Javasche Bank 44, 79
Jawa Barat 47, 94, 104
J.B. Charles 75
J.B. van Heutsz 2, 37, 38, 48
Jenderal Faidherbe 10
Jepang x, 13, 15, 19, 41, 43, 53, 54,
70, 84, 85, 91, 96, 97, 98, 99,
100, 101, 102, 103, 107, 115, 116
Jerman 11, 12, 35, 73, 75, 85, 124
J.J.P. De Jong 8
Joannes Franciscus van Heutsz 33
Johan Fabricius 108, 110
Johan W. van Lansberge 41
Josina Christina van Tulleken 29
Jos van S. 58
- J.P. Coen 1, 2, 23, 37, 39, 40, 41, 42,
44, 65, 66, 78, 79, 98, 102, 119,
120, 121, 122, 123, 124, 125, 126
J. Slauerhoff 59, 61, 82, 120
Juliana 53
- Kampen 33
Kardinal Lavigerie 10
Karna 81
Kartosuwirjo 94
Kawah Candradimuka 81
Kepala Jakarta 101, 103
Kerusuhan Mei 1998 19
Keurkorps 34
Koetaradja 34, 48, 50, 51
Komando Pasukan Khusus (Kopas-
sus) 92
Konferensi Meja Bundar (KMB) 94
Koningsplein 41
Koninklijk Bataviaasch Genootsc-
hap 44
Koninklijk Instituut voor de Tropen
(KIT) 3
Konstantinopel 12
Korps Marechaussee 34
K.P.C. de Bazel 38
Kurawa 81
- Lamara 34
Lapangan Banteng 30, 39, 41, 85, 86,
116, 120, 124, 126
Lapangan Merdeka 41
La Pérouse 10
Lasem 105
Legermuseum 54
Leiden xi, xv, xvi, 5, 9, 11, 17, 22, 40,
59, 123, 135
Libya 91
Lisabon 30

- London 5, 21, 93, 113, 123
 London Treaty 93
 Loo 71
 Louis Napoleon 30
 Lubang Buaya 5, 12
 Luchtmobiele Brigade 55
 Luc Kiers 27
- Maaik Boersma 2, 9, 123
 Maas 26
 Maastrich 34
 Mahabharata 80
 Malaya 103
 Margriet 109, 122
 Maria Henriette van der Zwaan 34
 Marihandono 88, 89, 122, 123
 Maroko 30
 Marsakalak 29
 Mas Galak 29
 Masjid Istiqlal 12
 Mataram 27, 28
 Medan 34, 92, 94
 Meester Cornelis 30
 Memori 5, 6, 8, 12, 13, 16, 19, 20,
 24, 122
 Memphis 113
 Mesir 12
 Michiel de Ruyter 1
 Militaire Willemsorde 34
 Mobil Oil 90, 91
 Montreux 35
 Monumen Hanoman 12
 Monumen Nasional (Monas) 12
 Monumen Pancasila Sakti 5, 12
 Monumen Pieter Erberveld 103
 Monument Indië-Nederland 76, 117
 Mr. dr. V. Buttingha Wichers 44
 Muhammadiyah 97
 Mur Jangkung 25
- Museum Wayang 78, 79, 80, 82, 83,
 96, 117
- Napoleon Bonaparte 30, 88
 Nasionalisme 97, 115, 122
 Nederland Instituut voor Oorlog
 Documentatie (NIOD) 135
 New Guinea 60
 Noordhollands Dagbad 64
- Olympiaplein 48, 51, 52, 54, 56, 73,
 74, 75, 76, 89, 96, 121
 onder-koopman 26
 onder-officiercursus 33
 Opera House 5, 113
 Oranjekazerne 48, 54
 Oranje-Nassau 53
 Orde Baru 14, 90, 91, 93
 Ordonansi 1708 32
- Padang 1, 21, 122
 Paddé 109, 110
 Panarukan 30, 84, 104, 105, 106, 116
 Pancanaka 81
 Pandawa 80, 81, 83
 Pantai Gading 32
 Paris 5, 6, 9, 10, 88, 113, 119
 P.A. Roscam 29
 Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) 18
 Pathé Tuschinski 111
 Patriot 29
 Pembebasan Irian Barat 12
 Pemilu 85
 Perancis xvi, 6, 9, 10, 11, 18, 23, 29,
 30, 32, 70, 77, 85, 117
 Perang
 Asia Timur Raya 100, 102
 Dunia I 12, 35

- Dunia II 6, 71
 Pasifik 103
 Perserikatan Bangsa Bangsa 90
 Pertahanan Sipil (Hansip)
 Peter Boomgaard 50
 Peter J. M. Nas 2, 9, 11, 17, 84, 113, 123
 Peter van Zonneveld 33, 36
 Pidie 90
 Pieter Cortenhoeff 60
 Pieter Mijer 41
 Pieter Willemsz. Verhoeff 26
 Pramoedya Ananta Toer 27, 28, 33, 110
 Prefectur
 Primordialisme
 Provo 73, 122
 Prusia 29, 30, 85
 PSV Eindhoven 113
 Purmerend 49, 63, 106, 126

 Raden S. Hardjodiringgo 58
 Raffles 28, 88, 125
 Ramayana 17, 18
 Relus ter Beek 74
 Rembrandt 5
 Revolutionnair Socialistische Arbeiders Partij (RSAP)
 Rijn 26
 Robert Aldrich 9, 11
 Rode Steen 63
 Rolf 109, 110, 122
 Ronald Brouwer 61, 83
 Rotterdam 2, 63, 123
 Ruang publik 16, 19
 Rumah Soekarno 14

 Sarekat Islam 97
 Seine 10
 Seven-Up 28

 Situbondo 105
 Skorbut 26
 Slauerhoff 59, 60, 61, 62, 68, 82, 120, 124
 Snouck Hurgronje 3, 72, 74, 126
 Societeit Concordia 70, 86
 Soekarno 7, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 94, 95, 96
 Soos 70
 Stadhouder
 Stadsarchief xv, 38, 44, 120, 121, 125
 Steven de Jong 110
 Sultan Agung 27
 Sumedang 23, 28, 47, 48, 56, 83, 86, 87, 88, 89, 104, 117, 124
 Sunda 4, 28, 56, 81, 82, 83, 86, 87, 88, 96, 117, 125
 Surabaya 15, 30, 32, 34, 88, 103, 121, 135
 Suriah 12
 Swiss 35
 Sydney xi, xv, 5, 113
 Syutyokan 103

 Taman Lapangan Banteng 86
 Taman Mini Indonesia Indah 6, 12
 Tatang Sobana 28, 87
 Tengku Hasan Muhammad Tiro 90
 Tètuko 80
 Teuku Umar 15, 35, 36
 Th. B. van Lelyveld 49
 Th. van Reijn 50
 Tinne 3, 68, 70
 Tjarda van Starkenborg 79
 Toegoe Peringatan Pengorbanan 103
 Travalgar Square 5
 T.R.L. Oehmke 36
 Tuan Guntur 28, 87

- Tuan Tujuh Belas 26
- Tugu Pancoran 17
- Tugu Proklamasi 14
- Tugu Singa 41
- Utrecht 27, 59, 66
- Utrecht-West 66
- Vaderland 41, 43, 44, 78, 121, 124, 125
- Van Buttingha Wischers 79
- Van der Linden-Schadd 75
- Van Hall 59, 75
- Van Lutzow 88
- Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)
- Volksraad 97
- Waffen SS 75
- Waterloo 32, 85, 119, 123
- Waterlooplein 3, 13, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 70, 84, 85, 98
- Wayang Golèk 80, 82, 96
- Weltevreden 70, 86
- Westfries Museum 64
- W. H. Nagel 75
- W.I. Hofdyk 41
- Wilhelmina 35, 42, 53
- Willem I 32, 117
- Willem V 29, 70
- Willem Ysbrandtsz. Bontekoe 109

Patung-patung para Gubernur Jenderal Hindia Belanda: J.P. Coen, H.W. Daendels, dan J.B. van Heutsz yang didirikan di kota Indonesia dan Belanda, dibangun untuk mengukir kejayaan. Tetapi, monumen-monumen itu justru menjadi ajang perebutan makna.

Patung Coen di kota kelahirannya, Hoorn, Belanda, malah dibungkus kertas toilet sebagai protes atas genosida di Banda. Di Indonesia, monumen Van Heutsz di Gondangdia dirobohkan sebagai simbol penindasan, sementara patung Daendels di Sumedang meski masih berdiri, seperti tak memiliki makna sama sekali.

Melalui penelusuran arsip, liputan sejarah, dan observasi langsung, buku ini mengupas bagaimana dua bangsa—Belanda dan Indonesia—memperlakukan warisan kolonial yang sama secara berbeda.

Kuatnya arus dekolonisasi, monumen-monumen itu menjadi saksi atas labilnya makna. Antara kebanggaan dan rasa malu, antara heroisme dan trauma, antara ingin mengingat dan melupakan.

Sebuah refleksi kritis tentang bagaimana masa lalu terus menghantui masa kini, dan bagaimana kita memilih untuk memperingatinya.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
Email: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1080



ISBN 978-634-7933-09-6



9 786347 933096